

**ANALISIS KESULITAN MEMBACA ANAK DISLEKSIA  
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS III-A  
MI AL-MUNIROH 1 UJUNGPANGKAH GRESIK**

**SKRIPSI**

**EVA SALSABILA  
D97219074**



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
JULI 2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eva Salsabila

NIM : D97219074

Jurusan : Pendidikan Dasar

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa yang saya tulis benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa ini hasil jiplakan, maka saya menerima segala sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 10 Juli 2023

Yang membuat pernyataan,



Eva Salsabila

D97219074

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh :

Nama : Eva Salsabila

NIM : D97219074

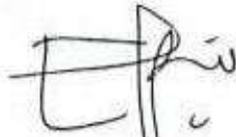
Judul : **ANALISIS KESULITAN MEMBACA ANAK DISLEKSIA  
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS III-A  
MI AL-MUNIROH 1 UJUNGPANGKAH GRESIK**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Pembimbing I

Surabaya, 07 Juli 2023

Pembimbing II



Prof. Dr. Hj. Evi Fatimatur Rusydivah, M.Ag

NIP. 197312272005012003



Juhaeni, M.Pd.I

NIP. 198607032018012002

## LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Eva Salsabila ini telah dipertahankan  
Di depan tim penguji skripsi.  
Surabaya, 13 Juli 2023

Mengesahkan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Dekan,



Prof. Dr. H. Muhammad Thohir, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 197407251998031001

Penguji I

Dr. Mukhlisah, AM., M.Pd  
NIP. 196805051994032001

Penguji II

M. Bahri Musthofa, M.Pd.I., M.Pd  
NIP. 197307222005011005

Penguji III

Prof. Dr. Hj. Evi Fatimatur Rusydivah, M.Ag  
NIP. 197312272005012003

Penguji IV

Juhaeni, M.Pd.I  
NIP. 198607032018012002

## LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

### LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Eva Salsabila  
NIM : D97219074  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
E-mail address : salsabilaeva07@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Analisis Kesulitan Membaca Anak Disleksia Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas

III-A MI Al-Muniroh I Ujungpangkah Gresik

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Juli 2023

Penulis

(Eva Salsabila)

## ABSTRAK

**EVA SALSABILA, 2023. ANALISIS KESULITAN MEMBACA ANAK DISLEKSIA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS III-A MI AL-MUNIROH 1 UJUNGPANGKAH GRESIK, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing I : Prof. Dr. Hj. Fatimatur Rusydiyah, M.Ag dan Pembimbing II : Juhaeni, M.Pd.I**

**Kata Kunci :** Kesulitan Membaca, Disleksia, Bahasa Indonesia

Latar belakang dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan membaca siswa. Sebagai guru yang menanamkan kemampuan belajar membaca pada diri siswa harus mengetahui letak kesulitan belajar membaca yang dialami siswa, dengan melalui analisis kesulitan belajar membaca tersebut, maka akan diketahui pada aspek mana saja letak kesulitan belajar membaca siswa, karena setiap kesulitan yang dialami siswa itu berbeda-beda dengan siswa lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang 1. Kesulitan membaca pada anak disleksia; 2. Faktor-faktor penyebab kesulitan membaca anak disleksia; 3. Upaya penanganan dalam mengatasi kesulitan membaca siswa disleksia di MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah Gresik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa disleksia kelas III-A, x orang tua siswa disleksia, dan x wali kelas III-A MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah Gresik. Teknik pengumpulan data meliputi dokumentasi, tes, observasi, dan wawancara. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu. Analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak disleksia memiliki banyak permasalahan pada diri mereka, seperti: kesulitan berbicara, berkomunikasi bersosial, daya ingat jangka pendek, sulit mengenali huruf-huruf mirip, sulit membaca kata atau kalimat. Faktor-faktor kesulitan membaca anak disleksia, diantaranya: a) Faktor psikologis, siswa memiliki inteligensi, minat, bakat, dan motivasi yang rendah, kurangnya perhatian orang tua, hubungan antara anggota keluarga yang kurang harmonis. b) Faktor Biologis, otak anak mengalami perkembangan lebih lambat dibanding anak normal, khususnya dalam membaca, adanya gangguan pendengaran pada anak yang menghambat dalam memperoleh informasi atau pengetahuan. c) Faktor Pendidikan, metode dan strategi yang pembelajaran kurang bervariasi, kurangnya fasilitas pendukung untuk mengatasi siswa berkesulitan membaca di sekolah, tidak ada layanan bimbingan dan konseling bagi siswa berkesulitan membaca. Upaya dalam mengatasi kesulitan membaca anak disleksia di sekolah dengan diadakannya bimbingan khusus oleh wali kelas dikarenakan anak yang sering tidak masuk sekolah. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh banyak permasalahan-permasalahan yang menjadikan siswa disleksia kurang berkembang. Sehingga orang tua harus memberikan dukungan semangat belajar agar anak mau berkembang lebih baik lagi.

## DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	ii
MOTTO .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI .....	v
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI .....	vi
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI .....	vii
ABSTRAK .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Batasan Masalah .....	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian .....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
A. KajianTeori .....	9
1. Hakikat Membaca .....	9
2. Kesulitan Membaca Anak Disleksia.....	15
3. Disleksia.....	16
4. Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI.....	48
B. Kajian Penelitian yang Relevan .....	55
C. Kerangka Pikir .....	66
BAB III METODE PENELITIAN .....	68
A. Jenis Penelitian.....	68
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	69
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	69
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	70

E. Keabsahan Data .....	77
F. Teknik Analisis Data.....	77
1. <i>Datax Reduction</i> (Reduksi Data) .....	78
2. <i>Datax Display</i> (Penyajian Data) .....	79
3. <i>Conclusion Drawing/ verivication</i> (penarikan Kesimpulan/verifikasi) .....	79
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	81
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	81
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	82
C. Pembahasan.....	93
BAB V KESIMPULAN.....	111
A. Kesimpulan .....	111
B. Saran .....	112
DAFTAR PUSTAKA .....	113
RIWAYAT HIDUP .....	119
LAMPIRAN.....	120

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Kisi-Kisi Instrumen Observasi.....	73
Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Instrumen Wawancara.....	75
Tabel 3. 3 Lembar Tes Observasi Kesulitan Membaca Anak Disleksia.....	76



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Pedoman Observasi Anak Disleksia .....	121
Lampiran 2 Lembar Pedoman Wawancara .....	124
Lampiran 3 Transkrip Wawancara anak disleksia.....	126
Lampiran 4 Transkrip Wawancara dengan Guru .....	128
Lampiran 5 Transkrip Wawancara dengan Orang Tua Disleksia .....	138
Lampiran 6 Lembar Surat Tugas Pembimbing .....	143
Lampiran 7 Lembar Balasan Surat Izin Penelitian .....	144
Lampiran 8 Lembar Validasi Ahli .....	145
Lampiran 9 Dokumentasi.....	149

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha yang dibentuk secara sadar dan terencana guna mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi diri siswa untuk memiliki kepribadian yang baik, memiliki akhlak yang mulia, kecerdasan, kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya dan masyarakat.<sup>1</sup>

Tujuan pendidikan yaitu untuk membentuk manusia yang berkualitas, baik berkualitas pada ilmu pengetahuan maupun kualitas mental. Salah satu faktor dalam mencapai suatu tujuan yang dimaksud adalah dengan meningkatkan pada kualitas pembelajaran. Proses pembelajaran dengan menerapkan metode yang bervariasi dan menyenangkan tentu akan menciptakan suasana belajar yang disukai oleh para peserta didik dikarenakan dalam pelaksanaan pembelajaran tidak bersifat monoton serta dapat menghindari kejenuhan siswa saat proses pembelajaran. Pendidikan tidak hanya dilakukan di sekolah saja, namun berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang sifatnya formal, non formal, dan informal. Sekolah didirikan oleh negara maupun swasta yang bertujuan untuk mendidik, mengelola, dan memberikan pengajaran pada siswa melalui bimbingan dan pendampingan guru. Selain itu, sekolah berfungsi untuk memberikan keterampilan dasar, memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan, serta membentuk pribadi sosial yang baik.

Keterampilan dasar yang wajib dimiliki oleh setiap anak salah satunya adalah keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa memiliki empat aspek yang harus dikuasai oleh siswa, yakni: keterampilan membaca (*reading skill*), keterampilan menyimak (*listening skill*), dan keterampilan menulis (*writing*

---

<sup>1</sup> Robbins, Stephen P, *Perilaku Organisasi Buku I*, (Jakarta: Salemba Empat, 2007), hlm. 69-79

*skill*), dan keterampilan berbicara (*speaking skill*).<sup>2</sup> Namun, aktivitas belajar setiap orang tidak selamanya dapat berlangsung dengan wajar, keadaan tersebut bisa dipengaruhi dengan cepat lambatnya daya tangkap seseorang terhadap suatu pelajaran dan juga dipengaruhi oleh daya konsentrasi tiap seseorang yang berbeda. Ada banyak hambatan yang menghalangi pencapaian tujuan belajar yang sering kali kita temui dalam aktivitas sehari-hari yang disebut dengan kesulitan belajar.

Kesulitan belajar adalah bentuk gangguan yang berasal dari faktor fisik dan faktor psikis yang mendasar pada seseorang yang meliputi pemahaman maupun gangguan lisan, tulisan, dan bahasa yang dengan sendirinya muncul kemampuan tidak sempurna dalam berpikir, berbicara, membaca, menulis, mendengarkan, mengeja, atau melakukan perhitungan Matematika.<sup>3</sup> Termasuk juga kelemahan motorik ringan dan gangguan emosional yang diakibatkan karena keadaan ekonomi dan lingkungan yang tidak menguntungkan. Kesulitan belajar merupakan keadaan dimana siswa kurang mampu dalam menghadapi suatu tuntutan-tuntutan yang harus dilakukan pada pelaksanaan pembelajaran sehingga menimbulkan proses dan hasil yang kurang maksimal. Hal ini dikarenakan oleh kemampuan siswa dalam melakukan tugas yang tidak seimbang dengan tuntutan pembelajaran.<sup>4</sup>

Faktor kesulitan belajar akan berdampak dengan ketidak berhasilan dalam proses pembelajaran yang dapat mengakibatkan kegagalan belajar pada peserta didik. Adapun faktor-faktor penyebabnya yaitu berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri sendiri sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa/lingkungan. Faktor intern dapat meliputi minat, bakat, motivasi serta hal-hal dalam diri siswa yang menghalangi siswa untuk dapat mengikuti pembelajaran secara efektif. Faktor ekstern meliputi kondisi lingkungan

---

<sup>2</sup> Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), hlm 1

<sup>3</sup> I. Maryani, dkk., *Learning Difficulties of the 5th Grade Elementary School Students in Learning Human and Animal Body Organs*, Jurnal Pendidikan IPA Indonesia, vol. 7, no. 1, 2017, p. 96

<sup>4</sup> Muniroh, *Peranan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa*, Jurnal Tarbawi, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2018, hlm. 113.

belajar, metode atau media pembelajaran yang digunakan kurang menarik perhatian siswa saat pembelajaran, kurangnya motivasi dan dukungan keluarga, dan semua hal yang terkait anak menjadi kesulitan belajar yang kemudian mempengaruhi hasil belajar siswa.<sup>5</sup>

Kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik di sekolah terdapat berbagai macam masalah, seperti kesulitan mengerjakan soal, kesulitan dalam membaca dan menulis, kesulitan dalam keterampilan berbicara, serta kesulitan dalam memecahkan masalah. Kemampuan membaca merupakan suatu hal yang sangat penting untuk siswa sekolah dasar, karena kegiatan membaca dapat membantu anak dalam menggali ataupun menerima berbagai pengetahuan dan keterampilan. Namun tidak semua anak mampu membaca dengan baik dan benar. Hal ini termasuk kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh siswa.<sup>6</sup>

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang wajib dimiliki setiap orang, disamping tiga keterampilan berbahasa lainnya adalah menulis, berbicara, dan menyimak. Keterampilan membaca dinilai sangat penting untuk dikuasai oleh setiap siswa karena merupakan salah satu cara dalam memperoleh berbagai ilmu pengetahuan dan wawasan.

Kemampuan membaca merupakan pondasi dalam menguasai berbagai bidang studi. Jika anak di usia permulaan belum mempunyai kemampuan dasar dasar membaca, maka yang terjadi pada anak tentunya akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari bidang studi pada jenjang kelas berikutnya. Oleh karena itu, kemampuan membaca mempunyai peranan yang sangat penting dalam membantu anak mempelajari banyak hal. Kesulitan membaca yang dialami oleh siswa juga akan berdampak dan berpengaruh pada kesulitan menulis. Kondisi ini sering disebut dengan disleksia.

Menurut Reynolds, dkk mengemukakan bahwa disleksia merupakan hambatan belajar berbahasa yang berpengaruh pada kemampuan pengenalan

---

<sup>5</sup> Bunga Permata Hati Netson dan Siti Quratul Ain, *Factors Causing Difficulty in Learning Mathematics for Elementary School Students, International Journal of Elementary Education*, Vol. 4, Numb. 1, 2020, pp. 3

<sup>6</sup>Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), Hlm 6.

huruf, seperti menulis, membaca, dan mengeja sebagaimana pengucapannya. Menurut Bryan, disleksia adalah bentuk kesulitan membaca siswa dalam mempelajari suatu komponen-komponen kata maupun kalimat, yang secara historis menunjukkan adanya keterlambatan seseorang pada perkembangan bahasa dan pula hampir selalu bermasalah dalam setiap mengeja ataupun menulis serta kesulitan seseorang dalam mempelajari sistem representational seperti berkenaan dengan masa, waktu, dan arah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa disleksia mempunyai kesulitan belajar yang berkenaan dengan kebahasaan, baik dalam mengeja, mengenali huruf, membedakan huruf, maupun kelambatan dalam belajar.<sup>7</sup>

Penyebab disleksia terdiri dari beberapa faktor, yakni: 1) Faktor biologis, faktor biologis berasal dari riwayat keluarga atau keturunan yang juga pernah mengalami disleksia, proses kehamilan yang bermasalah, dan terdapat permasalahan dalam kesehatan seseorang yang cukup relevan, 2) Faktor kognitif, faktor kognitif adalah kurangnya kesadaran fonologi dan pola artikulasi bahasa pada individu yang bersangkutan, 3) Faktor perilaku, faktor perilaku adalah masalah yang menyangkut dengan gangguan motorik, stres yang merupakan implikasi dari kesulitan belajar, dan hubungan sosial. Selain itu, Lidwina juga menyatakan bahwa terdapat tiga faktor yang menyebabkan seseorang mengalami disleksia, diantaranya: 1) Faktor biologis yang disebabkan karena otak anak cenderung mengalami keterlambatan dibanding dengan anak normal lainnya, 2) Faktor psikologis yang disebabkan karena faktor psikologis oleh anak itu sendiri, seperti kurangnya perhatian orang tua, stres, sering berpindah-pindah sekolah, tidak ceria, emosional, sering ditinggal orang tua, dan memiliki hubungan buruk dengan guru dapat juga menjadikan anak disleksia, 3) faktor pendidikan yang disebabkan karena pemilihan cara belajar yang kurang tepat. Dimana anak diajari satu kata sebagai suatu kesatuan

---

<sup>7</sup> Septy Nur Fadlilah, dkk. *Analisis Kesulitan Belajar Membaca (Disleksia) dan Kesulitan Belajar Menulis (Disgrafia) Siswa Kelas 1 SDN Tanah Tinggi 3 Tangerang*, MASALIQ: Jurnal Pendidikan dan Sains, Vol. 2, No. 1, Januari 2022, hlm. 115.

tidak suatu bunyi yang tersusun menjadi kata. Oleh karena itu, lebih baik jika anak terlebih dahulu diajari untuk membedakan huruf.

Dengan demikian, keberhasilan belajar siswa ditentukan oleh perbuatan dan daya serap siswa itu sendiri yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dicapai oleh siswa tersebut. Aktivitas belajar pada setiap siswa tentunya berbeda-beda, hal ini diakibatkan adanya perbedaan individu. Perbedaan individu pada setiap orang inilah yang menyebabkan adanya perbedaan tingkah laku siswa dalam belajar, ada yang lancar, dan ada yang tidak, ada yang cepat menangkap apa yang telah dipelajari, dan ada pula yang mengalami kesulitan dan lambat dalam belajar.<sup>8</sup>

Dalam hal ini, kewajiban sebagai seorang guru adalah harus mengetahui karakteristik setiap siswa dikarenakan masing-masing siswa memiliki karakter yang berbeda-beda. Pada tingkat sekolah, seorang guru akan dihadapkan dengan permasalahan-permasalahan membaca siswa. Setiap siswa merupakan individu yang berbeda, begitu juga dengan kemampuan membaca yang dimiliki oleh setiap siswa yang baik akan melanjutkan kehidupannya di sekolah. Namun bagi siswa yang bahkan ditahun pertamanya masih mengalami masalah kesulitan membaca tentunya akan kesulitan dalam menjalani hari-harinya di sekolah pula.

Mengenal siswa yang mengalami disleksia kadang juga terlupakan oleh guru dan pihak-pihak sekolah, terutama oleh guru-guru yang mendidik dan mengajar di pendidikan awal madrasah ibtidayah. Kesulitan atau keterlambatan anak dalam membaca dan menulis seringkali dianggap hal yang sepele pada awalnya, namun apabila sudah tingkatnya jenjang MI naik, hal tersebut akan membuat anak penderita disleksia seringkali dianggap bodoh. Oleh sebab itu, dalam pengajaran awal guru sebaiknya mengenali dan memahami siswa lebih dekat sehingga dapat terdeteksi mana siswa yang mengalami kesulitan dalam hal membaca atau anak-anak yang mengalami disleksia.

---

<sup>8</sup> Zamzami, dkk., *Analisis Faktor Kesulitan Belajar Mata Pelajaran Biologi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar*, Jurnal Dedikasi Pendidikan, vol. 4, no. 1, Januari 2020, hlm. 124

Berdasarkan pernyataan yang telah dipaparkan diatas, terdapat fenomena yang secara fakta terjadi di salah satu lembaga pendidikan sebagai tempat penelitian yakni di MI Al-Muniroh 1 Ujung Pangkah, peneliti secara langsung melihat salah satu siswa bernama IH di kelas III-A. Ia menunjukkan suatu permasalahan yang menarik perhatian oleh peneliti. Saat kegiatan pembelajaran berlangsung, IH terlihat duduk di bangku paling pojok belakang dan menunjukkan ekspresi yang tidak peduli terhadap guru yang sedang menuliskan soal latihan di papan tulis.

Saat dilakukan wawancara dengan guru wali kelas III-A MI Al-Muniroh 1, diketahui bahwa anak tersebut (IH) mengalami kesulitan membaca serta memiliki keterampilan berbicara yang rendah. Hal ini dibuktikan dengan keadaan IH yang pendiam dan tidak mau berbicara sama sekali, anak harus dipancing terlebih dahulu atau dibantu dalam memulai kegiatan berbicara atau menyampaikan ide dan gagasannya, lambat dalam memahami materi yang diberikan guru. Selain itu, anak tersebut mengalami kesulitan dalam membaca kalimat atau paragraf, ada pula kata yang dibaca terbalik seperti pada kata "Buku" dibaca "Kubu", q dibaca p, d dibaca b. Siswa tersebut juga mengalami keterlambatan dalam menulis, takut berbicara atau berkomunikasi, kurangnya rasa percaya diri, lambat dalam membaca sebuah karangan atau cerita karena kesulitan yang dialami, sering merasa takut salah, dan kurangnya kemampuan dalam mengembangkan keterampilan bernalar dalam berbicara. Kemudian hampir seluruh siswa lainnya mampu berbicara, membaca, menulis serta menyampaikan ide dan gagasannya dengan baik, hal ini dapat dilihat dari kegiatan interaksi siswa dengan teman sebangkunya, interaksi siswa terhadap guru saat proses pembelajaran. Namun, karena IH tersebut tidak percaya diri, maka ia lebih cenderung memilih untuk diam dan masih sulit untuk berbicara walaupun guru telah menghampiri di depan bangkunya.<sup>9</sup> Kesulitan-kesulitan tersebut yang menyebabkan anak tidak mampu mengungkapkan suatu gagasan dan pikiran yang baik, sehingga enggan juga untuk menyampaikan ide-ide

---

<sup>9</sup> Inaya, Wali Kelas III-B MI Al-Muniroh 1 Ujung Pangkah, wawancara pribadi, Gresik, 26 Oktober 2022, Pukul. 08.44 WIB.

kreatifnya. Kondisi tersebut bukan karena siswa mengalami keterbelakangan mental, gangguan emosional, hambatan lingkungan, budaya dan ekonomi.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian lebih mendalam untuk memperoleh jawaban atas masalah-masalah yang terkait dengan kesulitan membaca pada anak disleksia. Maka dari itu, peneliti mengangkat judul ‘‘Analisis Kesulitan Membaca Anak Disleksia Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III-A MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah, Gresik.’’

#### **B. Batasan Masalah**

Mengingat akan luasnya pembahasan dalam penelitian ini serta untuk menghindari kerancuan dalam pembahasan dan keterbatasan waktu, maka penelitian ini perlu dibatasi permasalahannya. Oleh karena itu, penelitian ini hanya membahas tentang:

1. Kesulitan membaca pada anak disleksia dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas III-A MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah Gresik.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca pada anak disleksia kelas III-A MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah Gresik.
3. Penanganan siswa disleksia dalam pembelajaran di kelas III-A MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah Gresik.

#### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kesulitan membaca anak disleksia dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas III-A di MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah Gresik?
2. Apa saja faktor yang menyebabkan kesulitan membaca anak disleksia dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas III-A di MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah Gresik?
3. Bagaimana penanganan siswa disleksia dalam upaya mengatasi kesulitan membaca kelas III-A di MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah Gresik?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui kesulitan membaca anak disleksia dalam pembelajaran

siswa kelas III-A di MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah Gresik

2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan membaca anak disleksia dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas III-A di MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah Gresik.
3. Untuk mengetahui penanganan siswa disleksia dalam upaya mengatasi kesulitan membaca di kelas III-A MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah Gresik.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini diantaranya yaitu:

##### 1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, dalam penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan dan wawasan bagi sekolah, para pendidik, orang tua atau masyarakat, dan dapat memberikan kontribusi keilmuan yang terkait dengan masalah yang diangkat juga sebagai bahan telaah bagi peneliti yang sebelumnya dan juga sebagai referensi baru bagi penelitian tentang hal-hal yang berkaitan dengan kesulitan membaca khususnya pada anak disleksia.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Kepala sekolah

Sebagai acuan dalam membina guru untuk mengatasi kesulitan membaca bagi siswa disleksia dalam meningkatkan kualitas sekolah.

###### b. Bagi guru

Sebagai rujukan dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa disleksia.

###### c. Bagi orang tua

Sebagai sumber dalam membimbing dan mendeteksi kesulitan membaca siswa disleksia sedini mungkin.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

#### 1. Hakikat Membaca

Membaca ialah keterampilan yang harus dimiliki siswa. Dikarenakan proses membaca memiliki peranan yang luar biasa penting sebagai alat bantu akan memperoleh informasi dalam berbagai ilmu, pengetahuan, dan teknologi. Kegiatan membaca yaitu kemampuan yang harus dimiliki siswa. Hal ini karena membaca memiliki peranan penting sebagai alat bantu untuk memperoleh informasi dalam berbagai ilmu, pengetahuan, dan teknologi. Kegiatan membaca ini merupakan kegiatan melafalkan atau mengeja suatu tulisan.<sup>10</sup> Membaca adalah suatu cara visual di dalam mengartikan lambang huruf ke dalam pengucapan. Sebagian dari cara berpendapat, proses membaca meliputi pemahaman kata, serta pengetahuan literal. Membaca suatu sistem linguistik, rancangan melisankan tulisan serta mendukung mengembangkan suatu makna.

Keahlian serta wawasan yang dimiliki seseorang untuk memfokuskan pada proses membaca, serta menuntun selanjutnya meninggalkan pengetahuan, pengalaman dan pemahaman anak sangat diperlukan sebagai acuan pada peningkatan keterampilan membaca. Membaca terkait ikut pada keahlian serta wawasan pengetahuan linguistik. Lalu membaca ialah suatu langkah yang berlandas pada ingatan. Seseorang anak dengan sendirinya telah mengetahui suatu huruf atau kata, maka akan tetap memperingatkan pada suatu waktu yang lama.

---

<sup>10</sup> Dalman, *Keterampilan Membaca*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), h. 1

Membaca ialah tindakan pada cara pemahaman yang berperan akan mendapatkan suatu penjelasan pada suatu teks, situasi ini berguna karena membaca membagikan suatu informasi pada bacaan, jadi membaca adalah cara berfikir dalam mempelajari isi pada teks bacaan. Karena itu membaca tidak hanya melihat sebagian huruf yang sudah berupa kata, kalimat serta paragraf saja, tetapi lebih akan hal itu, dikarenakan membaca ialah suatu aktivitas mempelajari serta menerjemahkan tanda, serta tulisan yang memiliki makna, kemudian pesan yang diberikan penulis diperoleh oleh sang pembaca.

Menurut Dalman membaca yaitu cara berfikir akan mempelajari isi teks bacaan, kemudian membaca ialah aktivitas menemukannya serta menerjemahkan suatu tanda, tulisan bacaan yang bermakna lalu pesan yang disampaikan penulis dapat diperoleh oleh pembaca.<sup>11</sup> Menurut Zainuddin dalam Darmiyati Zuchdi, mengemukakan membaca ialah mengutarakan huruf atau urutan kata atau kalimat. Pada dasarnya membaca ialah melihat serta mengutarakan, serta memahami isi dari tulisannya. Maka membaca adalah suatu aktivitas melihat tulisan serta mengutarakan ataupun tidak, serta memahami isi tulisan yang dibaca.<sup>12</sup>

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas penulis menyimpulkan, membaca ialah suatu aktivitas antara pembaca pada teks bacaan lalu pembaca mendalami isi serta makna yang ada pada bacaan, agar mendapatkan informasi dari bacaan tersebut. membaca merupakan keterampilan dalam berbicara

---

<sup>11</sup> Dalman, *Keterampilan...*, h. 95

<sup>12</sup> Darmiyati Zuchdi. *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca Peningkatan Komprehensi*, (Yogyakarta: UNY Press), h. 60

yang meliputi proses sensoris, motoris serta psikologis serta kemajuan pada keterampilan untuk mengetahui, mengusahakan serta meningkatkan lambang ke dalam suara lalu mengalihkan sebagai sesuatu yang mempunyai makna pada proses kognitif sesuai yang ditemui sebelumnya.

#### a. Teori Morfologi dalam Membaca

Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik. Leksikologi dan morfologi memiliki persamaan yaitu mengkaji kata, akan tetapi juga memiliki perbedaan yaitu morfologi mempelajari arti yang timbul sebagai akibat peristiwa gramatik (*grammatical meaning*), sedangkan leksikologi mempelajari arti yang lebih kurang tetap yang terkandung dalam kata (*lexical meaning*). Sebagai contoh terdapat kata *rumah* berarti 'bangunan untuk tempat tinggal', dan kata *berumah* berarti 'mempunyai rumah'. Arti leksikal dan pemakaian kata tersebut dibicarakan dalam leksikologi, sedangkan dalam morfologi dibicarakan perubahan bentuknya, dari *rumah* menjadi *berumah*, perubahan golongannya, dari kata nominal menjadi kata verbal, serta perubahan arti yang timbul sebagai akibat meletaknya afiks *ber-* pada *rumah*, ialah timbulnya makna 'mempunyai' atau 'memakai, mempergunakan'.

Dalam morfologi juga mengenal proses afiksasi. Afiksasi atau pengimbuhan adalah proses pembentukan kata dengan membubuhkan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar, baik bentuk dasar tunggal maupun kompleks. Dalam proses pembubuhan afiks mengakibatkan bentuk dasar (1) mengalami perubahan bentuk, (2) menjadi kategori tertentu sehingga

berstatus kata atau bila telah berstatus kata berganti kategori, (3) berubah makna. Misalnya bentuk *makan* setelah mendapat afiks *-an* menjadi *makanan*. Pada keadaan tersebut telah terjadi perubahan bentuk (*makan* menjadi *makanan*), kategori kata dari bentuk *verba* (kata kerja) menjadi bentuk *nomina* (kata benda), dan perubahan makna dari melakukan kegiatan memasukkan sesuatu ke dalam mulut, di kunyah, kemudian di telan, menjadi sesuatu yang dapat dimakan.

Robbins mengatakan bahwa afiks dapat dibagi secara formal menjadi tiga kelas utama sesuai dengan posisi yang didudukinya dalam hubungan dengan morfem dasar, yaitu prefiks, infiks, dan sufiks. Dalam segi penempatannya, afiks-afiks tersebut dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok. Jenis-jenis afiks tersebut adalah sebagai berikut:<sup>13</sup>

- 1) Prefiks (awalan) Yaitu afiks yang diletakkan di depan bentuk dasar. Contoh: *meN-*, *ber-*, *ter-*, *pe-*, *per-*, *se-*.
- 2) Infiks (sisipan) Yaitu afiks yang diletakkan di dalam bentuk dasar. Contoh: *-el-*, *-er-*, *-em-*, dan *-in-*.
- 3) Sufiks (akhiran) Yakni afiks yang diletakkan di belakang bentuk dasar. Contoh: *-an*, *-kan*, *-i*
- 4) Simulfiks Yaitu afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada bentuk dasar. Simulfiks dimanifestasikan dengan nasalisasi dari fonem pertama suatu bentuk dasar dan berfungsi membentuk verba atau memverbakan nomina, ajektiva, atau kelas kata lain. Contoh: dalam bahasa Indonesia nonstandar, yakni

<sup>13</sup> Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Pascasarjana Unisda Lamongan, *EDU KATA*, jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya, Vol. 4, No. 1, Februari 2017.

*kopi* menjadi *ngopi*, *soto* menjadi *nyoto*, *sabit* menjadi *nyabit*.

- 5) Konfiks Yakni afiks yang terdiri atas dua unsur, yaitu di depan dan di belakang bentuk dasar. Contoh: *ke-an*, *peN-an*, *per-an*, dan *ber-an*.
- 6) Imbuhan gabung (kombinasi afiks) Yaitu kombinasi dari dua afiks atau lebih yang bergabung dengan bentuk dasar. Contoh: *meN-kan*, *meN-i*, *memper-kan*, *memper-i*, *ber-kan*, *ter-kan*, *per-kan*, *peN-an*, dan *se-nya*.
- 7) Suprafiks atau Superfiks Afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri suprasegmental atau afiks yang berhubungan dengan morfem suprasegmental. Afiks tersebut tidak terdapat dalam bahasa Indonesia.
- 8) Interfiks Yakni jenis afiks yang muncul diantara dua unsur. Contoh: interfiks *-n-* dan *-o-* pada gabungan *Indonesi* dan *logi* menjadi *Indonesianlogi*.
- 9) Transfiks Yaitu jenis infiks yang menyebabkan bentuk dasar menjadi terbagi. Bentuk tersebut tidak terdapat dalam bahasa Indonesia.

Menurut Mulyono Abdurrahman Anak yang mengalami kesulitan belajar membaca memiliki ciri-ciri sebagai berikut:<sup>14</sup>

- 1) Memiliki kekurangan dalam diskriminasi penglihatan.
- 2) Memiliki kekurangan dalam memori visual.
- 3) Kesulitan dalam mengurutkan kata-kata dan huruf.
- 4) Membaca kata demi kata.
- 5) Kurang memiliki kemampuan dalam berfikir konseptual.

<sup>14</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta), h. 206

## b. Teori Fonologi

Fonologi adalah ilmu yang mempelajari seluk-beluk bunyi-bunyi bahasa. Proses fonologis adalah proses terucapnya suatu kata yang berkaitan dengan kemampuan berbahasa manusia, dengan begitu akan ada perubahan bunyi yang sistematis yang mempengaruhi pola dan kelas bunyi. Syarat terjadinya bunyi bahasa secara garis besar dapat dibagi menjadi empat, yaitu: proses mengenalinya udara, proses fonasi, proses artikulasi, proses oro-nasal.

Secara umum bunyi bahasa dibedakan atas vokal, konsonan, dan semi-vokal. Perbedaan ini didasarkan pada ada tidaknya hambatan (proses artikulasi) pada alat bicara. Bunyi disebut vokal, bila terjadinya tidak ada hambatan pada alat bicara, jadi tidak ada artikulasi. Hambatan untuk bunyi vokal hanya pada pita suara saja. Bunyi disebut konsonan, bila terjadinya dibentuk dengan menghambat arus udara pada sebagian alat bicara, jadi ada artikulasi. Proses hambatan atau artikulasi disini disertai dengan bergetarnya pita suara, jika hal ini terjadi maka yang terbentuk adalah bunyi konsonan bersuara. Jika artikulasi itu tidak disertai bergetarnya pita suara, glotis dalam keadaan terbuka, maka bunyi yang dihasilkan adalah konsonan tak bersuara. Bunyi semi-vokal ialah bunyi yang secara praktis termasuk konsonan tetapi karena pada waktu diartikulasikan belum membentuk konsonan murni, maka bunyi-bunyi itu disebut semi-vokal atau semi-konsonan. Struktur bahasa Indonesia menurut bagian lidah yang bergerak dan bentuk bibir, dan

klarifikasi konsonan bahasa Indonesia menurut cara dihambat (cara artikulasi), tempat hambatan (tempat artikulasi).<sup>15</sup>

## 2. Kesulitan Membaca Anak Disleksia

Membaca ialah utamanya yaitu suatu aktivitas yang dilakukan supaya memperoleh suatu informasi yang terdapat pada suatu tulisan. Membaca ialah cara komunikasi yang dilakukan secara tidak langsung melalui sumber pesan kepada yang memperoleh suatu pesan melalui media tulisan. Proses membaca sangatlah perlu dijalankan serta dibiasakan agar mendapatkan suatu informasi serta meningkatkan pengetahuan yang dikuasai seseorang. Melalui hal itu proses membaca dengan bagus sangat dibutuhkan keahlian dalam membaca yang telah dibimbing pada peserta didik yang hendak menginjak pada tahap jenjang sekolah dasar.<sup>16</sup> Tetapi dengan begitu hendaklah harus diketahui proses membaca pada peserta didik, tidak semudah yang dipikirkan. Peserta didik yang mendapatkan materi pembelajaran membaca yang sama, lalu dijelaskan oleh guru yang sama, maka akan tetapi kemajuan kemampuan membaca pada setiap peserta didik berbeda setiap diri masing-masing pada satu kelas itu, diantaranya peserta didik ada yang sudah mampu pada proses membaca dengan tepat, tetapi juga masih ada yang masih berkesulitan apalagi ada yang meghadapi hambatan dalam menggabungkan huruf agar bisa membentuk sebuah kata.

Menurut Mulyono Olson, kesulitan belajar membaca ialah suatu hambatan kesulitan pada menekuni bagian dari kata serta suatu kalimat. Peserta didik yang meghadapi kesulitan belajar membaca akan meghadapi satu bahkan lebih kesulitan di dalam mendapatkan suatu

<sup>15</sup> Intan Amalia, *Kesulitan Membaca Kata Pada Anak Disleksia Usia 7-12 Tahun di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya*, Skripsi (Surabaya: Universitas Erlangga, 2016), h. 22-23

<sup>16</sup> Abdurrahman Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta), h. 204

informasi.<sup>17</sup> Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar membaca kerap sekali-kali menunjukkan adanya tindakan penuh ketegangan semacam mengerutkan kening, serta bingung, bahkan gelisah, bahkan menggigit bibir.<sup>18</sup>

Kesulitan pada proses belajar membaca sering pula disebutkan dengan disleksia yang berasal dari bahasa Yunani yang artinya kesulitan membaca. Disleksia yaitu istilah umum digunakan pada dunia kedokteran yang berhubungan pada gangguan neurofisiologis. Disleksia adalah satu kesulitan dalam menekuni suatu bagian kata serta suatu kalimat. Pada gangguan disleksia ini, siswa akan mengalami masalah dalam membaca dan menulis walaupun memiliki pemikiran yang normal. Jadi disleksia bukan disebabkan oleh kemalasan, intelegensia rendah, hambatan penglihatan, hambatan pendengaran, gangguan emosi, tetapi lebih disebabkan oleh kesulitan memvisualisasikan kata, huruf, atau simbol. Kesulitan mengingat kata-kata baru berakibat kesulitan memahami bacaan, tulisan, dan bahasa. Cirinya adalah sulit mengeja, sulit membedakan huruf b/d, p/q, w/m, n/u, dan angka.<sup>19</sup>

### 3. Disleksia

#### a. Pengertian Disleksia

Dalam buku *How to Create A Smart Kids* (Cara Praktis Menciptakan Anak Sehat dan Cerdas) Vizara Auryn, menjelaskan bahwa *dyslexia* berasal dari kata Yunani, *Dys* (yang berarti "sulit dalam...") dan *Lex* (berasal dari *Legein*, yang berarti berbicara).<sup>20</sup> Jadi *Dyslexia* berarti "kesulitan dengan kata-kata". Artinya penderita ini memiliki kesulitan

<sup>17</sup>Martini Jamis, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya*, (Jakarta: Ghania Indonesia), h. 24

<sup>18</sup>Shodig, *Pendidikan Bagi Anak Disleksia*, (Bandung: Dedikbud), h. 309

<sup>19</sup> Dr. Ir. Drs. Khoe Yao Tung, MM., M.Kom., MS.Ed, M.Ed., 2015, *Pembelajaran dan Perkembangan Belajar*, Jakarta: PT. Indeks Permata Puri Media, hlm. 124.

<sup>20</sup> Virzara Auryn, *How to Create A Smart Kids (Cara Praktis Menciptakan Anak Sehat dan Cerdas)*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2007), h. 92

untuk mengenali huruf atau kata. Hal ini terjadi karena kelemahan otak dalam memproses informasi. Disleksia juga diartikan sebagai salah satu karakteristik kesulitan belajar pada anak yang memiliki masalah dalam bahasa tertulis, oral, ekspresif atau reseptif. Masalah yang muncul yaitu anak akan mengalami kesulitan dalam membaca, mengeja, menulis, berbicara, dan mendengar.<sup>21</sup> Beberapa kasus menunjukkan adanya kesulitan dengan angka, karena adanya kelainan neurologis yang kompleks, kelainan struktur dan fungsi otak.<sup>22</sup> Anak disleksia mungkin mampu membaca dengan baik tetapi tidak dapat menulis dengan baik dan begitu pula sebaliknya.<sup>23</sup> Banyak ahli yang mengemukakan pengertian Disleksia antara lain:

- 1) Lyon (dalam Hanifa, Mulyadiprana, dan Respati, 2020: 24), disleksia merupakan suatu kesulitan dalam memecahkan simbol atau kode, termasuk proses pengucapan (fonologi).
- 2) Reynold, dkk (dalam Saadah dan Hidayah, 2013: 41), mengemukakan bahwa disleksia adalah hambatan belajar dalam bahasa yang dapat mempengaruhi kemampuan dalam mengenal huruf, seperti membaca, menulis dan mengeja.
- 3) Abigail (dalam Munawaroh dan Anggraini: 168), disleksia merupakan kesulitan belajar primer yang berkaitan dengan bahasa tulisan seperti, membaca, menulis, mengeja, dan pada beberapa kasus kesulitan dengan angka, yang disebabkan oleh kelainan neurologis

<sup>21</sup> Trubus Raharjo and Supra Wimbari, *Assessment of Learning Difficulties in the Category of Children with Dyslexia*, IICET, vol. 8, numb. 2, 2020, p. 79

<sup>22</sup> Madinatul Munawaroh dan Novi Trisna Anggrayani, *Prosiding, Mengenali Tanda-Tanda Disleksia pada Anak Usia Dini*, Universitas PGRI Yogyakarta, h. 168-169.

<sup>23</sup> Gregory Richardson, *Dyslexia in Higher Education, Academic Journals*, Vol. 16, No. 4, April 2021, p. 129

yang kompleks, kelainan struktur dan fungsi otak.

- 4) Glabura (dalam Olivia Bobby Hermijanto, 2016: 37), mengungkapkan bahwa manusia memiliki dua belahan otak yang tidak simetris belahan kiri-lebih besar, sedangkan pada penderita disleksia belahan otaknya simetris, atau dengan kata lain belahan otak kanan penderita disleksia menjadi lebih besar dari pada otak kanan pada umumnya, sedangkan belahan kirinya lebih kecil dari pada manusia pada umumnya. Bagian otak kiri merupakan bagian yang berkaitan dengan urutan, cara berpikir, linier, dan kemampuan berbahasa, sehingga dengan ukuran sisi kiri lebih kecil dari pada manusia pada umumnya, maka dengan sendirinya penderita disleksia berbeda pula area bahasanya. Sehingga menyebabkan kemampuan mereka dalam memproses informasi linguistik/bahasa jadi berbeda.<sup>24</sup>

Disleksia merupakan kondisi yang berkaitan dengan kemampuan membaca yang sangat tidak memuaskan. Disleksia sebagai suatu sindroma kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, mengintegrasikan komponen-komponen kata dan kalimat dan dalam belajar segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah, dan masa.

Kesulitan belajar membaca disebabkan oleh perkembangan susunan saraf pusat yang mengalami disfungsi minimal". Walaupun masalah ini tidak dapat dihilangkan, tidak berarti tidak dapat mengatasi kesulitan membaca yang dialami karena terdapat beberapa faktor penyebab kesulitan membaca, diantaranya:

---

<sup>24</sup> Aries Dirgayunita, dkk., *Identifikasi Kesulitan Belajar "Disleksia" Anak Usia Dini*, Al-Athfal, vol 3, no. 1, Juli 2022, h. 43

### 1) Faktor Biologis

Di antara yang termasuk dalam kesulitan membaca yang disebabkan oleh faktor biologis, yaitu riwayat keluarga yang pernah mengalami disleksia, kehamilan yang bermasalah, serta masalah kesehatan yang cukup relevan.

### 2) Faktor Kognitif

Faktor kognitif dijadikan sebagai penyebab disleksia diantaranya, yaitu pola artikulasi bahasa dan kurangnya kesadaran fonologi pada individu yang bersangkutan.

### 3) Faktor Perilaku

Faktor perilaku yang dapat dijadikan sebagai faktor penyebab disleksia yaitu masalah dalam hubungan sosial, stres yang merupakan implikasi dari kesulitan belajar, serta gangguan motorik.<sup>25</sup> Dardjowidjojo mengemukakan pula bahwa disleksia disebabkan oleh tiga faktor berikut, faktor pendidikan, psikologis dan biologis, namun penyebab utama adalah otak.<sup>26</sup> Berikut penjelasan mengenai faktor-faktor tersebut yaitu:

#### a) Faktor Pendidikan

Disleksia disebabkan oleh metode yang digunakan dalam mengajarkan membaca, terutama metode “*whole-word*” yang mengajarkan kata-kata sebagai satu kesatuan daripada mengajarkan kata sebagai bentuk bunyi dari suatu tulisan. Contoh, Jika anak dalam tahap belum bisa membedakan huruf-huruf yang mirip seperti b dan d, maka cara pengajaran yang perlu dilakukan adalah mempelajari hurufnya satu per satu. Misalnya fokuskan pengajaran kali ini pada huruf b.

<sup>25</sup> Nisrina Haifa, dkk., *Pengenalan Anak Pengidap Disleksia*. PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, vol. 7, no. 2, 2020, hlm. 24-25

<sup>26</sup> Soeisniwati Lidwina, *Disleksia Berpengaruh Pada Kemampuan Membaca dan Menulis*, Jurnal STIE Semarang, vol. 4, no. 3, Oktober 2012, h. 13-14

Tulislah huruf b dalam ukuran yang besar kemudian mintalah anak untuk mengucapkan sembari tangannya mengikuti alur huruf b atau membuat kode tertentu oleh tangan. Anak dilatih terus menerus sampai ia bisa menguasainya, setelah itu mulailah beranjak ke huruf d. Mereka berpikir bahwa metode fonetik, yang mengajarkan anak nama-nama huruf berdasarkan bunyinya, memberikan fondasi yang baik untuk membaca. Mereka mengklaim bahwa anak yang belajar membaca dengan metode fonetik akan lebih mudah dalam mempelajari kata-kata baru. Dan untuk mengenali kata-kata asing secara tertulis sebagaimana mereka mengeja tulisan kata itu setelah mendengar pelafalannya.

Sementara ahli lain meyakini bahwa dengan mengkombinasikan pendekatan “kata utuh” dan metode fonetik merupakan cara paling efektif dalam pengajaran membaca. Dengan menggunakan kedua metode tersebut, selain mengenali kata sebagai satu kesatuan (unit) anak pun akan belajar cara menerapkan aturan fonetik pada kata-kata baru.

#### b) Faktor Psikologis

Beberapa periset memasukkan disleksia ke dalam gangguan psikologis atau emosional sebagai akibat dari tindakan kurang disiplin, tidak memiliki orangtua, sering pindah sekolah, kurangnya kerja sama dengan guru, atau penyebab lain. Memang, anak yang kurang ceria, sedang marah-marah, atau memiliki hubungan yang kurang baik dengan orangtua atau dengan anak lain kemungkinan memiliki masalah belajar. Stres mungkin juga mengakibatkan disleksia, namun yang

jelas stress dapat memperburuk masalah belajar.

c) Faktor Biologis

Sejumlah peneliti meyakini bahwa disleksia merupakan akibat dari penyimpangan fungsi bagian-bagian tertentu dari otak. Diyakini bahwa area-area tertentu dari otak anak disleksia perkembangannya lebih lambat dibanding anak-anak normal. Di samping itu kematangan otaknya pun lambat. Teori memang dulu banyak diperdebatkan, namun bukti-bukti mutakhir mengindikasikan bahwa teori itu memiliki validitas. Teori lainnya menyatakan bahwa disleksia disebabkan oleh gangguan pada struktur otak. Beberapa peneliti menerima bahwa teori ini masih diyakini sampai saat diadakan penelitian penelaahan otak manusia Disleksia yang meninggal.

Penelaahan otak ini telah menyingkap karakteristik perkembangan otak. Dari situ diperoleh gambaran bahwa gangguan struktur otak mungkin mengakibatkan sejumlah kasus penting disleksia berat. Faktor genetik juga diperkirakan turut berperan. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa 50 persen atau lebih anak disleksia memiliki riwayat orangtua yang disleksia atau gangguan lain yang berkaitan.

Ternyata, lebih banyak anak laki-laki yang disleksia daripada anak perempuan.

Disleksia bukanlah gangguan yang mempengaruhi kecerdasan seseorang, anak disleksia tidaklah bodoh, mereka hanya lambat dalam hal belajar, yang menyebabkan mereka menjadi tertinggal dibandingkan dengan teman-teman sebayannya. Kondisi mental mereka tidak terganggu, tidak perlu orang tua sampai memasukkan anaknya ke Sekolah

Luar Biasa (SLB) hanya karena disleksia. Lain cerita bila disleksia ini dibarengi dengan kebutuhan khusus lainnya.

Vitriani Sumarlis, Wakil Ketua Asosiasi Disleksia Indonesia mengatakan bahwa, “disleksia tidak cocok masuk SLB, SLB lebih tepatnya untuk anak berkebutuhan khusus lainnya seperti tuna grahita atau tunarungu. Sekolah tersebut menampung anak-anak dengan kecerdasan dibawah normal atau IQ dibawah 62, sementara anak disleksia memiliki IQ rata-rata 90 hingga 110. Anak disleksia rentan stres karena kegagalan akademik, kemudian jika dimasukkan ke SLB, justru mereka akan berpikir bahwa dirinya *stupid* betul. Yang ada, mereka malah tambah tidak percaya diri, kok saya disamakan dengan anak SLB. Mereka akan syok dan merasa semakin tidak berarti bila dibandingkan dengan teman-temannya”.<sup>27</sup>

Anak disleksia memiliki kecerdasan yang sama bahkan bisa lebih dibandingkan dengan anak seumurannya. Jangan hanya karena mereka tidak bisa mengikuti pembelajaran lantas memasukkannya ke SLB, itu merupakan langkah yang salah karena hanya semakin membuat mereka tidak percaya bahwa dirinya tidak mampu. Pemahaman mengenai disleksia seperti ini perlu diketahui oleh masyarakat luas agar tidak terjadi salah langkah dalam penanganan anak disleksia.

#### **b. Ciri-ciri Disleksia**

Tanda-tanda disleksia tidaklah terlalu sulit apabila para orang tua dan guru memperhatikan mereka secara cermat. Anak yang menderita disleksia apabila diberi sebuah buku yang tidak krab dengan mereka, mereka akan membuat cerita berdasarkan gambar-gambar yang ada di buku tersebut

<sup>27</sup> Nisrina Haifa, dkk., *Pengenalan Ciri Anak Pengidap Disleksia*, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 7, No. 2, 2020, hlm. 25

yang mana antara gambar dan ceritanya tidak memiliki keterkaitan sedikitpun.

Anak dengan gangguan disleksia mengalami ketidakmampuan dalam membedakan dan memisahkan bunyi dari kata-kata yang diucapkan.<sup>28</sup> Sebagai contoh: Dennis tidak dapat memahami makna kata “bat” (kelelawar) dan malahan mengeja satu per satu huruf yang membentuk kata lain. Selain itu anak yang mengidap disleksia memiliki kesulitan dalam permainan yang mengucapkan bunyi-bunyi yang mirip, seperti salah mengucapkan “cat” dan “bat”. Berikut akan diberikan ciri-ciri anak disleksia,<sup>29</sup> yaitu:

- 1) Membaca dengan amat lamban dan terkesan tidak yakin atas apa yang ia ucapkan.
- 2) Siswa tidak dapat mengucapkan irama kata-kata dengan benar dan tepat.
- 3) Menggunakan jarinya untuk mengikuti pandangan matanya yang beranjak dari satu teks ke teks berikutnya.
- 4) Melewatkan beberapa suku kata, frasa atau bahkan baris-baris dalam teks.
- 5) Menambahkan kata-kata atau frasa-frasa yang tidak ada dalam teks yang dibaca.
- 6) Siswa sering lupa dalam mengenal huruf atau sering terbalik dalam mengenali huruf.
- 7) Sulit dalam memahami kata yang memiliki sedikit perbedaan, seperti batu dengan buta, seperti pengucapan kata dari rusa dengan lusa, kuda dengan duka, dll.
- 8) Membuat kata-kata sendiri yang tidak memiliki arti.
- 9) Sering mengulangi kata dan menebak-menebak dalam

<sup>28</sup> Derek Wood, dkk., *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*, (Jogjakarta: Kata Hati, 2007), h. 65

<sup>29</sup> Imam Faizin, Strategi Guru dalam Penanganan Kesulitan Belajar Disleksia, STIT Pernalang, vol. 7, no. 1, 2021, h. 3-5

menentukan huruf ataupun kata.

- 10) Siswa sulit dalam memahami apa yang dia baca.
- 11) Sulit dalam mengurutkan huruf-huruf.
- 12) Susah dalam mengeja dengan benar.
- 13) Siswa kadang benar dalam membaca pada satu baris, namun salah pada baris berikutnya.
- 14) Sering salah dalam mengucapkan kata.
- 15) Mengabaikan tanda-tanda baca.

Sedangkan menurut Najib Sulhan dalam bukunya ‘Pembangunan Karakter pada Anak Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif’<sup>30</sup> dijelaskan bahwa ciri-ciri anak disleksia adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak lancar dalam membaca
- 2) Sering terjadi kesalahan dalam membaca
- 3) Kemampuan memahami isi bacaan sangat rendah
- 4) Sulit membedakan huruf yang mirip

Selain ciri-ciri tersebut di atas, ketika belajar menulis anak-anak disleksia ini kemungkinan akan melakukan hal-hal berikut:

- 1) Menuliskan huruf-huruf dengan urutan yang salah dalam sebuah kata.
- 2) Tidak menuliskan sejumlah huruf-huruf dalam kata-kata yang ingin ia tulis.
- 3) Menambahkan huruf-huruf pada kata-kata yang ia tulis.
- 4) Mengganti satu huruf dengan huruf lainnya, sekalipun bunyi huruf-huruf tersebut tidak sama.
- 5) Menuliskan sederetan huruf yang tidak memiliki hubungan sama sekali dengan bunyi kata-kata yang ingin ia tuliskan.

---

<sup>30</sup> Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter Anak Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*, (Surabaya: SIC, 2006), h. 36

6) Mengabaikan tanda-tanda baca yang ingin ia tuliskan.

Ulasan ciri-ciri anak disleksia di atas dapat diketahui bahwa lebih sulit membaca daripada mengenali kata-kata. Jika otak tidak mampu menghubungkan id-ide yang baru diterima dengan yang telah tersimpan dalam ingatan, maka pembaca tidak mampu memahami atau mengingat konsep yang baru.

Ciri-ciri di atas sering ditemukan oleh guru pada kelas rendah, yang pada umumnya siswa masih ada yang belum bisa atau lancar dalam membaca. Dari ciri-ciri tersebut guru dapat mengetahui siswanya yang mengalami kesulitan belajar dalam membaca. Karena membaca sangat penting dalam dunia pendidikan, oleh sebab itu siswa perlu bimbingan dan arahan dalam proses pembelajaran agar siswa mampu dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pendapat di atas juga didukung oleh Rini bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar pada membaca, memiliki ciri-ciri sebagai berikut, “(1) Tidak lancar dalam membaca. (2) Sering salah dalam membaca. (3) Kemampuan memahami isi bacaan rendah. (4) Sulit dalam membedakan huruf”.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat empat ciri-ciri siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca. Yang pertama, tidak lancar dalam membaca artinya anak yang berkesulitan dalam membaca, bisa dilihat dari cara ia membaca, jika anak tidak lancar membaca berarti anak mengalami kesulitan dalam membaca, dari itu guru perlu memperhatikan anak yang memiliki ciri-ciri seperti ini. Tidak lancarnya anak dalam membaca juga bisa disebabkan oleh faktor lainnya, misal anak tidak dapat mengeja dengan baik dan benar, atau bahkan anak masih belum ada yang mengenal huruf abjad.

Kedua, sering salah dalam membaca artinya membaca merupakan induk dari keberhasilan seseorang dalam belajar, oleh sebab itu semua orang dituntut agar bisa membaca sejak dini. Ada juga anak yang sejak dini bisa membaca dengan baik dan kekurang seperti tumbuh kembang anak yang lainnya. Dan bahkan sangat tergantung pada perkembangan fungsi otaknya. Dan pula yang masih belum lancar membaca, seperti anak sering salah dalam membaca, dan sering mengartikan kata dengan baik dan benar. Itu semua disebabkan karena anak tidak bisa membaca secara baik dan benar.

Ketiga, kemampuan memahami isi bacaan rendah artinya ciri-ciri ini juga sering terdapat pada diri anak yang masih belum bisa membaca, yang disebabkan oleh kemampuan dalam memahami rendah atau lemah, sehingga anak sulit dalam menghafal atau mengenal bentuk-bentuk bacaan dengan baik dan benar. Ada anak yang mampu membaca dengan beberapa kalimat, secara baik dan benar, dan ada juga anak yang susah membaca dengan beberapa kalimat, yang itu bisa disebabkan oleh kemampuan ia dalam memahami isi bacaan itu rendah.

Keempat, sulit dalam membedakan huruf artinya dalam membaca anak perlu kenal dengan huruf-huruf abjad, yang bertujuan untuk nantinya dapat mengeja dengan baik, kunci seseorang lancar dalam membaca yaitu harus kenal dan hafal dengan huruf, jika ada anak yang masih sulit atau susah dalam mengenal atau membedakan huruf, berarti anak mengalami kesulitan dalam membaca, karena ciri-ciri anak yang kesulitan dalam membaca ialah anak sulit dalam membedakan huruf. Seperti huruf b sering dibilang huruf d, dan huruf m dibilang huruf n.

Anak yang memiliki kesulitan belajar membaca mempunyai ciri-ciri atau karakteristik sebagai berikut: (a) anak kalau membaca sering terbalik tulisan yang dibaca, seperti : duku dibaca buku, d dibaca b, atau p dibaca q, (b) menunjuk setiap kata yang sedang dibaca, (c) menelusuri setiap baris bacaan ke bawah dengan jari, (d) menggerakkan kepala, bukan matanya yang bergerak, (e) meletakkan buku dengan cara yang aneh, (f) jika memegang buku terlalu dekat dengan mata, (g) terkadang fokus melihat pada gambar yang ada, (h) kalau membaca terkadang tidak jelas, (i) kalau membaca kata demi kata, (j) membaca terlalu cepat, (k) membacanya tanpa ekspresi atau dengan muka datar, (l) nada suara yang tegang atau rada cemas.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat peneliti pahami bahwa adapun ciri-ciri anak yang mengalami kesulitan dalam membaca yaitu anak sulit dalam membedakan huruf, dan tidak dapat mengeja dengan baik dan benar. Serta anak dalam memahami kata terkadang rendah, sehingga dalam membaca anak tidak lancar atau gagu dalam membaca. Selain itu intonasi anak dalam membaca juga berbeda, yang bisa mengisyaratkan anak sulit dalam membaca. terjerumus kedalam hal-hal yang bisa dibilang tidak baik, bahkan anak sering membaca tanpa ekspresi dengan muka datar, dan anak kadang membacanya juga tidak jelas dan terlalu cepat, anak juga sering menempatkan buku terlalu dekat dengan mata disaat membaca.

### c. Jenis-Jenis Disleksia

Ada tiga tipe dasar disleksia yaitu: disleksia disonesia, disleksia disnemkinesia dan disleksia diseldesia. Disleksia ini bisa diartikan sebagai jenis disleksia dimana anak tersebut

sulit untuk membedakan bunyi dan mengenal betul bunyi yang ada di dalam perkataan dan menggabungkan bunyi tersebut dalam suku kalimat. Disleksia disonesia disebut juga auditory/fonologikal.<sup>31</sup> Masalah utamanya adalah terletak pada penyatuan huruf dan bunyi. Anak yang mengalami disleksia ini sulit mengenali bunyi fonetik huruf atau kata-kata. Jadi, anak disleksia disonesia ini merasa bingung dengan bunyi huruf yang didengar. Misalnya ketika ada yang mengucapkan kata “buku” anak bisa saja beranggapan “kubu”, sehingga anak ini tidak bisa menyatukan antara bunyi dan huruf.

Disleksia disnemkinesia atau disleksia developmental. Masalah utamanya adalah daya ingat dan pergerakan motorik yang menyebabkan anak tersebut membalik-balikan huruf di dalam kalimat. Buruknya pengembangan kemampuan visual spesial membuat anak kesulitan mengenali huruf p, q, b, d. Kemudian anak akan sulit untuk membuat kata dan membangun kosakata. Sehingga anak akan sangat pelan-pelan dalam membacanya. Dari penjelasan tersebut, yang perlu digaris bawahi adalah daya ingat anak lemah dan sering membolak-balikan huruf. Misalnya saja ada kata “budi” tetapi anak menulis atau membacanya “idub” atau “dibu”.

Disleksia diseldesia atau disleksia visual yaitu penderita disleksia ini dapat melihat dengan baik namun tidak dapat membedakan, mengingat perkataan, bentuk gambar, dan angka. Ciri-cirinya misalkan sulit mebedakan perkataan atau huruf yang hampir sama, misalnya bas- pas, ubi- ibu. Dan terkadang juga sering menyebut kata dengan terbalik seperti

---

<sup>31</sup> Evelin Witruk and Arndt Wilcke, *Dyslexia-An Overview Of Assessment and Treatment Methods*, Buletin Psikologi, vol. 18, numb. 2, 2010, p. 80

sapu- supu), lalu tidak memiliki keinginan untuk kegiatan olahraga.

Disleksia disleksia atau disleksia visual adalah sulit membaca kata atau kalimat dan menguraikan kata-kata secara keseluruhan, sehingga kalimat yang dibacanya tidak beraturan. Selain itu anak ini susah untuk menerima informasi secara berurutan. Pada penderita disleksia visual memiliki ingatan jangka pendek dan penglihatan berurutan. Dari penjelasan tersebut, anak sulit membaca satu kalimat utuh. Membacanya juga tidak bisa runtut mulai dari kata pertama, kedua, dan seterusnya. Ingatan jangka pendeknya membuat anak tersebut susah mengenali kata atau informasi yang berurutan.<sup>32</sup>

#### d. Faktor Penyebab Munculnya Disleksia

Valentina membagi jenis disleksia berdasarkan penyebabnya, yaitu disleksia karena penyebab bawaan dan disleksia bukan karena penyebab bawaan. Kedua jenis disleksia tersebut diuraikan berikut ini:<sup>33</sup>

##### 1) Disleksia karena penyebab bawaan.

Disleksia jenis ini muncul pada seseorang sejak lahir atau secara genetik. Hal ini terjadi karena si penderita mewarisi struktur dan fungsi otak yang tidak normal atau rusak yang dialami sejak dalam kandungan atau setelah persalinan karena kurangnya asupan nutrisi selama kehamilan; ibu yang menderita depresi dan mengonsumsi minuman keras dan obat-obatan terlarang; kekurangan oksigen, dan lain sebagainya.

Disleksia tipe ini disebut juga sebagai *developmental*

<sup>32</sup> Lilif Muallifatul Khorida Filasofa, *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Penyandang Disleksia: Studi Kasus Pada Lembaga Pendidikan Di Indonesia*, JoECCE, vol. 1, no. 1, 2021, h. 57-58

<sup>33</sup> Sa'dullah Muzammil, *Kesulitan Membaca Pada Anak Penderita Disleksia*, JL3T, Vol. III, No. 1, 2017

*dyslexia*. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa gangguan ini berkaitan dengan fonologis (membaca). Beberapa tanda awal disleksia bawaan yaitu lambat berbicara, artikulasi tidak jelas dan terbalik-balik, kesulitan mempelajari bentuk dan bunyi huruf-huruf, bingung antara konsep ruang dan waktu, serta kesulitan mencerna instruksi verbal, cepat, dan berurutan. Pada usia sekolah, umumnya penderita disleksia dapat mengalami kesulitan menggabungkan huruf menjadi kata, kesulitan membaca, kesulitan memegang alat tulis dengan baik, dan kesulitan dalam menerima benda yang diberikan.

2) Disleksia bukan karena penyebab bawaan.

Disleksia bukan karena penyebab bawaan umumnya terjadi karena adanya trauma/benturan di kepala yang bisa disebabkan oleh kecelakaan yang berakibat rusaknya bagian otak tertentu, khususnya bagian yang mengendalikan/mengatur kemampuan berbahasa atau penglihatan seseorang. Faktor penyebab kesulitan membaca dan menulis pada siswa penderita disleksia adalah sebagai berikut.

a) Perkembangan yang lambat dan kekurangan gizi/nutrisi

Siswa yang menderita disleksia mengalami keterlambatan dalam berbicara dan baru dapat berbicara setelah berusia tiga tahun. Ini didukung juga oleh faktor kekurangan nutrisi pada siswa tersebut.

b) Daya ingat lemah dan memori jangka pendek lambat

Siswa yang mengalami disleksia akan kesulitan memahami perintah yang panjang dalam satu waktu yang pendek. Kemungkinan besar mereka tidak

mampu melakukan seluruh perintah dengan sempurna karena mereka tidak mampu mengingat seluruh perintah tersebut.

c) Pengaruh lingkungan keluarga

Dalam hal ini, lingkungan keluarga tidak mendukung aktivitas siswa dalam belajar, terutama dalam melatih kemampuan membaca dan menulis. Selain itu, keadaan keluarga tidak harmonis dan fasilitas serta sarana pembelajaran tidak memadai.

d) Kurang matang fisik, sosial, dan emosional

Dalam bergaul dengan teman-temannya di sekolah, siswa disleksia ingin menang sendiri dan sangat sensitif karena seringkali ia mendapat ejekan dari teman-temannya jika ia tidak dapat mengerjakan/menjawab soal yang diberikan oleh guru kepadanya. Ia pun sering merasa tidak percaya diri dengan teman-temannya di kelas. Biasanya siswa tersebut sering terdiam dan melamun serta menyendiri di saat melakukan aktivitas belajar. Namun demikian, ia memiliki daya tanggap yang tinggi dan pemahaman yang baik di luar kemampuan teman-temannya.

**e. Tipe-tipe Disleksia**

Ada dua tipe disleksia, yaitu tipe auditoris (pendengaran) dan tipe visual (penglihatan), di bawah ini akan dijelaskan mengenai tipe-tipe tersebut:

1) Tipe Auditoris (*Auditory Processing Problems*)

Kemampuan untuk membedakan antara bunyi-bunyi yang sama dari katakata yang diucapkan, atau untuk membedakan antara bagian-bagian kalimat yang terucap dengan suara-suara lain yang menjadi latar belakang dari

dialog ketika kalimat-kalimat tersebut diucapkan. Seorang ahli fisika Perancis, Alfred Tomatis, dalam buku “Deteksi dini masalah-masalah psikologi anak” menegaskan bahwa anak-anak yang mengalami gangguan belajar tidak memiliki kemampuan dalam memahami kata-kata atau kalimat-kalimat yang mereka dengarkan. Sebuah teori serupa juga dirumuskan oleh seorang dokter di Perancis, Guy Berard, ia menegaskan bahwa beberapa orang mendengar suara-suara melalui cara-cara yang tidak lazim, baik karena suara-suara tersebut berubah ataupun karena pendengaran mereka atas suara-suara tersebut terlalu sensitive.<sup>34</sup> Gejala-gejala yang dimiliki oleh tipe auditoris,<sup>35</sup> adalah:

- (a) Kesulitan dalam diskriminasi auditoris dan persepsi sehingga mengalami kesulitan dalam analisis fonetik. Contohnya: anak tidak dapat membedakan kata: katak, kakak, dan bapak.
- (b) Kesulitan analisis dan sintesis auditoris, contohnya: kata “ibu” tidak dapat diuraikan menjadi “i-bu”
- (c) Kesulitan auditoris bunyi atau kata. Jika diberi huruf tidak dapat mengingat bunyi huruf atau kata tersebut, atau jika melihat kata tidak dapat mengungkapkannya walaupun mengerti arti kata tersebut
- (d) Membaca dalam hati lebih baik dari pada membaca dengan lisan.
- (e) Kadang-kadang disertai gangguan urutan auditoris
- (f) Anak cenderung melakukan aktivitas visual

Dari ciri-ciri di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa

<sup>34</sup> Loeziana, *Urgensi Mengenal Ciri Disleksia*, Jurnal UIN Ar-Raniry, vol. 3, no. 2, 2017, h. 52

<sup>35</sup> Najib Sulhan, *Pembangunan....*, h. 35

anak disleksia dengan tipe auditoris anak lebih mengandalkan pembelajaran dengan visual. Dan pada saat belajar anak tersebut lebih suka membaca dalam hati dari pada dengan lisan.

## 2) Tipe Visual

Permasalahan penglihatan yang akut memang sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca anak. Permasalahan gangguan dalam belajar disebabkan oleh adanya ketidakcocokan antara Sphenoid dan tulang rawan pada tengkorak. Ketidaksesuaian ini diduga berpengaruh terhadap cara kerja syaraf-syaraf yang mempengaruhi kerja otot-otot mata, yang mana kondisi ini berakibat pada terganggunya koordinasi mata.

Seorang psikolog pendidikan dari California, Helen Irlen memperkenalkan sebuah teori bahwa orang-orang yang terkena disleksia memiliki gangguan serius pada indera penglihatan mereka yang menyebabkan matanya mengalami kesulitan ketika harus menyesuaikan cahaya dari sumber-sumber tertentu, dengan tingkat kontrasan tertentu.<sup>36</sup> Gejala-gejala yang dimiliki oleh tipe visual adalah sebagai berikut:<sup>37</sup>

- (a) Terdensi terbalik, misalnya b dibaca d, p dibaca g, u dibaca n, m dibaca w dan sebagainya
- (b) Kesulitan diskriminasi, mengacaukan huruf-huruf atau kata yang mirip
- (c) Kesulitan mengikuti dan mengingat urutan visual. Jika diberi huruf cetak untuk menyusun kata mengalami kesulitan, misalnya kata "ibu" menjadi "ubi" atau "iub"

<sup>36</sup> Loeziana, *Urgensi Mengenal....*h. 53

<sup>37</sup> Najib Sulhan, *Pembangunan....*h. 36

- (d) Memori visual terganggu
- (e) Kecepatan persepsi lambat
- (f) Kesulitan analisis dan sintesis visual
- (g) Hasil tes membaca buruk
- (h) Biasanya lebih baik dalam kemampuan aktivitas auditoris.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak disleksia dengan tipe visual ini anak lebih mengandalkan pembelajaran dengan auditorial. Dan dalam belajar anak lebih suka mendengar apa yang diterangkan oleh guru dari pada belajar sendiri.

#### **f. Masalah-Masalah Umum yang Dihadapi Anak Disleksia**

Selain mengalami kesulitan dalam membaca, secara lebih spesifik siswa disleksia biasanya mengalami masalah-masalah sebagai berikut:<sup>38</sup>

##### 1) Masalah Fonologi

Masalah fonologi berkaitan dengan huruf dan bunyi. Anak-anak pengidap disleksia cenderung sulit membedakan kata-kata yang bunyinya mirip seperti bunyi “kampus” dengan “kamus” atau antara kata yang memiliki kata depan yang sama seperti “lima belas” dengan kata “lima puluh”. Kesulitan ini tidak terjadi karena permasalahan pada pendengaran, tetapi berkaitan dengan pengolahan input di dalam otak.<sup>39</sup>

##### 2) Masalah mengingat perkataan

Mayoritas anak penderita disleksia memiliki intelegensi normal atau bahkan di atas rata-rata, tetapi mereka mempunyai masalah dalam hal mengingat

<sup>38</sup> Sa'dullah Muzammil, *Kesulitan Membaca Pada Anak Penderita Disleksia*, Journal of Linguistics, Literature & Language Teaching, Vol. III, No. 1, December 2017, h. 112-114

<sup>39</sup> Yuliana Setyaningsih dan Kunjana Rahardi, *Fonologi Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2014), h. 2

perkataan. Biasanya mereka dapat menjelaskan suatu cerita, tetapi tidak dapat mengingat jawaban untuk pertanyaan sederhana. Bahkan, boleh jadi mereka sulit mengingat nama teman-teman mereka. Misalnya, alih-alih menyebutkan nama temannya, mereka lebih memilih mengatakan “teman sekolahku” atau “teman mengajiku”.

### 3) Masalah menyusun yang sistematis/sekuensial

Para penderita disleksia sulit menyusun sesuatu secara berurutan, seperti susunan hari dalam seminggu dan bulan dalam setahun serta susunan huruf dan angka. Mereka sering lupa urutan aktivitas yang harus dilakukan berdasarkan rencana yang sudah disusun sebelumnya, seperti lupa setelah sekolah harus pulang ke rumah dulu atau langsung ke tempat latihan berenang, meskipun orang tuanya sudah mengingatkan mereka atau mereka sudah membuat catatan agenda kegiatan tersebut. Mereka juga bingung ketika harus memperkirakan jangka waktu; mereka sulit memahami intruksi seperti berikut ini: “waktu untuk mengerjakan ujian ini adalah 60 menit. Ujian dimulai pukul 09 pagi dan 15 menit sebelum waktu ujian berakhir guru akan mengetuk meja satu kali”. Bukan hanya itu, terkadang mereka juga bingung dengan perhitungan sederhana untuk jumlah uang, misalnya mereka tidak benar-benar yakin apakah uang mereka cukup untuk membeli sepotong jajanan atau tidak.

### 4) Masalah ingatan jangka pendek

Anak disleksia sulit memahami intruksi yang panjang dalam waktu yang pendek. Misalnya seorang ayah menyuruh anaknya untuk membeli empat bungkus nasi goreng, masing-masing satu bungkus tidak pedas, satu bungkus pedas tanpa micin, satu bungkus sedang,

dan satu bungkus yang terakhir sedang tanpa kecap. Kemungkinan besar adalah anak tersebut melaksanakan intruksi secara tidak sempurna sebab dia sulit mengingat seluruh perkataan ayahnya.

#### 5) Masalah pemahaman sintaks

Penderita disleksia sering kesulitan dalam memahami gramatika bahasa, terutama ketika memahami atau lebih bahasa yang berbeda dalam waktu yang bersamaan. Si penderita akan kebingungan memahami tata bahasa pada bahasa kedua atau bahasa asing yang sedang dipelajarinya. Misalnya, dalam bahasa Indonesia dikenal dengan susunan diterangkan-menerangkan (DM), seperti contoh *seorang gadis cantik*, sedangkan dalam bahasa Inggris susunannya adalah sebaliknya, yaitu menerangkan-diterangkan (MD) seperti contoh *a beautiful girl*.

#### g. Kesulitan Berbicara, Membaca, dan Menulis pada Anak Disleksia

Menurut Sally, kesulitan membaca pada penderita disleksia usia sekolah dasar ditandai oleh beberapa hal,<sup>40</sup> yaitu (1) keterampilan dan kemampuan membaca yang sangat lambat, (2) kesulitan membaca, melafalkan, dan menguasai kata-kata baru, (3) kesulitan membaca kata-kata ‘di’, ‘pada’, dan ‘ke’, (4) kesulitan dalam mengeja karena sulit dalam membedakan antara huruf b dengan d, m dengan n, dan sebagainya. (5) kesulitan dalam menulis (hasil tulisan tangan tidak rapi/berantakan), dan (6) kesulitan dalam mempelajari bahasa asing. Di samping itu, anak dengan gangguan disleksia mempunyai masalah dalam kemampuan berbicara seperti (1) salah dalam pelafalan kata-kata yang panjang, (2) bicara tidak lancar, dan (3) menggunakan kata-

<sup>40</sup> Sa'dullah Muzammil, *Kesulitan Membaca Pada Anak Penderita Disleksia*, JL3T, vol. 3, no. 1, 2017, h. 114

kata yang tidak tepat dalam berkomunikasi. Sementara itu, dalam hal menulis, pengidap disleksiabiasana lamban dalam menulis, baik saat didikte maupun menyalin tulisan. Mereka juga sulit membedakan huruf konsonan dan huruf vokal serta sulit mempelajari huruf tegak bersambung. Meskipun penderita disleksia mengalami berbagai masalah dalam belajar sebagaimana disebutkan di atas, bukan berarti mereka memiliki tingkat intelegensi/kecerdasan yang lebih rendah dibandingkan dengan manusia pada umumnya. Bahkan, kebanyakan penderita disleksia memiliki IQ di atas rata-rata. Mereka mempunyai pikiran dan awasan yang lebih baik dan berbeda dengan manusia pada umumnya.<sup>41</sup>

#### **h. Sifat Umum Disleksia**

Menurut Olivia Bobby Hermijanto dan Vica Valentina, dalam bukunya *Disleksia: Bukan Bodoh, Malas, Tetapi Berbakat* tahun 2016, secara umum ada kesamaan sifat penderita disleksia, dengan penjelasan sebagai berikut:<sup>42</sup>

- 1) Sering mengulang-ulang, menambah-nambah, melakukan transposisi, dan melakukan kesalahan saat sedang membaca dan menulis.
- 2) Sering membalik-balikkan angka.
- 3) Memiliki tulisan yang buruk, sehingga berdampak pada permasalahan dalam menulis atau menyalin.
- 4) Membaca berulang-ulang, tetapi hanya berhasil menangkap sedikit pemahaman.
- 5) Sulit konsentrasi
- 6) Menghindari membaca, lebih suka mendengar orang lain membacakan.

<sup>41</sup> Sa'dullah Muzammil, *Kesulitan....*,h. 114-116

<sup>42</sup> Iza Syahroni, dkk., *Ciri-Ciri Disleksia Pada Anak Usia Dini*, Jurnal Buah Hati, vol. 8, no. 2, Maret 2021, hlm. 70-71

- 7) Tidak konsisten dalam membaca atau mengeja secara fonetik.
- 8) Mempunyai kemampuan berbicara atau lisan yang baik, tetapi buruk dalam tulisan.
- 9) Memiliki IQ tinggi, namun belum atau tidak pernah diuji secara akademis.
- 10) Mempunyai kesulitan mengatur serta mengurutkan ide atau pikiran.
- 11) Dalam kehidupan sehari-hari nampak ceria, cerdas, dan pandai bicara, namun kesulitan dalam membaca, menulis, atau mengeja.
- 12) cenderung berpikir melalui gambar serta mengutamakan intuisi, bukan lewat bunyi atau kata.
- 13) Terlihat seperti sedang “terbang ke dunianya sendiri” ditengah-tengah pelajaran.

#### **i. Pengaruh Negatif Disleksia**

Anak-anak dengan gangguan disleksia cenderung menjadi introvert, memiliki skor tinggi pada psikotisme dan neurotisme. Introvert seringkali digambarkan dengan sikap pendiam, pemalu, dan suka menyendiri. Skor psikotisme yang tinggi berkaitan dengan egosentrisme, dingin, kurang bersahabat, anti sosial, dan penuh curiga. Sementara skor tinggi pada neurotisme memiliki kecenderungan untuk bereaksi berlebihan secara emosional dan sulit untuk kembali ke kondisi normal setelah stimulasi. Mereka juga memiliki lebih banyak masalah perilaku terkait emosi yang tidak stabil, cenderung merasa lebih cemas, mudah gugup, mudah marah dan mudah tersinggung, serta cenderung mengalami depresi.

Karena reaksi emosional yang kuat terhadap rangsangan, bisa saja diekspresikan sebagai reaksi tidak masuk akal dan

terkadang dengan cara yang berbahaya. Ketidakstabilan emosi cenderung menyebabkan kurangnya konsentrasi pada pembelajaran atau kurang percaya diri terhadap kemampuan belajar. Pendekatan interaksi sosial dalam perkembangan bahasa menekankan pentingnya komunikasi tatap muka dalam perkembangan bahasa dan pentingnya membimbing penyesuaian kemampuan bahasa dan bahasa anak-anak.

Selain itu, anak-anak dengan disleksia memiliki masalah perilaku yang seringkali menimbulkan konflik dengan orang lain, seperti ketidakpatuhan terhadap disiplin, amukan, sabotase, atau pencurian. Siswa dengan masalah tersebut sering dimarahi oleh guru dan orang tua, dan ditolak oleh teman sekelas, yang dapat dengan mudah menyebabkan masalah emosional dan mempengaruhi studi mereka. Anak-anak disleksia mengalami kegagalan akademik, stres, dan kesulitan membaca karena gangguan kemampuan, yang menyebabkan kurangnya kepercayaan diri, inferioritas psikologis dan dampak tertentu pada kualitas hidup mereka. Hal ini kemudian bereksternalisasi terhadap perilaku dan kenakalan. Pengalaman belajar yang buruk, perasaan rendah diri, masalah emosional, hubungan kurang baik dengan guru dan teman sebaya dapat menurunkan kualitas hidup anak.<sup>43</sup>

#### **j. Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Disleksia**

Proses pembelajaran dilakukan oleh guru dan siswa, untuk mendapatkan jalan proses pembelajaran dengan baik dan lancar, maka guru perlu mempersiapkan semua bahan ajar yang berhubungan dengan pembelajaran yang akan diberikan ke siswa, seperti strategi pembelajaran yang sangat

<sup>43</sup> Dhila Thasliyah, dkk., *Pengaruh Disleksia Terhadap Perkembangan Anak*, JIUBJ, Vol. 22, No. 1, Februari 2022, hlm. 446-447.

dibutuhkan guru untuk mencapai keberhasilan dari tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Menurut pendapat Helmiati, strategi atau teknik pembelajaran adalah “cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik”.<sup>44</sup> Sejalan dengan pendapat Sapuadi, strategi pembelajaran adalah “pendekatan dalam mengelola isi dan proses pembelajaran secara luas dan menyeluruh untuk mencapai satu atau sekelompok tujuan pembelajaran”.<sup>45</sup> Strategi pembelajaran juga merupakan suatu hal yang perlu guru perhatikan dalam sebuah pembelajaran yang berlangsung, yang mana didalam proses pembelajaran siswa sangat membutuhkan guru yang aktif dan kreatif, untuk bisa membawakan pembelajaran dengan baik dan menarik agar siswanya bisa memahami pembelajaran yang dibawakan oleh guru tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat peneliti pahami bahwa strategi guru dalam pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Selain itu, strategi juga digunakan untuk mengatasi kesulitan siswa dalam belajar. Oleh karena itu guru harus perlu membawakan strategi dalam pembelajaran guna untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa.

Guru dalam mengatasi siswa yang mengalami kesulitan belajar memiliki cara atau upaya tersendiri. Menurut Palupi, adapun bentuk strategi guru dalam menghadapi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar yaitu:<sup>46</sup>

<sup>44</sup> Helmiati, *Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), h. 20

<sup>45</sup> Sapuadi, *Strategi Pembelajaran*, (Sumatera Utara: Harapan Cerdas, 2019), h. 2

<sup>46</sup> Endang Palupi, *Strategi Mengatasi Problem Belajar Pada Siswa yang Berprestasi Rendah*, Artikel Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 12 Januari 2019, h. 260-261

- 1) memilih dan menetapkan strategi yang akan digunakan guru untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik.
- 2) memilih dan menetapkan pendekatan belajar mengajar yang sesuai dengan kondisi yang dialami oleh siswa.
- 3) memilih dan menetapkan metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling efektif.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa Guru dalam mengatasi kesulitan belajar banyak cara yang dilakukannya, seperti guru sering memberikan kesempatan ke siswa dalam menanyakan hal-hal yang belum dimengerti atas pembelajaran yang telah dijelaskan oleh guru. Dan guru akan memberikan bimbingan ke siswa yang berkesulitan dalam belajar baik secara individu maupun berkelompok. Keberhasilan siswa dalam belajar tidak terlepas dari sosok guru, orang tua yang sangat penting di dalamnya.

Adapun cara atau strategi guru dalam mengatasi siswa dalam berkesulitan belajar yaitu dengan cara memberikan arahan ke siswa, dengan memberikan pengetahuan pengetahuan tentang pentingnya belajar, apalagi belajar pada membaca, serta guru memberikan tugas kepada siswa di rumah, guna untuk melatih diri dan kemampuannya dengan cara belajar di rumah. Guru menciptakan suasana kelas yang kondusif, maksud dari kondusif yaitu suasana yang nyaman dan aman bagi siswa, yang bertujuan untuk menarik perhatian dan semangat siswa dalam proses pembelajaran.

Guru juga membangun komunikasi dengan orang tua siswa, karena orang tua juga memiliki peran penting bagi keberhasilan siswa dalam belajar, seperti Saat di rumah dampingi dan bantu anak untuk belajar dalam memahami materi pelajaran yang tidak dimengerti oleh anak, motivasi

anak untuk meraih cita-citanya melalui pendidikan yang ia tempuh. Dan juga Orang tua harus memotivasi anak agar selalu rajin dalam belajar dan bersekolah, untuk meraih cita-cita yang diinginkannya, orang tua juga harus menciptakan suasana nyaman, tenang dalam belajar, sehingga anak dapat konsentrasi dalam melakukan belajar di rumah. Orang tua harus memberikan dorongan sedemikian rupa untuk mengembalikan kepercayaan dirinya, membuat semenarik mungkin ketika mengajarnya membaca, memberikan model peran seperti menunjukkan tokoh-tokoh sukses yang mengalami disleksia, dan memberikan teknologi yang membantu.<sup>47</sup>

Pembelajaran juga tidak terlepas dari pendekatan yang dibawakan guru ke siswa, adapun bentuk pendekatan pembelajaran yang guru bawakan ke siswa yaitu pendekatan secara langsung, seperti memberikan bimbingan belajar secara langsung, seperti bimbingan belajar individu atau secara perorangan yang dilakukan guru ke siswa dan juga secara berkelompok.

Guru dalam membawakan metode pembelajaran harus bervariasi dan harus semenarik mungkin, metode ini dapat diterapkan agar siswa tidak mudah bosan dalam mengikuti proses pembelajaran, dan dengan begitu siswa akan bersemangat dan termotivasi dalam belajar, contohnya bisa seperti guru menggunakan metode diskusi, audio, visual, praktek dengan tujuan agar siswa tidak jenuh dan cepat bosan dalam pembelajaran, dengan begitu dapat meningkatkan antusias dan semangat guru dalam mengajar. Guru juga

---

<sup>47</sup> Ririn Aryani, Analisis Pola Asuh Orangtua dalam Upaya Menangani Kesulitan Membaca pada Anak Disleksia, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 5, no.2, 2021, h. 128-129

tidak lupa dalam memberikan penghargaan ke siswa seperti sebuah pujian, hadiah atau reward, guna untuk menunjang semangat siswa dalam belajar. Dan taktik ini sangat diperlukan dalam proses pembelajaran.

Strategi yang dapat digunakan dalam mengembangkan kemampuan membaca pada anak adalah dengan menggunakan pendekatan pengalaman berbahasa. Strategi ini dilaksanakan dengan memberikan beragam aktivitas yang memperhatikan perkembangan kemampuan membaca yang dimiliki anak, dengan cara menciptakan suasana bermain pada anak-anak, dapat pula dilakukan dengan menggunakan media atau alat permainan, baik media gambar atau yang lain.<sup>48</sup>

#### k. Metode Belajar dan Penanganan Disleksia

Disleksia merupakan suatu gangguan belajar yang ditandai oleh kesulitan membaca. Gangguan ini dialami oleh anak-anak yang memiliki penglihatan dan kecerdasan normal. Kadang anak penderita disleksia tidak terdiagnosis dan disadari sampai anak tersebut sudah dewasa.

Menurut Meita Shanty dalam bukunya *Semua Hal Yang Harus Diketahui Tentang Disleksia*, menjelaskan metode serta penanganan disleksia sebagai berikut:<sup>49</sup>

##### 1) Metode Multisensori

Metode multisensori mendaya gunakan kemampuan penglihatan (kemampuan visual), kemampuan pendengaran (kemampuan auditori), kesadaran pada gerak (kinestetik), dan perabaan (taktil) pada anak.

<sup>48</sup> Nanda Permata Sari, *Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Pada Siswa Kelas 1 SDIT Al Marhamah Kampung Dalam Pariaman*, Skripsi (Batusangkar: IAIN Batusangkar, 2022), h. 25-28.

<sup>49</sup> Meita Shanty, *Semua Hal Yang Harus Diketahui Tentang Disleksia*, (Yogyakarta: Familia, 2014), h. 17

## 2) Metode Fonik (bunyi)

Metode fonik atau bunyi memanfaatkan kemampuan auditori dan visual anak dengan cara menamai huruf yang sesuai dengan bunyinya. Misalnya, huruf “B” dibunyikan “eb”, huruf “C” dibunyikan dengan “ec” karena anak disleksia akan berpikir, jika kata becak, maka terdiri dari “b-c-a-k”, kurang huruf “e”.

## 3) Metode Linguistik

Metode linguistik adalah mengajarkan anak untuk mengenal kata secara utuh. Adapun cara yang digunakan yaitu menekan pada kata-kata yang bermiripan. Penekanan ini diharapkan dapat membuat anak mampu menyimpulkan sendiri pola hubungan antara dan bunyinya. Adapun penanggulangan kesulitan membaca pada anak disleksia dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

### 1) Strategi Peningkatan Pengenalan Kata dan Membaca Lancar.

Strategi ini dilakukan dengan mengenalkan kata-kata kepada anak sehingga anak akan mengingat kata tersebut beserta bunyinya melalui kumpulan huruf yang merangkainya.

Strategi peningkatan pengenalan kata dan membaca lancar dapat dilakukan dengan berbagai metode, seperti phonic method (metode menyebutkan suara huruf/mengeja), basal reader (membaca awal/dasar), distar program, dan repeated reading (mengulang bacaan).

### 2) Program Membaca Khusus Kelas Remedial

Program ini mengacu pada pemberian remedial kepada anak yang mengalami kesulitan membaca cukup berat. Menurut Jamaris mengungkapkan bahwa:

Program membaca untuk kelas remedial ditujukan bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca cukup berat

sehingga ia memerlukan program khusus atau remedial agar kesulitan membaca dapat diatasi secara efektif. Kelas khusus atau remedial membaca dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah dengan *Fernald Technique, Gillingham and Stillman Method, Hegge, Kirk and Kirk Method, dan Neurological Impress.*

### 3) Peningkatan Kemampuan Pemahaman Isi Bacaan

Penanggulangan kesulitan membaca dapat juga dilakukan dengan meningkatkan kemampuan anak dalam memahami isi suatu bacaan.

Strategi yang dapat meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan atau disebut dengan membaca pemahaman. berbagai strategi yang dapat digunakan antara lain adalah membaca buku dongeng atau buku cerita, strategi kognitif, strategi berbahasa dan penerapan strategi/teknik KWL (Know, What, Learn).

Telah disebutkan bahwa anak disleksia memiliki cara belajar yang berbeda dengan kebanyakan anak. Maka dari itu ada beberapa penanganan menangani bagaimana mengajarkan siswa untuk membaca khususnya bagi anak disleksia, diantaranya sebagai berikut:

- (a) Penyadaran Fenom (pengucapan).
- (b) Kecakapan dalam Membaca.
- (c) Pemberian Kosakata.
- (d) Pemahaman Membaca.

Selain itu, Saiful Bahri juga mengungkapkan bahwa solusi dalam mengatasi kesulitan membaca disleksia adalah sebagai berikut:<sup>50</sup>

- (a) Menyesuaikan sesuai dengan kemampuan dan

<sup>50</sup> Saiful Bahri Djamarah, *Solusi Kesulitan Membaca Pada Anak*, (Bandung: Dedikbud), h. 105

perkembangan dari anak, seperti mengajarkan anak mulai dari mengenali nama dan bentuk huruf, serta memberitahukan penggabungan huruf menjadi suku kata.

(b) Sebagai guru harus menyadari setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda, oleh sebab itu guru harus memberikan perhatian yang lebih khusus kepada peserta didik yang menghadapi kesulitan dalam membaca.

### 1. Mendidik Anak Disleksia

Anak dengan gangguan disleksia seharusnya mendapatkan pendidikan khusus yang di dalamnya terdapat program-program khusus dengan fasilitas khusus untuk anak disleksia. Contoh program yang paling efektif untuk anak disleksia adalah dengan metode mengajar multi-sensorik. Dalam metode ini banyak melibatkan banyak indra dalam mengajar, terutama rabaan dan gerakan. Hal ini akan membantu anak dalam mengingat materi-materi yang sudah dipelajari.<sup>51</sup>

Contoh dari pembelajaran metode tersebut adalah ketika anak belajar membedakan huruf "b" dengan huruf "d". Anak diminta untuk menulis huruf "b" dan "d" dengan besar di lantai. Cara ini akan membuat semua lengan dan badan anak bergerak untuk menulis huruf. Setidaknya cara ini akan mengingatkan anak saat tugas menulis huruf di lantai dan akan menggunakan ingatannya untuk kemudian menuliskan huruf "b" dan "d". Selain itu, untuk mempertajam ingatan anak, penulisan dapat dilakukan pada kertas ampelas, sehingga anak dapat meraba bentuk huruf, atau juga dapat membuat huruf menggunakan bahan yang berbentuk kenyal seperti tanah liat.

Selain dari metode pembelajaran khusus yang diterapkan

---

<sup>51</sup> Tim Redaksi Familia, *Perilaku Anak Usia Dini Kasus dan Pemecahannya*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h. 159

untuk anak disleksia, peran atau perlakuan guru dan orang tua juga sangat penting dalam membantu mendidik anak disleksia. Berikut penjelasannya:<sup>52</sup>

1) Perlakuan oleh guru

- (a) Anak disleksia jangan diminta untuk membaca keras di kelas, karena hal ini akan membuat anak menjadi takut dan cemas yang dapat menyebabkan hilangnya harga diri anak.
- (b) Anak disleksia sebaiknya diminta duduk di paling depan agar pandangan ke arah papan tulis semakin jelas dan tidak terhalang sama sekali.
- (c) Jika guru memberikan pekerjaan rumah, maka harus ditulis secara jelas sebelum pelajaran berakhir. Hal ini dilakukan karena anak disleksia akan butuh waktu banyak untuk memahami tulisan.
- (d) Berikan pujian atas usaha anak dalam menjawab pertanyaan, sehingga akan meningkatkan harga diri anak.
- (e) Dalam ujian, anak disleksia sebaiknya tidak diberi ujian lisan atau mengeja. Jangan memberi PR yang terlalu banyak, jangan paksa membaca keras, dan jika ada tugas harus lebih mementingkan isi daripada ejaan atau tulisan tangannya.

2) Perlakuan oleh orang tua

Peran penting dalam mendampingi anak disleksia adalah dari orang tua. Perlakuan dari orang tua haruslah menjaga agar anak tidak kehilangan harga diri dan tetap memiliki kepercayaan diri. Orang tua jangan pernah menganggap bahwa anak disleksia sebagai anak

---

<sup>52</sup> Anggi Jatmiko, *Memahami dan Mendidik Anak Disleksia*, The 1<sup>st</sup> International Conference Early Childhood Education (ICIECE) Yogyakarta, vol. 1, 2016, h. 165

yang bodoh, akan tetapi anggaplah anak tersebut hanya butuh pendampingan khusus.

Hal yang dapat dilakukan orang tua untuk menjaga kepercayaan diri anak disleksia adalah dengan menjelaskan kepada anak bahwa kesulitan yang dialami bukan berarti ia gagal, berilah pujian kepada anak setiap kali melakukan perbuatan baik, hargai usahanya dalam membaca, menulis, dan berhitung, dampingi anak dalam mengerjakan PR, bantu anak dalam mengatur dirinya, salurkan anak ke bidang yang kemungkinan besar anak akan meraih kesuksesan, serta dukung dan semangati hobi atau aktivitas-aktivitas di luar sekolah yang diminati oleh anak.

#### 4. Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI

##### a. Pengantar

Menurut Ahmad Susanto, istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. maksudnya, pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar, proses belajar mengajar, atau kegiatan belajar mengajar.<sup>53</sup> Menurut Musfiqon, belajar merupakan aktivitas terencana untuk mendapatkan wawasan dan pengetahuan, agar perilaku seseorang berubah menuju pada kedewasaan.

Dari pemahaman yang telah didapat bisa mempengaruhi pikiran, tindakan, dan perilaku seseorang.<sup>54</sup> Sementara itu, pengertian mengajar ialah aktivitas kompleks yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan lingkungan agar siswa mau melakukan proses belajar mengajar. Dalam

<sup>53</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Edisi 1. Cet. 4. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 19.

<sup>54</sup> HM. Musfiqon, *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2012), hlm. 6.

proses pembelajaran, terjadi proses interaksi antara dua manusia, yakni siswa sebagai pihak yang belajar, dan guru sebagai pihak yang mengkondisikan terjadinya pembelajaran.

Pembelajaran bahasa Indonesia Madrasah Ibtidaiyah; kajian teoritis kearah implementasi pembelajaran bahasa Indonesia sebagai alat pemahaman kepada guru MI dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia secara benar. Guna menanggapi kemajuan masa kini dan yang akan datang, bangsa Indonesia perlu memposisikan dirinya menjadi bangsa yang berbudaya baca tulis. Untuk itu perlu dilakukan upaya pengembangan, baik melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal.

Pengembangan melalui pendidikan formal, dimulai dari jenjang madrasah ibtidaiyah. Jenjang sekolah ini berfungsi sebagai pusat budaya baca tulis. Madrasah ibtidaiyah sebagai penggalan pertama pendidikan dasar, sayogyanya dapat membentuk landasan yang kuat untuk tingkat pendidikan selanjutnya. Ini berarti bahwa sekolah harus membekali lulusannya dengan kemampuan dan keterampilan dasar yang memadai, diantaranya proses strategis.

Kemampuan proses strategis adalah kemampuan berbahasa. Dengan kemampuan berbahasa yang dimiliki siswa, siswa mampu menimba berbagai pengetahuan, mengapresiasi seni, serta mengembangkan diri secara berkelanjutan. Selain itu, dengan kondisi kemampuan berbahasa seseorang dapat menjadi makhluk sosial budaya, membentuk pribadi menjadi arga negara, serta untuk memahami dan berpartisipasi dalam proses pembangunan masyarakat, untuk masa kini, dan masa datang, yang

ditandai dengan kemajuan teknologi dan informasi yang canggih, kemampuan membaca, menulis perlu dikembangkan secara sungguh-sungguh. Abad modern menuntut kemampuan membaca dan menulis yang memadai.

Dari penjelasan singkat diatas, maka jelas pembelajaran bahasa Indonesia yang dalam hal ini dari madrasah ibtidaiyah perlu dilaksanakan dengan benar. Dalam kenyataan di lapangan, guru, khususnya guru madrasah ibtidaiyah belum mampu melaksanakan keterampilan berbahasa secara benar.<sup>55</sup>

b. Rasional

Bahasa merupakan produk budaya yang berharga dari generasi ke generasi berikutnya. Bahasa adalah hasil budaya yang hidup dan berkembang dan harus dipelajari. Seorang anak manusia yang tidak pernah diajar berbicara, maka tidak akan pernah memiliki kemampuan berbicara. Contoh kongkret: sejak bayi seorang anak yang hidup di lingkungan serigala, maka anak tersebut tidak pernah mempunyai kemampuan berbicara dan bahkan tidak mampu berfikir sebagaimana layaknya manusia. Dengan bahasa manusia dapat memberi nama segala sesuatu yang pernah dialami, diamati, baik yang tampak maupun tidak tampak. Nama-nama tersebut tersimpan dalam memori dan menjadi pengertian. Pendapat Cassier bahwa mempelajari bahasa untuk dipergunakan dalam kehidupan dalam kehidupan sehari-hari merupakan kebutuhan utama manusia, sebab dengan bahasa, manusia dapat berfikir.<sup>56</sup>

<sup>55</sup> Zulela, *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 1-2.

<sup>56</sup> Zulela, *Pembelajaran Bahasa.....*, hlm. 3

c. Tinjauan Kompetensi Pembelajaran Bahasa Indonesia MI

Pembelajaran bahasa Indonesia MI diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan maupun tulisan. Disamping itu, dengan pembelajaran bahasa Indonesia juga diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi siswa terhadap hasil karya sastra Indonesia. Standar kompetensi pembelajaran bahasa Indonesia di MI merupakan kualifikasi minimal peserta didik, yang menggambarkan penguasaan keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia.

Oleh karena itu, bahasa Indonesia di MI merupakan mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa agar siswa bisa berkomunikasi dengan baik dan benar khususnya pada kelas rendah yang baru memulai bersosial dengan lingkungan. Komunikasi ini dapat dilakukan baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Hal ini mengakibatkan pembelajaran yang dilakukan harus bisa disesuaikan dengan situasi yang akan dihadapi siswa saat berkomunikasi menggunakan kemampuan berbahasanya.<sup>57</sup>

Bahasa Indonesia juga merupakan alat komunikasi yang menjadi salah satu ciri khas bangsa Indonesia yang digunakan sebagai bahasa nasional. Hal inilah yang menjadi salah satu sebab mengapa bahasa Indonesia harus diajarkan pada semua jenjang pendidikan, terutama di Madrasah Ibtidaiyah (MI) karena merupakan dasar dari semua pembelajaran.

---

<sup>57</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Dasar Tingkat SD, MI, dan SDLB, hlm. 317.

Mengingat pentingnya pengenalan bahasa Indonesia pada peserta didik terutama pada anak usia kelas 3 MI, dimana pada siswa kelas 3 MI ini akan melanjutkan ke jenjang selanjutnya yaitu pada jenjang ke kelas tinggi, maka peserta didik benar-benar dituntut untuk mampu menguasai bahasa Indonesia mulai dari arti, makna, bentuk dan fungsi pemaikannya dengan akurat dan inovatif dalam rangka untuk mengenali karya, budaya dan sejarah bangsa. Selain itu, banyak tujuan-tujuan atau misi pembelajaran bahasa Indonesia agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan.
- 2) Peserta didik mempunyai kapabilitas memakai bahasa Indonesia untuk mengembangkan bahasa Indonesia untuk mengembangkan kecakapan sosial, emosional (afektif) dan intelektual (kognitif).
- 3) Peserta didik dapat merasakan kegunaan karya sastra untuk meningkatkan kepekaan sosial, memperluas cakrawala dan wawasan, melatih kepribadian dan memperluas pengetahuan.
- 4) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia persatuan dan bahasa negara.
- 5) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- 6) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.

- 7) Peserta didik mempunyai kapabilitas dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan berbahasa secara solid.
- 8) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Dari tujuan yang telah dipaparkan, tentu akan lebih baik bila segalanya bisa tercapai. Agar tujuan bisa tercapai dibutuhkan pengajaran bahasa Indonesia secara tepat guna dan terstruktur. Oleh karena itu juga dibutuhkan kualitas pembelajaran dan metodologi yang pas agar bisa tercapai.

#### d. Ruang Lingkup

Sesuai dengan kurikulum merdeka saat ini, pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang MI, mencakup kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi 4 aspek:

##### 1) Keterampilan Menyimak (*Listening Skills*)

Menyimak dapat dilihat dari berbagai segi. Menyimak dapat dipandang sebagai suatu sarana, sebagai suatu keterampilan, sebagai seni, sebagai suatu proses, sebagai suatu respon atau sebagai suatu pengalaman kreatif.

##### 2) Keterampilan Berbicara (*Speaking Skills*)

Berbicara dapat diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan, atau perasaan secara lisan.

##### 3) Keterampilan Membaca (*Reading Skills*)

Membaca terdiri dari dua bagian, yaitu membaca sebagai proses dan membaca sebagai produk. Membaca sebagai proses mengacu pada aktivitas mental dan fisik

dalam usaha memahami bacaan. Sedangkan membaca sebagai produk mengacu pada konsekuensi dari kegiatan membaca yang dilakukan saat membaca.

#### 4) Keterampilan Menulis (*Writing Skills*)

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan dalam komunikasi secara tidak langsung. Keterampilan menulis tidak didapatkan secara alamiah, melainkan melalui proses belajar dan berlatih dalam kegiatan menulis, penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, kosa kata, struktur kalimat, pengembangan paragraph dan logika berbahasa.

Dari keempat keterampilan berbahasa yang telah dipaparkan di atas diharapkan siswa mampu menguasai dan dapat berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan maupun tulis, serta mampu mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

#### e. Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pengertian tentang pembelajaran telah banyak dikemukakan oleh para ahli. Definisi formal dan konseptual tersebut tentu saja tidak semuanya benar. Dalam buku ini pengertian pembelajaran lebih ditekankan pada pengertian yang sederhana. Pembelajaran adalah serangkaian proses yang dilakukan guru agar siswa belajar. Dari sudut pandang siswa, pembelajaran merupakan proses yang berisi perangkat aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan belajar. Berdasarkan dua pengertian ini, pada dasarnya pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa guna mencapai

hasil belajar tertentu dalam bimbingan dan arahan serta motivasi dari seorang guru.

Pembelajaran bukanlah proses yang didominasi oleh guru. Pembelajaran adalah proses yang secara kreatif menuntut siswa melakukan sejumlah kegiatan sehingga siswa benar-benar membangun pengetahuannya secara mandiri dan berkembang pula kreativitasnya. Pembelajaran yang didominasi kerja guru adalah sebuah proses pemasangan terhadap segala potensi yang dimiliki siswa. Pandangan pembelajaran sebagai kegiatan yang hanya berorientasi pada pewarisan pengetahuan sudah seleyaknya kita tinggalkan. Abidin menyatakan bahwa pembelajaran sebagai kegiatan yang tidak hanya mewariskan pengetahuan tetapi kegiatan membangun pengetahuan pada diri siswa.<sup>58</sup>

## B. Kajian Penelitian yang Relevan

Dalam meneliti kesulitan membaca pada anak penderita disleksia di MI Al-Muniroh 1 Ujung Pangkah Gresik, peneliti menemukan beberapa sumber yang digunakan sebagai referensi, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai pembanding sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Linda Feronika tahun 2016 yang berjudul *Studi Analisis Tentang Kesulitan Membaca (Dyslexia) Serta Upaya Mengatasinya Pada Siswa VB SD Muhammadiyah 22 Sruni, Surakarta*.<sup>59</sup> Metode yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya faktor-faktor penyebab kesulitan membaca (*Dyslexia*) pada siswa diantaranya faktor

<sup>58</sup> Yunus Abidin, *Pembelajaran Bahasa Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), hlm. 3.

<sup>59</sup> Linda Feronik, *Studi Analisis Tentang Kesulitan Membaca (Dyslexia) Serta Upaya Mengatasinya Pada Siswa VB SD Muhammadiyah 2 Sruni, Surakarta* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016), h. 1

intelegensi, sosio-ekonomi, kurikulum yang terlalu padat, harapan guru yang terlalu tinggi tidak sesuai dengan kemampuan anak, dan perhatian serta kerjasama orangtua siswa yang kurang. serta upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan membaca (*Dyslexia*) di kelas VB, SD Muhammadiyah 22 Sruni sangat bervariasi yakni dengan memberikan les tambahan dan penggunaan berbagai metode yang baik. Selain itu, terdapat hambatan-hambatan dalam mengatasi kesulitan membaca (*Dyslexia*) di kelas VB, SD Muhammadiyah 22 Sruni. Yakni, orang tua siswa yang mengalami kesulitan membaca (*Dyslexia*) di kelas VB kurang memperhatikan perkembangan anaknya, motivasi siswa yang mengalami kesulitan membaca (*Dyslexia*) di kelas VB untuk belajar, berlatih dan mencoba masih kurang, dan ketidakmungkinan pihak sekolah memantau siswa satu per satu.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah:

- a) Objek yang diteliti sama-sama siswa disleksia.
- b) Fokus penelitian berisi tentang kesulitan membaca siswa disleksia dan faktor-faktor penyebabnya, serta upaya dalam mengatasi permasalahan kesulitan membaca siswa disleksia.
- c) Menggunakan jenis penelitian yang sama yaitu deskriptif kualitatif.
- d) Metode yang dilaksanakan oleh penulis terdapat kesamaan yaitu menggunakan metode pengambilan data wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah:

- a) Subjek dalam penelitian sebelumnya yaitu Siswa VB SD Muhammadiyah 22 Sruni, Surakarta sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi subjeknya adalah siswa kelas III-A MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah, Gresik.

- b) Penelitian studi kasus yang dilakukan peneliti sebelumnya terdapat 4 orang sedangkan penulis fokus pada 1 siswa saja.
  - c) Dalam penelitian sebelumnya adanya bimbingan yang disarankan untuk mengajar anak disleksia sedangkan penulis lebih mencari tahu strategi apa saja yang dilakukan oleh guru terhadap siswa disleksia yang bersekolah di sekolah umum.
  - d) Lokasi dalam penelitian sebelumnya di SD Muhammadiyah 22 Sruri, Surakarta, sedangkan dalam penelitian ini berlokasi di MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah, Gresik.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ine Windasari, dkk. Tahun 2022 yang berjudul *Studi Kasus Terhadap Anak Berkesulitan Membaca (Disleksia) Pada Siswa Kelas II SDN Parakan Muncang I Kabupaten Sumedang*.<sup>60</sup> Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: a) kesulitan yang dialami anak disleksia antara lain belum mampu membaca suku kata, belum mampu membaca huruf diftong, belum paham pada huruf digraf, sering bertukar huruf dan tidak bisa membedakan huruf yang hampir serupa, bahkan sering asal menebak dalam membaca kata, dan masih bingung dalam merangkai kata, b) faktor yang mempengaruhi anak disleksia adalah akibat kelainan dari lahir dan kurangnya motivasi dukungan orang tua terhadap pembelajaran anak di rumah ataupun di sekolah, c) upaya yang dilakukan oleh guru telah berperan cukup baik. namun anak disleksia membutuhkan metode-metode pembelajaran yang khusus dalam pembimbingannya sehingga disarankan, guru mampu menguasai dan menerapkan metode-metode khusus untuk anak

---

<sup>60</sup> Ine Windasari, *Studi Kasus Terhadap Anak Berkesulitan Membaca (Disleksia) Pada Siswa Kelas II SDN Parakanmuncang I Kabupaten Sumedang*, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, vol 1, no. 1, 2022, h. 53

disleksia seperti dengan menggunakan metode fonik (bunyi) atau metode multisensori (mendaya gunakan kemampuan visual, auditori, kinestik, serta taktil). Metode ini dapat diterapkan agar tidak memunculkan rasa bosan pada saat anak belajar, sehingga dapat memudahkan dan memunculkan rasa semangat pada siswa untuk belajar.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah:

- a) Objek yang diteliti sama-sama fokus pada anak disleksia pada kelas rendah.
- b) Adanya beberapa faktor eksternal yang sama yang dapat mempengaruhi kesulitan membaca siswa yaitu kurangnya motivasi dan dukungan orang tua terhadap pembelajaran anak di rumah maupun di sekolah.
- c) Adanya beberapa kesamaan upaya guru dalam menangani siswa disleksia.
- d) Subjek yang diteliti sama-sama fokus kepada 1 siswa disleksiasaja.
- e) Sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif.

Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah:

- a) Subjek dalam penelitian sebelumnya yaitu Siswa Kelas II SDN Parakan Muncang I Kabupaten Sumedang, sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi subjeknya adalah siswa kelas III-A MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah, Gresik.
- b) Problematika pada penelitian sebelumnya lebih pada kesulitan belajar siswa disleksia secara keseluruhan sedangkan pada penelitian ini hanya pada pembelajaran bahasa Indonesia.
- c) Lokasi dalam penelitian sebelumnya di SDN Parakan Muncang I Kabupaten Sumedang, sedangkan dalam penelitian ini berlokasi di MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah, Gresik.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Septy Nur Fadlilah, dkk. pada tahun 2022 yang berjudul *Analisis Kesulitan Belajar Membaca (Disleksia) dan Kesulitan Belajar Menulis (Disgrafia) Siswa Kelas I SDN Tanah Tinggi 3 Tangerang*.<sup>61</sup> Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa penderita disleksia dan disgrafia tersebut mengalami kesulitan belajar yang meliputi lambat dalam menulis, kesalahan dalam penulisan huruf abjad, terbata-bata dalam membaca disebabkan karena siswa belum hafal huruf-huruf abjad, kurang dalam merespon pertanyaan dari guru dan ragu untuk menjawab pertanyaan dari guru.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah:

- a) Objek yang diteliti sama-sama terdapat siswa disleksia.
- b) Fokus penelitian sama-sama membahas tentang kesulitan membaca siswa disleksia pada kelas rendah.
- c) Menggunakan jenis penelitian yang sama yaitu deskriptif kualitatif.
- d) Metode yang dilaksanakan oleh penulis terdapat kesamaan yaitu menggunakan metode pengambilan data wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- e) Dalam pembahasannya mempunyai kesamaan yaitu tentang penanganan guru terhadap murid yang mengalami disleksia.

Sedangkan, perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah:

- a) Subjek dalam penelitian sebelumnya yaitu Siswa Kelas I SDN Tanah Tinggi 3 Tangerang, sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi subjeknya adalah siswa kelas III-A MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah, Gresik.

<sup>61</sup> Septy Nur Fadlilah, dkk. *Analisis Kesulitan Belajar Membaca (Disleksia) dan Kesulitan Belajar Menulis (Disgrafia) Siswa Kelas I SDN Tanah Tinggi 3 Tangerang*, MASALIQ: Jurnal Pendidikan dan Sains, vol. 2, no. 1, 2022, h. 114

- b) Lokasi dalam penelitian sebelumnya di SDN Tanah Tinggi 3 Tangerang, sedangkan dalam penelitian ini berlokasi di MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah, Gresik.
- c) Pada penelitian sebelumnya menjelaskan anak yang berkesulitan membaca (*Dyslexia*) dan menulis (Disgrafia) pada siswa kelas 1 SDN Tanah Tinggi 3 Tangerang, sedangkan pada penelitian ini hanya membahas kesulitan membaca siswa disleksia pada siswa kelas 3-A MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah, Gresik.
- d) Pada penelitian sebelumnya hanya menjelaskan kesulitan membaca dan menulis siswa tidak dijelaskan pada aspek mata pelajaran apa. Sedangkan peneliti menjelaskan tentang anak yang berkesulitan membaca, faktor penyebab, dan upaya penanganan siswa disleksia dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
- e) Pada penelitian sebelumnya tidak disebutkan ada berapa siswa yang mengalami disleksia, sedangkan pada penelitian ini disebutkan terdapat 1 siswa yang mengalami disleksia pada kelas III-A MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah, Gresik.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Intan Amalia pada tahun 2016 yang berjudul *Kesulitan Membaca Kata pada Anak Disleksia Usia 7-12 Tahun di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya: Kajian Psikolinguistik*.<sup>62</sup> Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan membaca kata dasar dan kata bentukan berasal dari berbagai macam kelas kata yaitu nomina, verba, ajektiva, adverbial, dan kata tugas. Kesulitan membaca kata dasar yang ditemukan sebagian besar adalah nomina,

<sup>62</sup> Intan Amalia, *Kesulitan Membaca Kata Pada Anak Disleksia Usia 7-12 Tahun di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya*, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2016), h. 7

sedangkan kesulitan membaca bentukan sebagian besar terdiri dari kata verba. Kesulitan membaca setiap subjek memiliki bentuk yang berbeda sehingga tidak bisa dikategorikan sama. Mayoritas kesulitan membaca yang dialami para subjek adalah membaca dengan mengganti fonem dengan fonem yang lain, baik fonem vokal maupun fonem konsonan. Membaca dengan mengganti lebih dari satu fonem dalam satu kata juga terjadi ketika subjek kesulitan membaca.

Kesulitan membaca lainnya ditemukan pada subjek adalah membaca dengan menghilangkan atau menambahkan fonem baik fonem vokal maupun fonem konsonan, menukar letak fonem dengan fonem yang lain, mengulangi suku kata di depannya, dan membaca dengan semauanya. Beberapa kesulitan membaca yang ditemukan menyebabkan perubahan pola suku kata dari suku kata tertutup menjadi suku kata terbuka, dan suku kata terbuka menjadi suku kata tertutup. Selain mengalami perubahan pola suku kata, beberapa kesulitan membaca pada subjek juga menyebabkan berubahnya jumlah suku kata.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah:

- a) Objek yang diteliti sama-sama siswa disleksia.
- b) Sama-sama membahas tentang kesulitan membaca siswa disleksia upaya guru, dan faktor penyebabnya.
- c) Menggunakan jenis penelitian yang sama yaitu deskriptif kualitatif.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah:

- a) Subjek dalam penelitian sebelumnya yaitu siswa disleksia usia 7-12 tahun di sekolah inklusif Galuh Handayani Surabaya, sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi subjeknya adalah siswa kelas III-A MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah, Gresik.
- b) Subjek pada penelitian sebelumnya kebanyakan lebih

mengarah pada anak ABK dengan identitas lembaga sekolah inklusif yang memang dikhususkan untuk anak-anak berkebutuhan khusus sehingga penanganan dan fasilitas sekolah lebih memadai dan mendukung, sedangkan subjek pada penelitian ini hanya mengalami keterlambatan dan kesulitan membaca pada 1 anak saja, dan lembaga sekolah bukan dari lembaga sekolah inklusif sehingga untuk fasilitas-fasilitas sekolah bisa dikatakan kurang lengkap dalam memenuhi siswa yang berkebutuhan khusus.

- c) Jumlah subjek yang diteliti pada penelitian sebelumnya lebih banyak dan memiliki jenis kesulitan membaca yang berbeda-beda, sehingga dalam proses kegiatan pembelajaran harus dikelompokkan sesuai dengan jenis kesulitan membaca masing-masing siswa disleksia guna untuk mempermudah dan membantukan kelancaran guru dalam menangani dan mengajar siswa pada saat kegiatan pembelajaran. Sedangkan subjek pada penelitian ini hanya beberapa siswa saja sehingga proses penanganan dari pihak sekolah lebih mudah dan tidak perlu mengelompokkan menjadi beberapa kelas yang berbeda, bahkan siswa yang disleksia tersebut bisa mengikuti kegiatan belajar mengajar bersama teman-teman pada umumnya, hanya saja guru memberikan bimbingan khusus kepada siswa disleksia tersebut.
- d) Pembahasan pada penelitian sebelumnya lebih tertuju pada kesulitan membaca kata dasar dan kata bentukan pada anak disleksia usia 7-12 tahun saja, sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus membahas kesulitan-kesulitan membaca secara umum yang dialami oleh anak disleksia kelas III-A MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah Gresik, serta faktor-faktor penyebabnya dan penanganan yang dilakukan dari orang tua dan pihak sekolah.

- e) Metode pengambilan data pada penelitian terdahulu dilakukan dengan observasi atau pengamatan langsung, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode pengambilan data wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- f) Lokasi dalam penelitian sebelumnya di sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya, sedangkan dalam penelitian ini berlokasi di MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah, Gresik.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Charity Wulandari Hasanah, dkk. Pada tahun 2021 yang berjudul *Kesulitan Belajar Membaca (Dyslexia) dan Alternatif Penanganannya*. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat siswa mengalami kesulitan membaca (disleksia) di SMP Negeri 4 Kota Serang. Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan membaca siswa disleksia tersebut dikarenakan adanya faktor biologis dan faktor perilaku. Faktor biologis berkaitan dengan masalah yang dialami informan dan masalah kehamilan pada ibu informan. Faktor perilaku dikaitkan dengan adanya masalah terhadap lingkungan sosial dan stres sebagai implikasi dari kesulitan belajar yang dialami. Demikian, pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dan pemberian metode pembelajaran *multi-sensory* dapat dijadikan rujukan alternatif layanan bimbingan dan konseling.<sup>63</sup>
- Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah:
- Objek yang diteliti sama-sama fokus pada anak disleksia
  - Fokus penelitian berisi tentang kesulitan membaca siswa disleksia.
  - Sama-sama membahas tentang bagaimana upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca disleksia dan faktor

<sup>63</sup> Charity Wulandari Hasanah, dkk., *Kesulitan Belajar Membaca (Dyslexia) dan Alternatif Penanganannya*, FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, vol. 8, no. 1, 2021, h. 20

penyebabnya. Serta penelitian sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.

Sedangkan, perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah:

- a) Subjek dalam penelitian sebelumnya yaitu Siswa SMP Negeri 4 Kota Serang, sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi subjeknya adalah siswa kelas III-A MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah, Gresik.
  - b) Pada penelitian sebelumnya hanya menjelaskan kesulitan membaca disleksidan penanganannya tidak dijelaskan pada aspek mata pelajaran apa dan pengumpulan datanya menggunakan dokumentasi dan angket. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan tes, wawancara, observasi, dan dokumentasi.
  - c) Lokasi dalam penelitian sebelumnya di SMP Negeri 4 Kota Serang, sedangkan dalam penelitian ini berlokasi di MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah, Gresik.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Luh Budiani, dkk. pada tahun 2018 yang berjudul *Kesulitan Membaca Kata Anak Disleksia Usia 7-12 Tahun di Sekolah SDN 1 Sangsit Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng Bali*.<sup>64</sup> Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat kesulitan-kesulitan membaca kata di kelas satu seperti sulit membaca/meproses fonologi sehingga kurang mampu membaca (decode), mengeja kata (encode), berbicara (syntax), (2) terdapat kendala-kendala penyebab disleksia yaitu faktor gen (hereditas), lingkungan, cahaya yang mengakibatkan sindrom irlen, kerusakan neurologis, artikulasi, (3) terdapat upaya-upaya

---

<sup>64</sup> Luh Budiani, dkk., *Kesulitan Membaca Kata Anak Disleksia Usia 7-12 Tahun di Sekolah SDN 1 Sangsit Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng Bali*, PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, vol. 2, no.2, 2018, h. 1

yang dilakukan guru untuk siswa disleksia seperti intervensi, toleransi, dispensasi, multisensori, metode gilingham, clinical teaching, alat bantu seperti buku-buku bergambar, remedial teaching, memperhatikan perkembangan sosial emosional anak agar siswa disleksia tidak mengalami demotivasi belajar dan kefrustrasian yang bisa membawanya pada kesulitan-kesulitan lain.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah:

- a) Objek yang diteliti sama-sama fokus pada anak disleksia
- b) Fokus penelitian berisi tentang kesulitan membaca siswa disleksia dan faktor-faktor penyebabnya, serta upaya dalam mengatasi permasalahan kesulitan membaca siswa disleksia.

Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah:

- a) Subjek dalam penelitian sebelumnya yaitu anak disleksia usia 7-12 tahun di sekolah SDN 1 Sangsit Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng Bali, sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi subjeknya adalah siswa kelas III-A MI Al-Muniroh 1x Ujungpangkah, Gresik.
- b) Pada penelitian sebelumnya terdapat satu dari tujuh siswa disleksia yang telah berhasil mengalami peningkatan kemampuan membaca tanpa pendampingan khusus oleh guru. Sedangkan pada penelitian ini hanya terdapat satu siswa penderita disleksia, dimana upaya penanganannya agak sulit dilakukan dan harus memerlukan waktu yang panjang dikarenakan banyaknya faktor yang dialami oleh anak penderita disleksia tersebut, seperti pada gangguan pendengaran, penglihatan, sulitnya berkomunikasi, dan kurangnya keterampilan berbicara anak serta keterbatasan fasilitas-fasilitas atau media pendukung lainnya dari pihak madrasah.
- c) Pembahasan pada penelitian sebelumnya yang membahas

terkait upaya-upaya yang dilakukan untuk siswa disleksia tidak disertai penjelasan secara rinci, namun hanya dicantumkan topik-topik intinya saja serta banyaknya penggunaan bahasa asing yang tidak dideskripsikan ke bahasa yang mudah dipahami, sehingga akan sulit dimengerti atau dipahami bagi seorang pembaca yang masih awam. Sedangkan pada penelitian ini akan dipaparkan berbagai upaya terkait penanganan siswa disleksia yang akan dibahas secara jelas dan mudah dipahami.

- d) Lokasi dalam penelitian sebelumnya di sekolah SDN 1 Sangsit Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng Bali, sedangkan dalam penelitian ini berlokasi di MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah, Gresik.

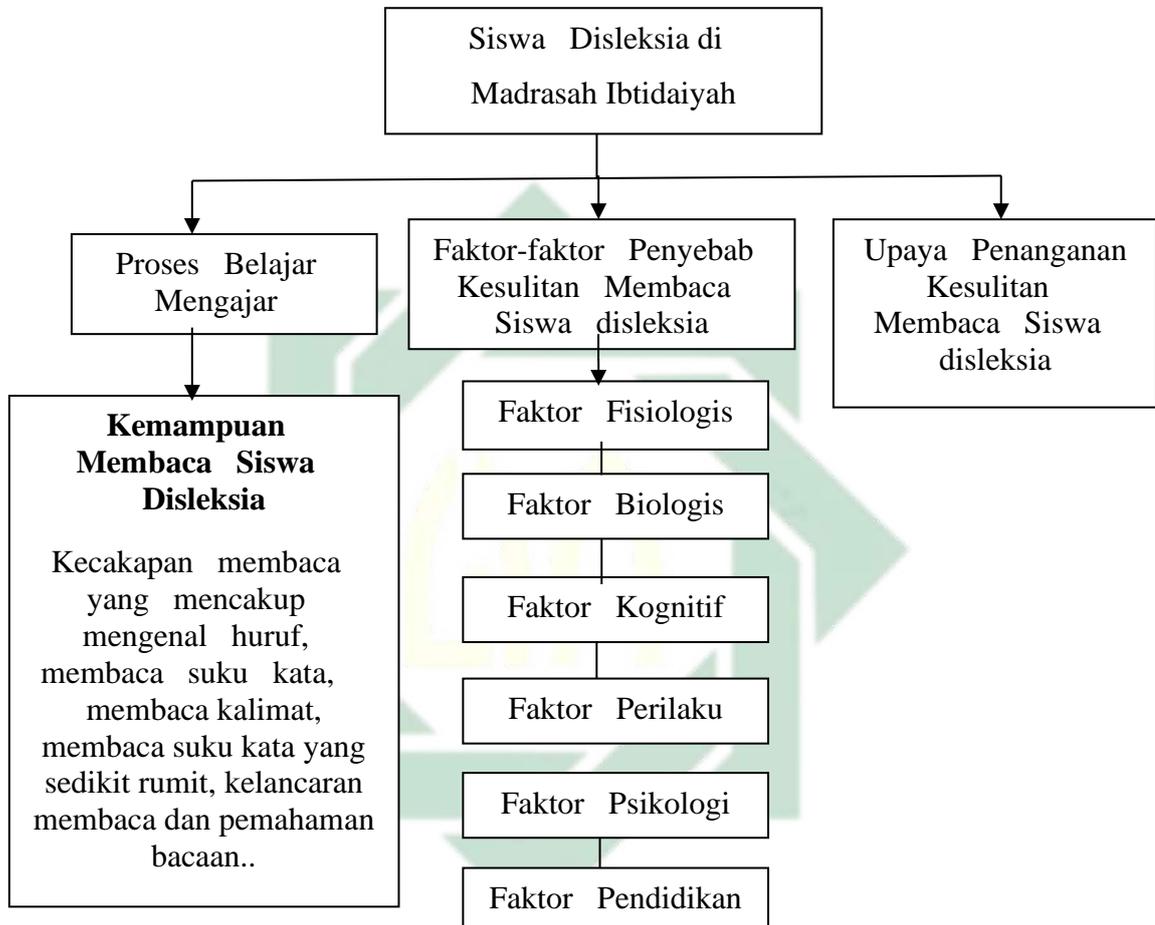
### C. Kerangka Pikir

Fenomena kesulitan belajar disleksia sudah mulai berkembang di kalangan masyarakat dan pendidikan khususnya disleksia sebagian besar dialami oleh siswa dengan kelas rendah, disleksia bukan merupakan suatu penyakit melainkan kelainan pada otak yang membuat kemampuan berbahasa anak menjadi sedikit terganggu.

Anak disleksia memiliki cara belajar yang berbeda dengan kebanyakan orang. Ini yang membuat disleksia dianggap tidak normal. Padahal cara menangkap setiap kosa-kata anak disleksia dengan siswa yang sudah lancar akan berbeda. Maka dari itu, siswa beresiko disleksia sering salah mengucapkan kata-kata/terbalik saat mengucapkan kata.

Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian terhadap siswa disleksia di MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah. Penelitian yang dilakukan yaitu mengamati kemampuan membaca dari siswa disleksia, setelah itu mengobservasi dan mewawancarai guru dan

orang tua siswa disleksia mengenai faktor-faktor penyebab kesulitan membaca pada anak penderita disleksia dan upaya penanganannya.



**Gambar 2. 1 Gambar Skema Kerangka Berfikir**

## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa berupa kejadian/fenomena/gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori, jangan sampai sesuatu yang berharga tersebut berlalu bersama waktu tanpa meninggalkan manfaat.

Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangannya terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial dan tindakan. Suatu penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari suatu fenomena sosial atau suatu lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat, dan waktu.

Menurut Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.<sup>65</sup> Dengan berbagai karakteristik khas yang dimiliki, penelitian kualitatif memiliki khas tersendiri sehingga berbeda dengan penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggambarkan tentang kesulitan membaca pada anak disleksia dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas III-A MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah, Gresik.

Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini bersifat deskriptif. Tujuan penelitian deskriptif yaitu suatu data penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, aktifitas sosial, sikap manusia, ragam peristiwa, pemikiran dan persepsi orang atau

---

<sup>65</sup> Djam'an Satori, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 22-23.

kelompok. Penelitian kualitatif ini sering disebut dengan penelitian naturalistik karena dalam melakukan penelitiannya dilakukan saat kondisi yang masih ilmiah (*natural setting*).<sup>66</sup>

## B. Tempat dan Waktu Penelitian

### 1. Tempat Penelitian

Untuk memperoleh gambaran umum, informasi yang akurat tentang berbagai aspek yang berkenaan dengan masalah penelitian, dan untuk mengetahui berbagai permasalahan yang mungkin dapat dikembangkan dalam penelitian ini, maka peneliti menetapkan lokasi yang akan dijadikan obyek dalam penelitian adalah MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah, yang berlokasi di Desa Pangkah Wetan, Kecamatan Ujungpangkah, Kabupaten Gresik.

### 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama 2 bulan yakni mulai bulan Juni-Juli tahun 2023. Pengambilan waktu ini dipilih untuk memudahkan penulis memperoleh data sebanyak banyaknya dari subjek penelitian.

## C. Subjek dan Objek Penelitian

### 1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah responden atau informan yang akan dimintai informasi. Suharsimi Arikunto mendeskripsikan bahwa subjek penelitian adalah seseorang atau lebih yang sengaja dipilih oleh peneliti guna dijadikan narasumber data yang dikumpulkan.<sup>67</sup> Pada penelitian ini yang akan menjadi subjek penelitian adalah siswa disleksia kelas III-A, orang tua

<sup>66</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 13.

<sup>67</sup> Adela Oktavia Islami, “Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Daring Kelas III MI Mi’rojul Ulum Jotangan Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto”, Skripsi (Surabaya : Digilib UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021), t.d., 34

siswa, guru bahasa Indonesia kelas III-A, dan wali kelas III-A MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah.

## 2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan hal yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. Titik perhatian tersebut berupa substansi atau materi yang diteliti atau dipecahkan permasalahannya menggunakan teori-teori yang bersangkutan.<sup>68</sup> Adapun objek penelitian ini adalah untuk mengetahui kesulitan-kesulitan membaca anak disleksia pada kelas III-A MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah, dan faktor-faktor penyebab kesulitan membaca disleksia, serta upaya penanganannya.

## D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

### 1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan J.R Raco bahwa data penelitian dapat berupa teks, foto, angka, cerita, gambar, *artifacts*. Data penelitian kualitatif biasanya berbentuk teks, foto, cerita, gambar dan *artifacts* dan bukan berupa angka hitung-hitungan. Data dikumpulkan bilamana arah dan tujuan penelitian sudah jelas dan juga bila sumber data sudah diidentifikasi, dihubungi serta sudah mendapatkan persetujuan atas keinginan untuk memberikan informasi yang dibutuhkan.<sup>69</sup>

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah 1) observasi (pengamatan), 2) interview (wawancara), 3) dokumentasi.

Adapun teknik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

<sup>68</sup> Eva Mayzuroh, "Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Tematik Siswa Kelas VI B di MIN 1 Lamongan", Skripsi (Surabaya: Digilib UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021), t.d.,41-42

<sup>69</sup> J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif; Jenis, Karakter dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), 108

a. Observasi

Observasi juga disebut pengamatan, yang artinya peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan atau tanpa bantuan alat bantu. Hasil observasi tersebut digunakan sebagai tindak lanjut yang jelas untuk mencari jalan keluar pemecahan masalah.<sup>70</sup>

Sebelum melakukan observasi, peneliti membuat kisi-kisi pedoman observasi dan juga lembar tes observasi sebagai pedoman ketika melakukan penelitian terhadap subyek penelitian. Dengan menggunakan pedoman observasi dan lembar tes observasi, peneliti dapat dengan mudah memperoleh data agar tetap fokus pada hal yang akan diteliti yaitu untuk mengetahui kesulitan membaca pada anak disleksia dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas 3-A di MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah, Gresik.

b. Wawancara

Wawancara menurut Moleong adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang melibatkan dua belah pihak, yaitu pewawancara dan yang diwawancarai untuk memberikan/menerima informasi tertentu.<sup>71</sup> Kegiatan wawancara/interview untuk penelitian ini berbeda dengan percakapan seperti yang kita lakukan sehari-hari. Wawancara biasanya bermaksud untuk memperoleh keterangan, pendirian, pendapat secara lisan dari seseorang yang biasanya disebut *responden* dengan cara berbicara secara langsung dengan orang tersebut.<sup>72</sup>

Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur, dimana bentuk wawancara dilakukan secara

<sup>70</sup> Iskandar Agung, *Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru* (Jakarta: Bestari Buana Murni, 2012), 76.

<sup>71</sup> Ibrahim, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: Alfabeta, 2015), 88.

<sup>72</sup> Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Taman Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), h. 103-115.

terencana ataupun dengan pedoman pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti secara sistematis dan terperinci berdasarkan pola tertentu dengan format yang baku.

Dalam wawancara terstruktur ini, peneliti mewawancarai Kepala MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah, wali kelas III, orang tua siswa dan peserta didik yang memiliki kesulitan membaca disleksia. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui kesulitan-kesulitan membaca pada anak disleksia, faktor-faktor penyebab dan upaya penanganan kesulitan membaca pada anak penderita disleksia.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti membuat pedoman wawancara sebagai instrumen guna mendapatkan data yang dibutuhkan dengan menggunakan teknik wawancara agar pertanyaan yang disampaikan oleh peneliti kepada informan tepat dan sesuai dengan data yang dibutuhkan agar proses wawancara tetap pada konteksnya yaitu meneliti tentang kesulitan membaca pada anak disleksia kelas 3-A MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah, Gresik.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi dimaksudkan menjadi titik awal untuk memulai pemerolehan data pada awal penelitian. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dari sumber non insani. Sumber dokumentasi ini terdiri dari dokumen-dokumen dan data rekaman.<sup>73</sup>

Dokumen yang dimaksud disini adalah yang dibutuhkan peneliti sebagai pelengkap dari teknik pengumpulan data lainnya seperti foto, profil madrasah, data peserta didik, dll.

<sup>73</sup> Faizun Najah, “Persepsi Masyarakat Tentang Pondok Pesantren (Studi Fenomenologi Minat Masyarakat Desa Pragaan Laok Atas Lembaga Pendidikan Tarbiyatul Muallimien Al-Islaiyah/TMI Al-Amien Prenduan)”, Skripsi (Surabaya: Perpustakaan UIN Sunan Ampel, 2020), t.d., 70

## 2. Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data sebuah penelitian yang dilakukan dengan berbagai metode-metode penelitian seperti observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi, memerlukan alat bantu sebagai instrumen. Instrumen yang dimaksud yaitu kamera, telepon genggam untuk recorder, pensil, ballpoint, dan buku. Kamera digunakan ketika penulis melakukan observasi untuk merekam kejadian yang penting pada suatu peristiwa baik dalam bentuk foto maupun video. Recorder, digunakan untuk merekam suara ketika melakukan pengumpulan data, baik menggunakan wawancara, observasi, dan sebagainya. Sedangkan pensil, ballpoint, dan buku digunakan untuk menuliskan atau menggambarkan informasi data yang didapat dari narasumber.<sup>74</sup>

Instrumen penelitian ini menggunakan lembar tes dan wawancara terstruktur kepada siswa disleksia, orang tua siswa disleksia, wali kelas III-A, dan guru bahasa Indonesia yang sekaligus mantan wali kelas siswa disleksia. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan-kesulitan membaca yang dialami oleh anak disleksia. Berikut merupakan instrumen penelitian yang digunakan:

**Tabel 3. 1 Kisi-Kisi Instrumen Observasi**

No	Variabel	Aspek	Indikator
1	Kesulitan membaca pada anak disleksia kelas III-A MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah Gresik	Mengenal huruf	Siswa mampu mengenal huruf-huruf alfabet A-Z
			Siswa mampu membedakan huruf yang hampir mirip ketika membaca
		Membaca suku kata	Siswa mampu membaca 1 suku kata "ma, mi, mu, mo"
		Membaca 2 suku kata	Siswa mampu membaca suku kata "mama, kaki, kuku, buku"
		Membaca 3 suku kata	Siswa mampu membaca 3 suku kata "belajar, bermain"

<sup>74</sup> Eva Mayzuroh, "Peran....,t.d.,45



Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Instrumen Wawancara

No	Fokus	Informan	Indikator Wawancara	Tujuan
1	Kesulitan membaca pada anak disleksia kelas III-A MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah Gresik	Wali Kelas III-A, Guru Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, siswa disleksia kelas III-A MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah Gresik	Kesulitan-kesulitan maupun hambatan yang dialami oleh siswa disleksia dalam membaca.	Mengetahui berbagai kesulitan maupun hambatan yang dialami siswa disleksia dalam membaca
2	Faktor-faktor penyebab kesulitan membaca anak disleksia kelas III-A MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah Gresik	Wali Kelas III-A, Guru Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, Siswa Disleksia, Orang Tua Siswa Disleksia MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah Gresik	Faktor penyebab kesulitan membaca pada anak disleksia baik dari faktor internal maupun faktor eksternal.	Mengetahui faktor-faktor penyebab kesulitan membaca siswa disleksia baik dari faktor internal ((fisiologis, biologis) maupun faktor eksternal (psikologis, pendidikan, perilaku, sosio-ekonomi).
			Kekurangan dan kelebihan yang dimiliki siswa disleksia	Mengetahui segala kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh siswa disleksia
		Orang Tua Siswa Disleksia	Kebiasaan anak disleksia dalam kehidupan sehari-hari	Mengetahui bagaimana kebiasaan atau aktivitas anak disleksia dalam kehidupan sehari-hari
3	Upaya dalam mengatasi kesulitan	Wali Kelas III-A, Guru Bahasa Indonesia dan	Upaya penanganan dalam	Mengetahui bagaimana upaya guru dan

membaca siswa disleksia	Bahasa Inggris, Orang Tua Siswa Disleksia MI Al- Muniroh 1 Ujungpangkah Gresik	mengatasi kesulitan membaca siswa disleksia	orang tua dalam menangani kesulitan membaca siswa disleksia
-------------------------	---	--	---

**Tabel 3. 3 Lembar Tes Observasi Kesulitan Membaca Anak Disleksia**

**1. Membaca Huruf**

Aa	Bb	Cc	Dd	Ee	Ff	Gg	Hh	Ii	Jj
Kk	Ll	Mm	Nn	Oo	Pp	Qq	Rr	Ss	Tt
Uu	Vv	Ww	Xx	Yy	Zz				

**2. Membaca Kata**

a. Membaca 1 suku kata

Da	Di	Du	Do
Dan	Din	Dun	Don
Ha	Hi	Hu	Ho
Hal	Hil	Hul	Hol

b. Membaca 2 suku kata

Dina	Dani	Danu	Dono
Suku	Saku	Suka	Siku
Mama	Kaki	Kuku	Buku
Mimpi	Panda	Bakso	Pasta
Ikan	Kontak	Kipas	Kompur

c. Membaca 3 suku kata

Selalu	Terasi	Menari	Karena
Bersama	Pondasi	Keramik	Berjasa
Beranak	Mandiri	Bertahan	Termasuk

d. Membaca suku kata yang sedikit rumit, yang meliputi gabungan huruf konsonan, gabungan huruf diftong, dan afiksasi atau pengimbuhan.

Koboi	Danau	Berbagai	Permai
Nyata	Menyala	Tradisi	Semangat
Abang	Pegunungan	Mengganggu	Ketinggian
Pinggiran	Minyak	Khasiat	Swalayan

e. **Membaca Kalimat**

Kelas 3

1) Pagi-pagi kami sudah pergi ke sekolah.

- 2) Ayah periksa ke dokter karena sakit.
- 3) Kami bersama keluarga akan berkunjung ke rumah nenek di desa.
- 4) Puisi adalah jenis karangan yang dalam penyajiannya sangat mengutamakan keindahan bahasa dan kepadatan makna.

### **E. Keabsahan Data**

Setelah melakukan pengumpulan data, peneliti harus dapat memastikan apakah data yang didapat telah akurat. Penelitian ini menggunakan cara triangulasi dalam pengujian keabsahan data. Triangulasi adalah pengecekan data yang didapat dari berbagai sumber dengan menggunakan cara serta beberapa waktu.<sup>75</sup> Triangulasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Triangulasi Sumber, untuk memverifikasi kredibilitas data yang diperoleh, data dikumpulkan dari berbagai sumber diperiksa. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengecek hasil wawancara antara guru wali kelas II-A dan III-A, orang tua anak disleksia, dan siswa disleksia.
2. Triangulasi Teknik, Untuk menguji kredibilitas data, verifikasi dilakukan dengan meninjau data dari sumber yang sama tetapi menggunakan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini peneliti akan mengecek hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.
3. Triangulasi Waktu, Dimana verifikasi dilakukan dengan melihat hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi pada waktu atau situasi yang berbeda.

### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data yaitu proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang didapat dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan dengan cara mengorganisasikan dan menguraikan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja atau ide seperti yang disarankan oleh data. Memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah

---

<sup>75</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*...., h. 315

dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>76</sup> Penelitian fenomenologi dikenal sebagai *Phenomenology Data Analysis* (FDA), yaitu analisis data di lapangan bersama dengan proses pengumpulan data. Teknis analisis data tersebut dilakukan di lapangan atau bahkan bersamaan dengan proses pengumpulan data dan sesudahnya.<sup>77</sup>

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis kualitatif pada dasarnya mempergunakan pemikiran logis, analisis dengan logika, dengan induksi, deduksi, analogi, dan komparasi. Adapun metode analisis yang digunakan adalah:

#### 1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang didapat dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci dan perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Peneliti fokus ke tujuan penelitian direduksi agar menghasilkan data yang lebih mengarah ke temuan yang dimaksud.<sup>78</sup> Dalam reduksi data ini, peneliti perlu mencatat tentang kesulitan membaca pada anak disleksia kelas 3-A MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah yang kemudian dibuat sebuah rangkuman.

<sup>76</sup> I Wayan Suwendra, “*Metodelogi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*”. (Bali: Nilacakra, 2018), 65

<sup>77</sup> Budiyanti, *Studi Fenomenologi: Analisis Corporate Social Responsibility Dompot Dhuafa untuk Masyarakat di Jakarta Selatan*, Skripsi (Jakarta: Repository STEI Jakarta, 2021), t.d., 22

<sup>78</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 247.

## 2. *Data Display* (Penyajian Data)

Langkah selanjutnya adalah sesudah mereduksi data adalah menyajikan data (*Data Display*). Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun sehingga mempermudah untuk memahami apa yang sedang terjadi, serta merencanakan tindakan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Teknik penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti tabel, grafik, dan sejenisnya. Lebih dari itu, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan demikian yang paling sering digunakan untuk menyajikan data demikian yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks narasi atau deskriptif.<sup>79</sup>

Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah memilih data sesuai dengan yang dibutuhkan penulis yaitu untuk mengetahui kesulitan membaca pada anak disleksia kelas 3-A MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah Gresik.

## 3. *Conclusion Drawing/ verification* (penarikan Kesimpulan/verifikasi)

Kegiatan analisis yang terpenting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Pada kegiatan kesimpulan yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, temuan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Penarikan kesimpulan ini masih sementara dan dapat berubah-ubah sewaktu-waktu sesuai dengan hasil dari lapangan yang ditemukan.<sup>80</sup>

<sup>79</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017) h. 104-219

<sup>80</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 338-345

Apabila penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seseorang sebagai hasil dan proses mental tiap individu dengan latar belakang.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat berdirinya MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah**

Pondok pesantren Al-Muniroh didirikan tahun 1942 oleh almarhum KH Mawardi. Saat itu di Ujungpangkah banyak kasus pencurian, perjudian, penganiayaan, dan perbuatan tercela lainnya. KH. Mawardi menilai kondisi itu terjadi karena kurangnya pendidikan masyarakat. Atas dasar itulah maka didirikan pondok pesantren tersebut.

Tahun 1942 mulai dirintis pengajian yang melayani santri dari penjuru desa mulai anak-anak, muda, hingga yang tua. Awalnya banyak santri kalong, yaitu pulang selesai mengaji. Pengajian dilaksanakan di surau atau serambi rumah KH Mawardi. Lambat laun banyak santri yang tinggal atau menetap agar lebih khusyuk menuntut ilmu. Perkembangan pondok pesantren semakin pesat setelah purra KH Mawardi, yakni KH Munir Mawardi, yang menuntut ilmu ke Mekkah, kembali dan kemudian mengambil alih pimpinan ponpes setelah KH Mawardi wafat. Akhirnya pondok pesantren tidak hanya menggelar pendidikan agama secara tradisional saja, tetapi juga membuka pendidikan formal. Meliputi: PAUD, TK/RA, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, SMA, Madrasah Diniyah, Taman Pendidikan Al-Qur'an.

Dikarenakan luasnya desa Ujungpangkah, maka dari itu TK/RA dan Madrasah Ibtidaiyah dikembangkan menjadi 4 sekolah yang berbeda dan dibangun di lain kampung pula. Sehingga menjadi 4 sekolah TK/RA Al-Muniroh dan 4 Madrasah Ibtidaiyah Al-Muniroh. Salah satunya adalah Madrasah Ibtidaiyah Al-Muniroh 1. MI Al-Muniroh 1 adalah sebuah sekolah Madrasah Ibtidaiyah swasta yang berlokasi di Jl. Pendidikan, no. 01 Pangkah Wetan, Kecamatan Ujungpangkah, Kabupaten Gresik, Jawa Timur.

## 2. Visi dan Misi Madrasah

Visi: Unggul prestasi berdasarkan iman dan taqwa

Misi:

- a) Menumbuh kembangkan sikap, perilaku dan amaliah keagamaan islam
- b) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki
- c) Menciptakan lingkungan madrasah yang sehat, bersih, dan indah.
- d) Menumbuhkan semangat keunggulan yang intensif terhadap seluruh warga madrasah, baik dalam akademik maupun non akademik.
- e) Mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal
- f) Menerapkan manajemen yang partisipatif yang melibatkan seluruh warga madrasah, komite sekolah, dan lingkungan sekitar.
- g) Menumbuh kembangkan rasa bersaing yang sehat dan dinamis.
- h) Menumbuh kembangkan rasa cinta tanah air

### B. Deskripsi Hasil Penelitian

Membaca merupakan peranan penting pada proses pembelajaran, karena membaca merupakan kemampuan penting awal pada peserta didik, karena dengan membaca merupakan sebagai suatu alat bantu untuk memperoleh suatu informasi dalam berbagai ilmu pengetahuan. Kesulitan membaca merupakan suatu gangguan atau hambatan dalam kegiatan mencapai suatu hasil belajar

Berdasarkan temuan pada saat observasi di lapangan, maka dapat diketahui bahwa kesulitan membaca pada anak adalah sebagai berikut:

Subjek berinisial IH merupakan siswa disleksia yang memiliki karakteristik sangat berbeda dengan anak-anak normal lainnya. IH memiliki karakter penurut. Namun, dibalik itu IH juga sangat pendiam, suka menyendiri dan sulit bergaul dengan teman-temannya, sulit berbicara, berkomunikasi, dan bersosial dengan sesama. IH memiliki daya ingat jangka pendek yang buruk, ia cepat lupa dalam mengingat sesuatu seperti kesulitan dalam memahami kalimat yang

telah dibaca maupun didengar. IH tidak dapat mengucapkan irama kata-kata secara benar dan proposional. Jika diajak berbicara, IH lebih banyak merespon dengan anggukan kepala dan sulit untuk menjawab. IH sering terbata-bata dalam berbicara, pertanyaan dan gaya bicaranya sulit untuk dimengerti. Selain itu, IH juga mengalami kesulitan dalam memahami sesuatu, terutama dalam hal belajar. IH memiliki minat belajar yang sangat rendah, kurangnya dukungan dan motivasi orang tua, media dan metode belajar yang digunakan kurang bervariasi. Hingga saat ini, IH belum bisa membaca dan menulis, ia hanya mampu menuliskan namanya sendiri dikarenakan menghafal beberapa bentuk alfabetnya, kemampuan membacanya sangat rendah dan harus diejakan tiap huruf, dan suka terbalik-balik dalam membaca huruf yang hampir mirip seperti huruf ‘p’ dan ‘q’.

Berikut adalah data-data hasil temuan oleh peneliti di lapangan. Pada bab ini peneliti berusaha untuk memaparkan data-data yang diperoleh dari proses wawancara, tes, observasi, maupun dokumentasi.

#### 1. Kesulitan Membaca Siswa Disleksia

##### a) Mengenal huruf

Aspek ini menilai kemampuan mengidentifikasi huruf. Pada aspek ini, siswa diminta melafalkan huruf-huruf yang telah dipaparkan pada lembar tes observasi. Dari tes yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap anak disleksia kelas III-A di MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah, diperoleh data bahwa IH kurang mampu mengenal huruf-huruf alfabet A-Z, sulit merangkai susunan huruf, serta sulit membedakan huruf yang memiliki kemiripan bentuk. Kesulitan dalam mengenal huruf ini bisa disebabkan karena daya ingat jangka pendek pada anak yang menyebabkan anak mudah lupa dan sulit merangkai huruf.

##### b) Membaca suku kata

Aspek ini menilai kemampuan anak disleksia dalam mengeja tiap suku kata. Berdasarkan hasil tes dan pengamatan, ditemui anak disleksia belum mampu membaca suku kata yang diakhiri huruf paten.

Anak kurang mampu mengenal proses afiksasi atau pengimbuhan dalam membaca kata.

c) Membaca kalimat

Aspek ini merupakan penilaian kunci, mengukur kelancaran dalam membaca teks yang agak panjang. Karakteristik kesulitan membaca anak disini yaitu membaca dengan suara terbata-bata, tidak memahami isi bacaan, membaca tidak lancar, intonasi suara tidak teratur.

Pernyataan diatas sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan bu Ony selaku guru wali kelas III-A MI Al-Muniroh 1 sebagai berikut:

‘‘Dia itu masih kesulitan membaca mbak...seperti saat membaca kata atau kalimat yang diakhiri dengan huruf paten, seperti kipas, botol, piring, dan kata-kata yang mengandung gabungan huruf diftong seperti aula, pandai, boikot, kuah, dll. Terkadang dia juga nggak mau membuka suara sama sekali dan hanya diam saja saat disuruh membaca.<sup>81</sup>

d) Membaca suku kata yang sedikit rumit

Aspek ini menilai kemampuan siswa dalam melafalkan gabungan huruf konsonan ‘‘ng, ny, sy, kh, dll’’, melafalkan gabungan huruf diftong ‘‘aula, pandai, boikot, siul, kuah, dll.’’ Sesuai dengan hasil tes observasi dengan anak, peneliti menemukan anak tersebut kebingungan dan kesulitan dalam membaca kata yang sedikit rumit, seperti kata: mengganggu, ketinggian, swalayan, khasiat, pegunungan, minyak, berbagai, permai, tradisi, menyala.

e) Kelancaran membaca dan pemahaman bacaan

Aspek ini merupakan penilaian kunci, mengukur kelancaran dalam membaca teks yang ceritanya berkaitan dengan pemahaman. Kemampuan tersebut yaitu kemampuan untuk membaca teks secara otomatis, akurat, dan menggunakan ekspresi serta kemampuan untuk

<sup>81</sup>Fahrunnisa’, S. P.d.I, Wali Kelas III-A MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah, wawancara pribadi, Gresik, 3 Juli 2023.

memahami pertanyaan literal (ada di teks) dan pertanyaan inferensial (tidak secara langsung ada di teks).

Pada aspek ini, ditemukan siswa belum bisa membaca dan menulis dengan lancar, mengeja terbata-bata karena siswa masih merasa ragu terhadap kemampuannya membaca. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bu Ony selaku wali kelas III dari hasil wawancara di MI Al-Muniroh 1 sebagai berikut:

“Jadi, IH belum bisa baca dan tulis dengan lancar mbak, cuma bisa menuliskan namanya saja, itu juga karena di hafal bentuk alfabetnya, untuk kata yang diejakan itu kemampuannya kayak anak TK A-B jadi per huruf harus diingatkan, sudah berkali-kali dibimbing tapi kemampuannya meningkat lambat sekali...”<sup>82</sup>

f) Menyimak (pemahaman mendengar)

Pada aspek ini mengukur kemampuan mengikuti dan memahami cerita yang sederhana. Kemampuan membaca yang diukur yaitu bahasa lisan dan pemahaman. Salah satu karakteristik kesulitan membaca anak pada aspek ini adalah sulitnya anak dalam konsentrasi ketika mendengarkan.

Berdasarkan pembahasan diatas, nampak bahwa satu aspek membaca saling berkaitan dan mempengaruhi aspek membaca yang lainnya. Misalnya kemampuan pada aspek 1 akan mempengaruhi pada aspek 2, kemampuan pada aspek 1 dan 2 menjadi indikator ketercapaian kemampuan pada aspek kelancaran membaca

2. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Membaca Disleksia

Penyebab kesulitan belajar siswa terutama kesulitan membaca pada anak disleksia menjadi tonggak acuan bagaimana guru dalam menentukan metode dan strategi yang sesuai untuk siswa tersebut, pernyataan ini ditanggapi oleh bu Ony selaku wali kelas III-A seperti berikut:

“Sebenarnya IH itu anaknya sangat jujur dan masih polos sekali (lugu), dengan kepolosan dan sifat jujurnya itu sampek pernah ada suatu kejadian IH disuruh temannya mengangkat satu sak semen dan sengaja

<sup>82</sup> Fahrunnisa', S. P.d.I, Wali Kelas III-A MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah, wawancara pribadi, Gresik, 3 Juli 2023.

ditumpahkan semuanya di dalam kelas sehingga kelasnya menjadi sangat kotor dan benar-benar mengganggu teman-temannya. Setelah ditanya oleh bapak kepala sekolah tentang siapa pelaku dari penumpahan semen itu, tiba-tiba IH muncul dan langsung mengakui perbuatannya tanpa rasa takut dan ekspresi muka yang polos.’’<sup>83</sup>

‘’Namun, disamping itu IH terkadang menjadi anakyang sangat pendiam, dia memiliki kepercayaan diri yang rendah sehingga sering suka malu kalau disuruh maju ke depan kelas, kalau diajak ngobrol IH lebih banyak dengan anggukan kepala dan kalau berbicara kayak terbata-bata, pertanyaan dan bicaranya kadang tidak bisa dipahami kalau kita hanya sekilas mendengarkan, sulit berinteraksi dengan teman-temannya, kadang suka gaduh dan suka jail dengan teman-temannya. Dia di dalam itu kayak memiliki kehidupan sendiri gitu loh mbak, terkadang ya,,, meskipun di dalam kelas itu ada gurunya, dia itu bisa tidur leha-leha diatas bangku.’’<sup>84</sup>

Hal ini memang benar dan sesuai dengan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti di kelas III-A bahwa IH adalah anak dengan karakter yang berbeda dengan anak-anak lainnya, yaitu selain karakternya yang pendiam, IH juga anak yang sulit berbicara, berkomunikasi, dan bersosial dengan sesama. Hal ini sesuai dengan pernyataan oleh bu Ony selaku wali kelas dari anak disleksia sebagai berikut:<sup>85</sup>

‘’Kalau dilihat dari faktor sosialnya memang kurang, apalagi kalau berjumpa dengan orang baru, anaknya penurut tapi kurang bisa memahami sesuatu, minat belajar kurang dan lemah kalau belajar.’’<sup>86</sup>

‘’Dia kalau waktunya pembelajaran di kelas selalu duduk di bangku paling pojok belakang mbak, meskipun sudah saya suruh duduk di depan dia tetap nggak mau, mungkin ya karena takut akan ditunjuk atau apa gitu ya yang menyebabkan dia nggak mau duduk di depan.’’<sup>87</sup>

Peneliti juga menemukan permasalahan yang menyangkut dengan kondisi kesehatan IH, IH mengalami gangguan pendengaran pada telinganya yang bisa menghambat proses belajarnya saat guru sedang

<sup>83</sup>Fahrunnisa’, S. P.d.I, Wali Kelas III-A MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah, wawancara pribadi, Gresik, 3 Juli 2023.

<sup>84</sup>Fahrunnisa’, S. P.d.I, Wali Kelas III-A MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah, wawancara pribadi, Gresik, 3 Juli 2023.

<sup>85</sup>Fahrunnisa’, S. P.d.I, Wali Kelas III-A MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah, wawancara pribadi, Gresik, 3 Juli 2023.

<sup>86</sup>Fahrunnisa’, S. P.d.I, Wali Kelas III-A MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah, wawancara pribadi, Gresik, 3 Juli 2023.

<sup>87</sup>Fahrunnisa’, S. P.d.I, Wali Kelas III-A MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah, wawancara pribadi, Gresik, 3 Juli 2023.

menjelaskan. Pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara bersama orang tua IH sebagai berikut:

“Pada waktu itu IH pernah mengalami sakit telinga selama kurang lebih setahun setengah yang menyebabkan pendengarannya juga kurang tajam apalagi kalau sedang mendengarkan gurunya menjelaskan materi, IH kesulitan dalam menangkap apa yang dibicarakan gurunya.”<sup>88</sup>

Faktor-faktor penyebab kesulitan membaca disleksia salah satunya adalah karena rendahnya minat belajar anak, kurangnya motivasi orang tua dan lingkungan sekitar, serta kepercayaan diri yang rendah menyebabkan anak disleksia sering merasa minder. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara bersama bu Inaya selaku mantan wali kelas IH sebagai berikut:

“Dia itu mesti ketakutan kalau udah saya umumkan ada tugas rumah atau minggu depan ulangan ya, sehingga pada pertemuan selanjutnya pasti itu nggak akan masuk sekolah, sehingga dia akan semakin mengalami keterlambatan-keterlambatan yang bertubi-tubi yang menyebabkan ia akan tertinggal dengan materi-materi pelajaran yang baru.”<sup>89</sup>

### 3. Upaya Guru dalam Menangani Kesulitan Membaca Siswa Disleksia

#### a) Strategi guru dalam menangani kesulitan belajar Disleksia siswa

Dilatarbelakangi minat membaca siswa yang rendah di Indonesia, setiap siswa pada umumnya akan mengalami kesulitan dalam belajar. Khususnya tak sedikit siswa yang mengalami kesulitan belajar yaitu membaca. istilah kesulitan membacadalam dunia psikologi disebut disleksia suatu gangguan pada kerja otak yang membuat siswa merasa kesulitan dalam mengolah kata, mengeja, dan menyimpan kosakata yang telah dipelajari.

Berdasarkan data yang diperoleh dari sumber, penanganan kesulitan membaca siswa sudah menjadi program utama yang sudah dijalankan oleh sekolah sejak lama. Hal ini bertujuan untuk

<sup>88</sup>Lilik Fadlilah, Orang tua anak disleksia di MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah, wawancara pribadi, Gresik, 3 Juli 2023.

<sup>89</sup>Inaya, S. P.d.I, Mantan wali kelas anak disleksia di MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah, wawancara pribadi, Gresik, 20 Juni 2023.

meminimalisir kesulitan dalam membaca siswa khususnya di MI AL-Muniroh 1 Ujungpangkah Gresik.

Kurikulum yang dijalankan oleh madrasah ini yaitu bukan khusus pendekatan inklusi melainkan tetap menggunakan kurikulum KTSP saja. Walaupun di MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah mempunyai beberapa siswa yang mengalami kesulitan membaca, namun pendekatan yang dilakukan oleh sekolah dalam melakukan kegiatan pembelajaran tidak menggunakan pendekatan inklusi. Pembelajaran yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah tersebut tetap menggunakan kurikulum dengan pendekatan untuk siswa normal pada umumnya. Ini dijelaskan oleh waka kurikulum MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah dalam wawancara sebagai berikut:

“Konsep pembelajaran di MI-Al Muniroh 1 sendiri mengacu pada kurikulum KTSP mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 baik pelajaran umum maupun agama.”<sup>90</sup>

Dalam hal ini, sekolah menanggapi kesulitan membaca siswa merupakan masalah yang memang harus ditangani. Namun, sekolah tidak beranggapan bahwa anak yang mengalami kesulitan membaca adalah sebuah beban untuk sekolah, melainkan ini adalah suatu masalah yang memang harus dibantu oleh pihak sekolah sekaligus bekerja sama dengan orang tua siswa. Ini disampaikan oleh wali kelas III-A yang bernama bu Ony seperti dibawah ini:<sup>91</sup>

“Kesulitan membaca yang dialami siswa itu pasti ada mbak di setiap kelasnya, bahkan di sekolah-sekolah lain juga sama seperti itu bukan hanya di sini saja. Namun, dari semua kelas-kelas di sini saya baru menemui ada satu anak itu yang mengalami kesulitan membaca yang lumayan parah dari pada anak-anak yang lainnya, anak itu bernama IH duduk di kelas 3A, faktor-faktor penyebabnya itu lumayan banyak sih mbak. Jadi, dari guru-guru yang mengajar di kelasnya IH memang banyak yang merasa kebingungan harus memakai metode apa ya untuk membantu IH agar kemampuan membacanya meningkat, soalnya anaknya juga sering tidak masuk

<sup>90</sup> Mamlu'atul Khoiriyah, S. P.d.I, Waka Kurikulum MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah, wawancara pribadi, Gresik, 20 Juni 2023.

<sup>91</sup>Fahrunnisa', S. P.d.I, Wali Kelas III-A MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah, wawancara pribadi, Gresik, 3 Juli 2023.

kelas, mungkin ya karena faktor minder juga sama teman-temannya, dia itu sering di bully teman-teman di kelasnya mbak, dia sering di olok-olok sebagai anak bodoh anak yang goblok nggak bisa apa-apa, sampek teman-temannya itu berkata kepada saya ‘‘Ah bu, nggak usah diladeni anak seperti itu, mau sampai kapanpun ibu mejelaskan ya tetap sama nggak bakal paham, dia itu bodoh bu, udah besar tapi membaca menulis aja masih nggak bisa, ibu bakalan capek sendiri kalau masih ngurusi anak itu, percuma...’’,

Karena IH itu memang anaknya masih polos banget ya mbak, jadi walaupun perkataan teman-temannya seperti itu tadi dia cuma diam saja dan tidak menghiraukannya.’’<sup>92</sup>

Seperti yang telah dijelaskan bu Ony diatas, bahwa sekolah menerapkan program yang dijalankan oleh setiap masing-masing wali kelas. Melalui wawancara yang peneliti lakukan program tersebut mempunyai perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi untuk membantu siswa yang berkesulitan membaca. Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dijalankan di kelas III-A MI Al-Muniroh 1 dirangkum oleh peneliti sebagai berikut

Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan bu Nina selaku guru bahasa Indonesia dan bahasa Inggris di kelas III-A, peneliti mengetahui bahwa sebelum guru melakukan proses pembelajaran di kelas guru wajib membuat RPP, media, serta metode yang cocok untuk peserta didik dan juga sesuai mata pelajaran saat di kelas. Ini dibuktikan dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan bu Nina selaku guru bahasa Indonesia dan bahasa Inggris kelas III-A sebagai berikut:<sup>93</sup>

‘‘Berhubung di kelas saya ada siswa yang masih mengalami kesulitan membaca sehingga saya harus merancang RPP dengan menerapkan startegi belajar serta media pembelajaran semenarik mungkin. Dalam RPP tersebut, saya rancang kegiatan pembelajaran menggunakan strategi tebak gambar yang harus dijawab serentak oleh siswa dikelas. Sebagai contoh, saya mencetak gambar kartun seorang ayah sebanyak dua kali, gambar

<sup>92</sup>Fahrunnisa’, S. P.d.I, Wali Kelas III-A MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah, wawancara pribadi, Gresik, 20 Juni 2023.

<sup>93</sup>Wardatul Jannah, S. P.d., guru Bahasa Indonesia III-A MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah, wawancara pribadi, Gresik, 3 Juli 2023.

yang satu tertera keterangan tulisan ‘‘AYAH’’, sedangkan pada gambar yang kedua tidak tertera tulisan apapun. Pada langkah pertama, saya meminta siswa untuk menebak gambar yang tidak ada tulisannya, dan siswa mampu menebak gambar dengan benar. Langkah kedua, saya menunjukkan gambar yang tertera tulisannya, kemudian saya suruh mereka meneja per abjadnya. Itu adalah salah satu strategi yang pernah saya buat.’’<sup>94</sup>

Hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa siswa sangat antusias dengan adanya strategi belajar tebak gambar meskipun media yang digunakan guru hanya sebuah gambar anggota keluarga. Disini justru yang terlihat paling antusias adalah IH, ketika guru menunjukkan gambarnya, maka seketika IH langsung lari ke depan dan melihat gambar dari dekat kemudian menjawab dengan benar. Hal ini mampu meningkatkan kepercayaan diri IH yang sebelumnya kepercayaan dirinya sangat rendah.

Menurut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh wali kelas III-A MI Al-Muniroh 1 yaitu dengan menjalankan sesuai dengan RPP. Namun, beberapa situasi dan kondisi terkadang tiba-tiba berubah atau langsung ke langkah dalam RPP selanjutnya. Dalam wawancara dengan bu Nina selaku guru bahasa Indonesia dan bahasa Inggris menjelaskan:

‘‘Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas saya menyesuaikan RPP yang telah saya rancang mbak, akan tetapi juga melihat-lihat dulu kondisi di kelas karena kadang di kelas itu anak-anak terganggu dengan IH yang terkadang suka rusuh dan jail kepada teman-temannya, sehingga kadang RPP yang saya buat itu bisa berubah sesuai kondisi siswanya.’’

‘‘Masalah yang kedua juga hampir sama, saat dilakukan pembelajaran berlangsung kadang anak-anak itu mulai bermain, lelah, atau bosan dengan pelajarannya, maka yang saya lakukan adalah mengubah langkah-langkah RPP. Namun, dengan durasi

---

<sup>94</sup>Wardatul Jannah, S. P.d, guru bahasa Indonesia kelas III-A MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah, wawancara pribadi, Gresik, 3 Juli 2023.

waktu yang tetap sama hanya langkah-langkah pembelajaran yang berubah sesuai kondisi dan keadaan kelas.”<sup>95</sup>

“Jika dengan cara mengubah langkah-langkah pembelajaran masih kurang terkondisi, maka saya minta anak-anak untuk berdiri semua dan saya ajak untuk bermain dan ice breaking sejenak untuk mengembalikan daya konsentrasi anak agar kembali stabil.....jadi semua siswa akan kembali fokus bukan IH saja yang saya kembalikan fokusnya.”<sup>96</sup>

b) Bimbingan Individu untuk siswa disleksia

Bimbingan privat oleh siswa merupakan program yang dibentuk dari pihak sekolah untuk mengatasi berbagai macam kesulitan belajar siswa yang sebelumnya telah diketahui data permasalahannya sehingga dapat menentukan solusi dari kesulitan belajar tersebut melalui bimbingan privat. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bu Ony selaku guru wali kelas III-A sebagai berikut:<sup>97</sup>

“Jadi, setelah kita melakukan rapat guru, permasalahan pada IH tadi juga dibahas mbak... Kami sudah merencanakan bagaimana mencari solusi untuk mengatasi kesulitan membaca siswa khususnya pada IH, karena dia telah duduk di bangku kelas 3 yang sebentar lagi akan naik kelas ke jenjang kelas tinggi, sedangkan kemampuan membacanya masih sangat rendah sekali. Jadi, jika dirujuk dari teori, anak yang belum bisa membaca seharusnya tidak dinaikkan kelasnya. Namun, jika teori itu diterapkan di lembaga kami, kemungkinan resiko yang diterima anak justru sangat buruk. pertama, akan mengganggu mental anaknya, anak tersebut pastinya merasa minder dengan teman-temannya. Kedua, melihat kasus seperti itu dipastikan orang tua dari anak kesulitan membaca tersebut kemungkinan banyak yang tidak terima. Ketiga, tentunya lembaga disini akan dibanding-bandingkan dengan lembaga lainnya jika menerapkan teori ini, dimana di madrasah ini masih diberlakukan teori tidak naik kelas sedangkan di lembaga lain tidak, sehingga resikonya siswa bisa saja pindah sekolah ke lembaga lain nantinya. Jadi, dari permasalahan tadi, kami segenap guru-guru di MI Al-Muniroh 1 sepakat untuk tidak mengikuti teori itu dan membuat solusi bersama untuk tetap menaikkan kelas anak

<sup>95</sup>Wardatul Jannah, S. P.d, Guru bahasa Indonesia kelas III-A MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah, wawancara pribadi, Gresik, 3 Juli 2023.

<sup>96</sup>Wardatul Jannah, S. P.d, Guru bahasa Indonesia kelas III-A MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah, wawancara pribadi, Gresik, 3 Juli 2023.

<sup>97</sup>Fahrunnisa', S. P.d.I, Wali Kelas III-A MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah, wawancara pribadi, Gresik, 3 Juli 2023.

tersebut dengan mengadakan bimbingan individu secara khusus di kelas selanjutnya yang ditanggung jawabi oleh masing-masing wali kelas. Sama halnya dengan permasalahan IH tadi, setiap pulang sekolah IH harus datang ke rumah saya, IH saya bimbing secara privat dengan menggunakan buku dasar membaca anak, kadang saya pakek metode analisis glass, kalau nggak gitu metode abjad buat melatih kelancaran membacanya. IH kan juga sering tidak masuk sekolah mbak ya, jadi, saya dan guru-guru yang lain sering menemui dia ke rumahnya langsung...yaa seperti itu mbak solusi dari kami (sambil tersenyum).''<sup>98</sup>

Dari hasil observasi yang diamati oleh peneliti, peneliti melihat salah satu ruangan ujian yang tidak ada pengawasnya namun kondisi ruangan tetap terlihat tenteram dan damai. Setelah diamati lebih lanjut, peneliti menemukan suatu permasalahan di dalam ruangan tersebut, yakni IH yang terlihat tidak fokus pada soal ulangannya, namun ia tengah fokus mencoret-coret bagian belakang kertas ulangan tersebut hingga penuh dengan coretan pensil. Hal ini sesuai dengan penjelasan bu Ony selaku wali kelas III-A, yaitu:

''IH memang sangat rendah kemampuan dalam membacanya mbak, sehingga pada saat waktunya ujian selalu dilakukan pendampingan khusus dari pengawas ujian. Mungkin pada saat itu pengawasnya sedang keluar entah ke toilet atau kemana ya...Jika waktunya saya yang menjaga ruangan ujian IH, selalu saya pantau dan saya dampingi di sampingnya dan juga saya bantu membacakan soalnya, sehingga dapat mempermudah dia dalam menjawab soal-soal pertanyaannya walaupun ia juga kesulitan menulis tapi setidaknya ada sedikit tulisan yang bisa terbaca.''<sup>99</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa upaya guru dalam menangani kesulitan membaca disleksia adalah dengan menerapkan suatu metode atau startegi pembelajaran yang tepat dan media pembelajaran yang dapat yang menarik perhatian siswa. Selain itu, dalam menangani kesulitan membaca disleksia, guru mengadakan bimbingan individu di luar jam pelajaran

<sup>98</sup>Fahrunnisa', S. P.d.I, Wali Kelas III-A MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah, wawancara pribadi, Gresik, 3 Juli 2023.

<sup>99</sup>Fahrunnisa', S. P.d.I, Wali Kelas III-A MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah, wawancara pribadi, Gresik, 3 Juli 2023.

baik dilaksanakan di rumah maupun di sekolah setelah kegiatan belajar mengajar.

### C. Pembahasan

Pada bab ini peneliti berusaha untuk menjelaskan tentang beberapa data yang sudah peneliti dapatkan dari lapangan. Baik data yang berasal dari proses wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Data-data temuan tersebut akan peneliti deskripsikan berdasarkan pada logika dan juga diperkuat dengan teori-teori yang ada.

#### 1. Analisis Kesulitan Membaca Siswa Disleksia

Kesulitan belajar membaca sering didefinisikan sebagai suatu gejala kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat. Siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca mengalami satu atau lebih kesulitan dalam memperoleh informasi. Anak berkesulitan belajar membaca sering memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak wajar. Mereka sering memperlihatkan adanya gerakan-gerakan yang penuh ketegangan seperti mengernyitkan kening, gelisah, irama suara meninggi, atau menggigit bibir.<sup>100</sup>

Siswa pada kelas rendah pada umumnya masih ada yang belum bisa atau lancar dalam membaca. Karena membaca sangat penting dalam dunia pendidikan, oleh sebab itu siswa perlu bimbingan dan arahan dalam proses pembelajaran agar siswa mampu dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pendapat diatas juga didukung oleh Rini bahwa siswa yng mengalami kesulitan belajar pada membaca, memiliki ciri-ciri sebagai berikut, “(1) Tidak lancar dalam membaca. (2) Sering salah dalam membaca. (3) Kemampuan memahami isi bacaan rendah. (4) Sulit dalam membedakan huruf”. Pernyataan tersebut sama halnya dengan kesulitan

---

<sup>100</sup> Martini Jamis, *Kesulitan Belajar Perseptif, Asesmen, dan Penanggulangannya*, (Jakarta: Ghania Indonesia, 2013).

membaca yang dialami oleh siswa disleksia di MI Al-Muniroh 1, dimana siswa tersebut mengalami kesulitan-kesulitan dalam berbahasa seperti:

a) Mengenal huruf

Adapun ciri-ciri anak yang mengalami kesulitan dalam membaca salah satunya adalah sering terbalik dalam melafalkan atau menulis huruf yang memiliki kemiripan bentuk, anak sulit melafal huruf, anak tidak dapat mengeja dengan baik dan benar, serta dalam memahami kata terkadang rendah, sehingga dalam membaca anak tidak lancar atau gagu dalam membaca.

Karakteristik kesulitan membaca pada aspek mengenal huruf diatas sesuai dengan teori yang diungkapkan Mulyono Abdurrahman, bahwa pembalikan huruf terjadi karena anak bingung posisi kiri-kanan atau atas-bawah. Pembalikan terjadi terutama pada huruf-huruf yang hampir sama seperti d-b, m-n, n-u, p-q.

Pernyataan tersebut sesuai dengan temuan peneliti di lapangan, bahwa kemampuan membaca anak sangat lamban dan selalu merasa tidak yakin terhadap apa yang dibacanya. Siswa masih kebingungan dan sering tertukar dalam membaca huruf yang mempunyai kemiripan bentuk, misalnya: b-d, u-n, p-q, m-n Siswa kesulitan dan bingung dalam menyuarakan fonem serta memadukannya, seperti fonem ‘D’ dan ‘A’ yang dibaca DA..

b) Membaca kata dan suku kata

Kesulitan membaca kata atau suku kata ini dihadapi oleh salah satu siswa disleksia di kelas III MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah. Bentuk-bentuk kesulitan membaca kata atau suku kata, diantaranya:

- 1) Siswa terkadang bisa membaca satu suku kata sederhana, seperti ‘ma, mi, mu, mo’. Namun, terkadang kesulitan membaca pada suku kata yang lain.
- 2) Siswa mengalami kesulitan dalam membaca tiga suku kata, seperti ‘belajar dan bermain’

- 3) Siswa mengalami kesulitan dalam mengeja satu kata yang sederhana, seperti kata "Dina", dan "Dani".
- 4) Siswa juga mengalami kesulitan dalam membaca kata atau suku kata yang diakhiri dengan huruf paten, seperti pada kata "dan", "bulan". "Kamar", "kipas".
- 5) Masih kebingungan dalam melafalkan gabungan huruf konsonan "ng", "ny", "sy", "kh" seperti pada kata "nyata", "nangis", "abang", "akhir", "syuro".
- 6) Masih kesulitan dalam menyuarakan gabungan huruf diftong seperti pada kata "aula", "pandai", "boikot", "siul", "kuah", dll.
- 7) Anak tersebut terkadang mampu membaca satu kata dengan benar di satu halaman, namun salah pada halaman lainnya.
- 8) Selalu menggunakan jarinya dalam menunjuk bacaan yang dibacanya. Pada setiap kali mengeja, pandangannya melihat ke gurunya untuk memastikan sudah benar atau salah dari apa yang telah dibacanya.
- 9) Terkadang suka mengalihkan pandangan mata kemana-kemana saat disuruh untuk membaca.
- 10) Anak sering salah dalam melafalkan kata-kata yang sedang dibacanya.
- 11) Mengganti suku kata dengan suku kata lainnya yang tidak ada di dalam teks.
- 12) Menambahkan kata-kata atau frasa yang tidak ada di dalam teks bacaan.
- 13) Anak lupa mencantumkan huruf besar di tempat yang salah, misalnya meletakkan huruf kapital di tengah-tengah kata, seperti:  
*leMari, mEja, muKEHaH*

Dalam membaca kata atau suku kata tersebut, siswa dengan adanya gangguan disleksia ini membutuhkan perhatian yang khusus baik dari guru maupun orang tuanya.

Hal ini sesuai pada penelitian Siti Rahmawati yang menyebutkan bahwa dukungan serta perhatian merupakan faktor yang cukup besar juga pengaruhnya pada kemampuan membaca anak, karena motivasi serta dorongan yang ada pada diri anak dalam kegiatan membaca jarang terlihat, hal itu juga disebabkan orang tua belum bisa mengoptimalkan kemampuan dalam memberikan dukungan dan perhatian kepada anak. Oleh karena itu, orang tua sangat diharapkan ikut berperan serta upaya timbulnya dukungan serta dorongan pada anak untuk melakukan kegiatan membaca. Seperti diketahui anak sangat membutuhkan dukungan serta perhatian dan keteladanan keluarga dalam mengajarkan membaca terutama mengenalkan huruf, membaca kata dan suku kata, karena keluarga merupakan lembaga pertama dan utama bagi anak.<sup>101</sup>

c) Membaca kalimat

Anak mengalami kesulitan dalam membaca kalimat. Untuk membaca satu baris kalimat saja harus memerlukan banyak waktu untuk mengeja. Tulisan tangan yang buruk, hasil menulis huruf kurang baik, tulisan tidak stabil, kadang naik, dan kadang turun. Anak disleksia ini juga mengalami kesulitan dalam memahami kalimat yang telah dibaca. Anak mengalami keraguan dalam membaca, hal ini disebabkan anak kurang mengenal huruf atau karena kurangnya pemahaman. Selain itu, jika anak belum paham arti tanda baca yang utama seperti titik dan koma, mereka akan mengalami kesulitan dalam intonasi. Dalam kesulitan intonasi anak dapat membaca atau menyuarakan semua tulisan, tetapi mendapat kesulitan dalam lagu membaca dan intonasi. Hal ini berpengaruh pada pemahaman bacaan, sebab perbedaan intonasi karena tanda baca bisa mengubah makna kalimat.

---

<sup>101</sup> Siti Rahmawati, Mei Fita Asri Untari, *Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal For Leasson And Learning Studies, Vol. 3, No. 3 Juli 2020

d) Lambat dalam membaca

Siswa disleksia masih lambat saat membaca kata demi kata, hal ini dikarenakan masih belum bisa mengeja dengan baik dan belum terlalu mengenal huruf sehingga siswa cukup sering mengulang kata yang dieja.

e) Membaca kata yang sedikit rumit.

Anak belum mampu membaca kata yang dirasa agak rumit, seperti pada kata ‘‘pegunungan’’, ‘‘mengganggu’’, ‘‘ketinggian’’, ‘‘pinggiran’’, ‘‘swalayan’’, ‘‘berbagai’’, ‘‘permai’’.

Dapat disimpulkan dari data-data hasil observasi yang peneliti kumpulkan di lapangan sesuai dengan pernyataan dari teori bahwa anak disleksia memiliki ciri utama daya ingat dan pergerakan motorik lemah yang menyebabkan anak tersebut membalik-balikkan huruf di dalam kata atau kalimat, membuat anak kesulitan mengenali bentuk huruf yang mirip seperti p, q, b, d. Sedangkan ciri-ciri lainnya yaitu anak tersebut mampu melihat dengan baik namun tidak dapat membedakan, mengingat perkataan atau huruf yang hampir sama, lalu tidak memiliki keinginan untuk kegiatan olahraga, sulit membaca kata atau kalimat dan menguraikan kata-kata secara keseluruhan. Selain itu, anak susah menerima informasi secara berurutan, memiliki ingatan jangka pendek atau mudah lupa.

## 2. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Siswa Disleksia

Disleksia merupakan kondisi yang berkaitan dengan kemampuan membaca yang sangat tidak memuaskan. Disleksia sebagai suatu sindroma kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, mengintegrasikan komponen-komponen kata dan kalimat dan dalam belajar segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah, dan masa.

Kesulitan belajar membaca disebabkan oleh perkembangan susunan saraf pusat yang mengalami disfungsi minimal’’. Walaupun masalah ini tidak dapat dihilangkan, tidak berarti

tidak dapat mengatasi kesulitan membaca yang dialami karena terdapat beberapa faktor penyebab kesulitan membaca, diantaranya

a) Faktor Fisiologis (Fisik)

Faktor ini mencakup pada diri sendiri meliputi kesehatan fisik dan jenis kelamin. Kelelahan atau kecapekan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar. Gangguan pada alat bicara, alat pendengaran, dan alat penglihatan bisa memperlambat kemajuan belajar membaca anak. Walaupun tidak mempunyai gangguan pada penglihatannya, beberapa anak mengalami kesukaran membaca. hal ini karena belum berkembangnya kemampuan dalam membedakan simbol, seperti huruf, angka, dan kata-kata.

Pernyataan tersebut sesuai dengan data-data yang peneliti temukan di lapangan yaitu anak disleksia memiliki keadaan jasmani yang kurang memungkinkan untuk menerima pelajaran yang disebabkan kondisi telinga yang kurang sehat atau sakit yang akan menghambat saat mendengarkan bunyi atau suara terutama dalam mendengarkan guru saat mengajar.

Hal ini juga sesuai dengan penelitian Ulfiatul Inka Aprilia (2021), yang menyebutkan bahwa faktor fisik juga sangat memengaruhi keberhasilan dalam proses membaca. Karena jika siswa teridentifikasi mengalami kesulitan dalam membaca, yang dapat disebabkan oleh kelelahan serta tidak konsentrasi pada proses membaca. hal ini akan mengakibatkan anak mengalami kesulitan belajar membaca, anak yang mudah mengalami kelelahan serta kecapean dan tidak konsentrasi menjadi sebuah tanda bahwa kondisi fisik anak tersebut tidak dapat bekerja secara optimal.<sup>102</sup>

Dari pernyataan diatas sesuai dengan temuan peneliti di lapangan, yakni kondisi fisik anak disleksia yang memiliki postur tubuh agak

---

<sup>102</sup> Ulfiatul Inka, *Faktor Mempengaruhi Keberhasilan Membaca*, 2021

gemuk yang memungkinkan akan mengalami kesulitan belajar karena ia mudah capek, konsentrasi hilang dan kurang semangat.

b) Faktor Biologis

Sejumlah peneliti meyakini bahwa disleksia merupakan akibat dari penyimpangan fungsi bagian-bagian tertentu dari otak. Diyakini bahwa area-area tertentu dari otak anak disleksia perkembangannya lebih lambat dibanding anak-anak normal. Di samping itu kematangan otaknya pun lambat. Begitu pula dengan permasalahan yang dialami siswa disleksia di MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah, siswa tersebut sulit untuk memahami sesuatu, memiliki daya ingat jangka pendek yang buruk, ia cepat lupa dalam mengingat sesuatu seperti kesulitan dalam memahami kalimat yang telah dibaca maupun didengar. Disamping itu, siswa disleksia tidak mempunyai semangat yang tinggi dalam belajar.

c) Faktor Kognitif

Faktor kognitif dijadikan sebagai penyebab disleksia diantaranya, yaitu pola artikulasi bahasa dan kurangnya kesadaran fonologi pada individu yang bersangkutan. Anak disleksia memiliki kemampuan membaca sangat rendah dan harus diejakan tiap huruf, serta sering terbalik-balik dalam membaca huruf yang hampir mirip seperti huruf ‘p’ dan ‘q’, ‘u’ dan ‘n’. Selain itu, siswa memiliki kemampuan menulis yang sangat lambat dan berantakan sehingga sulit untuk dibaca.

Disamping kesulitan membacanya tersebut, siswa tidak memiliki semangat belajar yang tinggi melainkan minat belajarnya yang sangat rendah dan sering tidak masuk sekolah. Sesuai dengan ciri-ciri disleksia yaitu inakurasi dalam membaca, seperti lambat membaca kata demi kata jika dibandingkan dengan teman seusianya, intonasi suara naik tidak teratur.

Disamping itu, anak disleksia juga mengalami kesulitan dalam berbicara, mendengarkan, membaca, menulis, dan berhitung dimana

kelima aspek tersebut saling tumpang tindih serta bersatu padu membangun apa yang disebut dengan fungsi kemampuan otak. Jadi, tidaklah aneh anak tersebut didiagnosis mengalami lebih dari kesulitan belajar. Sebagai contoh, kemampuan untuk memahami bahasa juga akan mempengaruhi perkembangan kemampuan berbicaranya, sehingga hal ini pada gilirannya juga menghambat proses belajar membaca serta menulis. Ini berlaku juga dengan gangguan atau keterlambatan lainnya. Suatu hambatan atau gangguan alur proses kerja otak saja akan mempengaruhi aktivitas apapun. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari teori yang diungkapkan oleh Derek Wook dalam bukunya yang berjudul *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*.<sup>103</sup>

d) Faktor Perilaku

Siswa disleksia memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah dan selalu ragu dalam mengungkapkan ide atau gagasannya, mungkin karena faktor sering dianggap teman-temannya sebagai anak bodoh di kelas sehingga ia merasa terkucilkan dan juga kurangnya dorongan atau dukungan dari lingkungan sekitar yang menyebabkan ia semakin malas belajar.

Takut dengan adanya informasi dari guru mengenai tugas atau PR yang diberikan sehingga dengan adanya informasi tersebut dapat menjadi penyebab siswa disleksia tidak mau masuk kelas pada pertemuan selanjutnya. Akibatnya, akan semakin tertinggal dengan materi-materi pelajaran yang baru.

e) Faktor Psikologis

Beberapa priset memasukkan disleksia ke dalam gangguan psikologis atau emosional sebagai akibat dari tindakan kurang disiplin, tidak memiliki orangtua, sering pindah sekolah, kurangnya kerja sama dengan guru, atau penyebab lain. Memang, anak yang kurang ceria, sedang marah-marah,

---

<sup>103</sup>Derek Wood,dkk., *Kiat Mengatasi.....* h. 65

atau memiliki hubungan yang kurang baik dengan orangtua atau dengan anak lain kemungkinan memiliki masalah belajar.

Kesulitan membaca merupakan suatu masalah yang tidak dapat dibiarkan begitu saja. Bukan hanya pihak sekolah saja yang mempunyai tanggung jawab dalam menyelesaikan problem kesulitan membaca tapi orang tua juga mempunyai peran yang besar untuk mendukung meminimalisir kesulitan membaca siswa. Namun, pada kenyataannya siswa disleksia di kelas III-A MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah mengalami kesulitan membaca dikarenakan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, kurangnya ketegasan orang tua dalam membimbing dan mendidik anak, kurangnya pendampingan dan bantuan orang tua saat anak mengalami kesulitan belajar, anak sering belajar sendiri ketika di rumah dan pada akhirnya anak menghabiskan waktunya untuk bermain gadget. Orang tua keseringan memanjakan dan selalu dituruti kemauannya. Kondisi ayah yang pernah mengalami sakit selama kurang lebih 3 bulan dan harus melakukan perawatan di rumah sakit, sehingga hal tersebut semakin membuat anak kurang mendapatkan pengawasan dan bimbingan belajar dari orang tua. Banyak menghabiskan waktunya untuk bermain-main dan berkeliling di daerahnya tanpa melihat batasan waktu.

Ini sesuai dengan faktor ekstern yaitu lingkungan keluarga contohnya ketidak harmonisan hubungan antara ayah dan ibu. Faktor eksternal merupakan faktor yang berkaitan dengan kondisi dari luar anak. Faktor ini mencakup pada aspek keseluruhan dari lingkungan sekitar yang kurang mendukung kegiatan belajar anak. Syah dalam Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni menjelaskan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi belajar salah satunya adalah lingkungan sosial keluarga. Lingkungan keluarga sangat memengaruhi kegiatan belajar. Hubungan

antara anggota keluarga, orang tua, anak, kakak, adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar.<sup>104</sup>

Hal ini juga sesuai dengan penelitian Fitria Pramesti, yang menyebutkan bahwa faktor keluarga juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca anak, yang mencakup latar belakang serta pengalaman anak yang kurang, anak memerlukan suatu keteladanan dalam membaca. keteladanan membaca tersebut harus ditunjukkan orang tua sesering mungkin. Dikarenakan perhatian keluarga yang kurang serta keadaan ekonomi yang rendah juga mengakibatkan anak mengalami hambatan di dalam membaca, karena pada dasarnya keluarga merupakan pusat pendidikan pada anak.<sup>105</sup>

Dikarenakan sulit menangkap atau memahami sesuatu, pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa lebih memilih diam dan duduk di bangku paling belakang dan mengabaikan penjelasan guru saat menyampaikan materi pelajaran di kelas. Jika guru memberikan tugas kelompok di sekolah, banyak dari teman-teman kelasnya menghindari berkelompok dengan anak gangguan disleksia tersebut dan mengolok-olok serta menganggap anak disleksia tersebut sebagai anak yang bodoh.

Hal ini sesuai dengan penelitian Jini Mayasari (2021) yang menyebutkan bahwa lingkungan merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam kehidupan anak, dimana kepribadian serta pola pikir seseorang akan terbentuk dari lingkungannya, lingkungan yang baik serta dipengaruhi orang yang akan memberikan dorongan positif serta dukungan motivasi dari lingkungan sekitar juga merupakan faktor utama yang dibutuhkan anak guna motivasi pada tahapan belajar membaca pada anak, karena motivasi merupakan suatu dorongan, ajakan, dan ketertarikan seseorang akan sesuatu. Motivasi membaca

---

<sup>104</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), h. 32-34

<sup>105</sup>Fitria Pramesti, *Analisis Faktor-Faktor Penghambat Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD*, Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, Vol 2, No. 3, tahun 2018

sangat perlu ditumbuhkan agar dapat mendorong anak gemar akan membaca. anak yang memiliki kesulitan serta hambatan di dalam membaca, yaitu anak yang jarang belajar di rumah, karena tidak ada dorongan serta kurangnya motivasi dari lingkungan sekitar mengenai pentingnya proses membaca pada anak.<sup>106</sup>

f) Faktor Pendidikan

Adapun penyebab kesulitan membaca anak disleksia pada faktor ini diantaranya adalah kurangnya waktu dalam menempuh pendidikan di TK. Dikarenakan faktor usia siswa yang sudah berumur 5 tahun dan baru mulai mendaftar masuk di kelas paud. Maka dari itu, kebijakan sekolah diminta siswa untuk langsung mengikuti proses pendidikan mulai dari kelas A tanpa mengikuti proses pembelajaran di bangku kelas sebelumnya. Setelah menempuh pendidikan selama 2 tahun di TK yaitu di TK A dan di TK B, kemudian disusul dengan adanya suatu permasalahan Covid-19 yang pada saat itu adalah waktunya kenaikan pada kelas 1 MI. Masalah Covid-19 ini menyebabkan semua lembaga madrasah ibtidaiyah khususnya lembaga madrasah di MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah yang harus tetap menjalankan kegiatan belajar mengajar walaupun dalam proses pelaksanaannya dilakukan secara daring.

Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran peserta didik di MI terutama di jenjang kelas rendah, dimana pada jenjang tersebut peserta didik masih bersifat kekanak-kanakan, belum bisa mandiri dalam belajar dan segalanya masih bergantung pada orang tua, terutama pada anak yang mengalami disleksia, dimana ia mengalami gangguan berbahasa seperti kesulitan membaca, mengeja, menulis dan berbicara serta hambatan-hambatan lainnya seperti keterlambatan dalam memahami segala sesuatu, sering lupa dalam mengingat, serta kondisi pendengaran yang kurang normal. Kondisi covid-19 yang terlalu lama ini menyebabkan anak dengan gangguan

---

<sup>106</sup>Jini Mayasari, *Analisis Kesiapan Membaca Permulaan Pada Siswa*, Sumatera Selatan 2021

disleksia tersebut semakin kurang memperdulikan belajarnya disertai juga kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua dalam membimbing dan mendidik anak sehingga anak tersebut semakin merasa bebas dan tidak ada tekanan belajar sedikitpun. Hal tersebut dapat menjadi faktor utama anak disleksia mengalami kesulitan belajar terutama kesulitan dalam membaca, dimana keterampilan membaca pada seseorang merupakan pondasi utama dalam memperoleh segala informasi dan wawasan. Akibatnya, siswa tertinggal dalam memperoleh ilmu pengetahuan atau materi pelajaran yang disampaikan gurunya. Dari kekurangan yang dimiliki anak disleksia tersebut menjadikan ia merasa minder dan malu hingga saat ini. Selain itu, anak disleksia kurang memiliki teman dan sering dibully karena dianggap bodoh dan tidak memiliki kemampuan apapun.

Dapat disimpulkan dari data-data yang peneliti kumpulkan di lapangan bahwa faktor-faktor penyebab kesulitan membaca anak disleksia yaitu terdiri dari faktor internal dan eksternal, faktor internal meliputi keadaan jasmani siswa yang kurang memungkinkan untuk menerima pelajaran yang disebabkan kondisi telinga yang kurang sehat atau sakit yang akan menghambat saat mendengarkan bunyi atau suara terutama dalam mendengarkan guru saat mengajar. Demikian halnya anak disleksia tersebut memiliki postur tubuh yang agak gemuk yang memungkinkan akan mengalami kesulitan belajar karena ia mudah capek, konsentrasi hilang dan kurang semangat. Sedangkan dari faktor eksternal meliputi minat, bakat, motivasi, dan inteligensi yang dimiliki anak disleksia sangat rendah, serta kurangnya motivasi dan dorongan dari orang tua atau keluarga dan lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari teori yang diungkapkan Lailatuzzahro Al-

Akhda Aulia dalam jurnalnya yang berjudul “Kesulitan Belajar Anak Usia Sekolah Dasar” yang terkait faktor psikologis siswa.<sup>107</sup>

### 3. Analisis Upaya Penanganan dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa Disleksia

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang dilakukan dapat dikemukakan bahwa kesulitan membaca disleksia merupakan suatu bentuk masalah yang tidak dapat dibiarkan begitu saja. Bukan hanya pihak sekolah saja yang mempunyai tanggung jawab dalam menyelesaikan problem kesulitan pembelajaran namun orang tua juga mempunyai peran yang besar untuk mendukung dan meminimalisir kesulitan membaca siswa. Berikut adalah upaya-upaya yang dapat dilakukan guru dan orang tua dalam mengatasi kesulitan membaca anak disleksia di MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah:

#### a. Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Disleksia

Dengan kemampuan anak pra sekolah dasar yang sudah memiliki kemampuan membaca tentu akan mempermudah pembelajaran pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI). Namun kenyataannya, masih ada siswa madrasah ibtidaiyah yang memiliki kemampuan membaca rendah, salah satunya adalah siswa disleksia di MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah yang masih kesulitan dalam membaca dan terbata-bata saat membaca, kesulitan dalam membedakan huruf dan sulit membaca kata yang diakhiri dengan huruf paten. Dengan permasalahan yang dihadapi anak disleksia tersebut, diperlukan adanya media pembelajaran yang dirasa cocok untuk diterapkan yaitu media gambar. Pemilihan media gambar yang dilakukan guru tidak tanpa alasan, media gambar dirasa sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran siswa kelas rendah terutama pada anak disleksia yang berkesulitan membaca karena sederhana, efisien, dan mudah digunakan.

<sup>107</sup> Lailatuzzahro Al-Akhda Aulia, *Kesulitan Belajar Anak Usia Sekolah Dasar*, Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan, Vol. 5, No. 1, 2018

Oleh karena itu, sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru harus memahami cara belajar anak disleksia dari pada anak normal pada saat pembelajaran, karena anak disleksia belum memahami konsep huruf dengan benar dan sering terbalik dalam melafalkan huruf, akibatnya sering melakukan kesalahan dalam membaca. Oleh karena itu anak disleksia lebih gampang jika belajar menggunakan media gambar dan apa yang anak sukai. Sehingga anak lebih tertarik untuk belajar membaca.<sup>108</sup> Jadi, pembelajaran yang menarik akan memudahkan siswa dalam membaca dan kesalahan-kesalahan tersebut akan berkurang. Seperti halnya yang dikatakan oleh Anzar Arsyad yaitu manfaat dari menggunakan media gambar yaitu untuk menarik perhatian siswa, gambar dengan berbagai warna akan lebih menarik dan akan membangkitkan minat siswa. Dengan bantuan gambar akan membuat penjelasan abstrak lebih mudah difahami.<sup>109</sup>

Melihat pernyataan teori di atas, hal ini sesuai dengan strategi yang digunakan oleh wali kelas III-A di MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah dalam mengatasi kesulitan membaca siswa disleksia. Dalam mengatasi kesulitan membaca siswa disleksia, guru melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan media gambar. Guru memberikan beberapa gambar yang menunjukkan anggota keluarga yang meliputi gambar ayah, ibu, adik, dan kakak. Pada setiap gambar anggota keluarga dicetak sebanyak dua kali, satu berisi gambar saja dan satunya lagi berisi gambar beserta nama anggota keluarga. Pada tahap pertama, guru menunjukkan satu gambar yang tidak ada tulisan keterangan anggota keluarga, kemudian siswa diminta untuk menebak gambar yang ditunjukkan tersebut. Setelah menebak nama anggota keluarga pada gambar tersebut, kemudian guru menunjukkan gambar yang terdapat

---

<sup>108</sup> Khusna Yulinda Udhiyanasari, *Upaya Penanganan Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Berkesulitan Membaca Kelas II di SDN Manahan Surakarta*, Jurnal IKIP PGRI Jember, Vol. 3, No. 1 Juli 2019, h. 42

<sup>109</sup> Cecila Tyas Rosali Wulandari, Skripsi: *Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Melalui Media Gambar Pada Siswa Tunagrahita Kelas III Semester II di SDLB Negeri Cangkan Karanganyar Tahun Pelajaran 2009/2010*, (Surakarta: UNS, 2010), h. 80

tulisan nama anggota keluarga dan meminta siswa untuk mengeja tulisan yang tertera pada gambar tersebut. Dengan menggunakan strategi seperti ini akan membuat anak disleksia mudah dan cepat dalam mengeja dan mengingat huruf.

Proses belajar membaca seorang anak sangat berbeda dan variatif, dan tidak semua anak bisa mengikuti kegiatan sekolah selama proses pembelajaran. Ada anak yang perkembangan belajarnya sesuai usianya, ada juga anak yang memiliki kesulitan membaca. Tentunya penerapan pembelajaran pada anak yang memiliki kekurangan tersebut harus dibedakan dengan anak yang normal, dengan menggunakan metode atau strategi yang khusus agar mereka tetap senang dan nyaman selama belajar.<sup>110</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, hal ini sesuai dengan metode pembelajaran yang diterapkan guru wali kelas III-A MI Al-Muniroh 1 dalam melakukan bimbingan khusus terhadap anak disleksia Ujungpangkah yaitu menggunakan metode analisis glass. Metode analisis glass adalah sebuah metode pembelajaran yang khusus untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca. metode analisis glass merupakan suatu metode pembelajaran melalui pemecahan sandi kelompok huruf kedalam kata. Guru membagi kata menjadi beberapa suku kata agar siswa lebih mudah untuk memahami. Misalkan kata "Eva" guru membagi menjadi 2 suku kata E dan va, siswa membaca per suku kata. Jika siswa lupa dengan suku kata yang pertama maka guru mengingatkan dengan metode berhitung dengan ekspresi wajah.

Berdasarkan paparan diatas menunjukkan bahwa teori yang dikembangkan oleh Teguh Susanto sesuai dengan temuan peneliti yaitu metode yang digunakan guru yaitu metode analisis glass, guru membagi kata menjadi beberapa suku kata agar peserta didik lebih mudah untuk memahami. Meskipun anak sudah mengenali beberapa huruf namun

---

<sup>110</sup> Harwintha Y. Anjarningsih, *Disleksia Perkembangan di Indonesia: Prespektif Siswa dan Guru*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2021), 18.

terkadang anak disleksia tersebut sering mengalami lupa saat belajar membaca, jadi harus dilakukan pengulangan secara terus menerus.

Selain menggunakan metode analisis glass, upaya yang dilakukan guru dalam mengajar anak disleksia juga menggunakan metode abjad, metode abjad merupakan metode yang dimulai dengan mengenalkan huruf-huruf A-Z. Huruf-huruf tersebut akan dilafalkan anak sesuai dengan bunyinya menurut abjad. Setelah tahapan itu siswa diajak untuk mengenal suku kata menjadi kata dengan cara merangkaikan beberapa huruf yang sudah dikenalnya.<sup>111</sup> Yaitu guru sering memberikan huruf-huruf yang mirip kemudian menjelaskan mengenai perbedaan dari huruf tersebut dengan kata-kata yang mudah dipahami oleh anak. Kemudian memberikan motivasi atau pujian jika anak tersebut bisa.

Teori tersebut sesuai dengan pendapat Kurnia Nur Hidayatullah bahwa cara menangani kelusitan membaca anak yaitu menggunakan metode abjad, metode abjad dimulai dengan mengenalkan huruf-huruf A-Z. Huruf-huruf tersebut akan dilafalkan anak sesuai dengan bunyinya menurut abjad. Anak dikenalkan pada huruf-huruf yang rentan sulit dibedakan, seperti huruf b, d, p, q, m, n. Huruf tersebut bisa berupa kartu huruf dengan warna yang mencolok, kartu huruf yang bertekstur, maupun bentuk huruf tiga dimensi. Kemudian guru menjelaskan huruf yang belum difahami peserta didik dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik. Setelah tahapan itu siswa diajak untuk mengenal suku kata menjadi kata dengan cara merangkaian beberapa huruf yang sudah dikenalnya.<sup>112</sup>

Selain penerapan metode pembelajaran, upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca anak disleksia yaitu dengan mengadakan bimbingan individu, siswa dengan kesulitan membaca disleksia diminta untuk mengikuti bimbingan secara rutin kepada wali

---

<sup>111</sup>Kurnia Nur H, Diah Rahmawati, *Panduan Pendampingan Gangguan Belajar Disleksia*, (Tangerang: CV Albasil Aksara, 2018), h. 92.

<sup>112</sup> Kurnia Nur H, Diah Rahmawati, *Panduan....*h. 92.

kelasnya, bimbingan individu tersebut dilaksanakan di luar jam sekolah, yaitu pada jam 13.30 WIB.

Bukan hanya sekedar dilaksanakan bimbingan individu saja dalam proses membimbing anak, namun guru harus memiliki strategi dan teknik dalam membimbing dan mengarahkan anak dalam belajar membaca. Dalam proses bimbingan individu oleh wali kelas III-A terhadap anak disleksia yang berkesulitan membaca tersebut, guru mengadakan strategi belajar membaca dengan cara menuliskan kata diatas kertas karton yang kemudian siswa diminta untuk menempel dengan biji-bijian, strategi tersebut bertujuan agar anak mampu mengingat huruf-huruf secara permanen dan tidak mudah lupa.

Anak disleksia tersebut diketahui peneliti sering tidak masuk kelas dikarenakan faktor minder dan juga rendahnya rendahnya minat belajar siswa, serta faktor seringnya mendapatkan bullying dari teman-temannya yang menyebabkan kepercayaan dirinya semakin rendah. Mendengar hal itu, tanggung jawab dan solusi sebagai wali kelas adalah dengan mendatangi langsung ke rumah anak disleksia untuk melakukan bimbingan membaca secara privat di rumahnya.

b. Upaya Orang Tua dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Anak disleksia

Melihat kesulitan-kesulitan yang dialami oleh anak disleksia yang sudah berusia 10 tahun tersebut yakni kesulitan dalam membaca, mengeja, menulis, dan berbicara bukan merupakan masalah yang ringan bagi orang tuanya. Orang tua dihadapkan dengan suatu tantangan seperti ini berarti sebagai orang tua harus semakin tegas, disiplin dan bertanggung jawab dalam membimbing anak belajar. Namun pada kenyataannya, peneliti mengetahui bahwa orang tua dari anak disleksia tersebut menunjukkan sikap yang kurang perhatian terhadap anaknya, sikap yang kurang peduli terhadap pendidikan anaknya, sehingga solusi yang digunakan orang tua hanyalah bergantung pada les atau bimbingan belajar yang diadakan oleh wali kelasnya pada setiap siang atau setiap pulang sekolah. Dikarenakan

kurangnya pantauan orang tua, anak tersebut sering membolos dan tidak mengikuti bimbingan belajar melainkan pergi jalan-jalan dan mengelilingi daerahnya. Dari guru-guru lain juga mengatakan bahwa anak tersebut suka berjalan-jalan mengelilingi daerahnya dan terkadang tidak memakai baju. Namun, upaya jika anak tersebut meraih suatu penghargaan, contohnya mampu membaca dan menulis dengan baik, maka yang dilakukan ibunya yaitu memberikan reward sebagai pujian dan menambah semangat belajar anaknya.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB V KESIMPULAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi serta analisis data, disimpulkan bahwa:

1. Kesulitan membaca yang dialami anak disleksia di MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah adalah 1) anak tidak mampu membedakan huruf yang hampir mirip, seperti huruf p-q, b-d, m-n, n-u 2) anak tidak mampu melafalkan gabungan huruf konsonan ‘ng’, ‘ny’, ‘sy’, ‘kh’, dll. 3) anak tidak mampu membaca kata yang diakhiri dengan huruf paten, seperti kata ‘dan’, ‘mas’, 4) siswa tidak mampu membaca kata yang sedikit rumit, seperti kata: bertahan, pegunungan, mengganggu, ketinggian, swalayan, khasiat, minyak, pinggiran.
2. Faktor-faktor penyebab kesulitan membaca anak disleksia adalah: 1) faktor internal yaitu (a) faktor Fisiologis, faktor yang mencakup pada diri sendiri meliputi kesehatan fisik dan jenis kelamin, (b) Faktor psikologis, yang meliputi rendahnya minat, bakat, inteligensi, dan motivasi siswa dalam belajar. (b) Faktor biologis, meliputi keadaan dimana otak anak mengalami perkembangan lebih lambat dibanding anak normal serta adanya gangguan pendengaran pada anak yang akan menghambat dalam memperoleh informasi atau wawasan. (c) Faktor pendidikan, meliputi metode dan strategi pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi. 2) Faktor eksternal yaitu faktor keluarga, kurangnya motivasi belajar membaca dari lingkungan sekitar.
3. Upaya penanganan dalam mengatasi kesulitan membaca anak disleksia di sekolah adalah dengan diadakannya bimbingan khusus oleh guru wali kelas di luar jam sekolah serta penerapan metode analisis glass, metode abjad, dan tebak gambar saat proses pembelajaran.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dipaparkan diatas maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut

### 1. Bagi Kepala Sekolah

- a. Peneliti mengharapkan kepada pihak sekolah agar selalu memperhatikan kesulitan-kesulitan belajar lainnya selain dari kesulitan membaca disleksia, memperbanyak metode atau strategi pembelajaran yang bervariasi serta menerapkan media belajar yang menarik.
- b. Peneliti mengharapkan adanya fasilitas dan layanan yang cukup memadai dari sekolah seperti dengan mengoptimalkan fungsi perpustakaan sebagai media pendukung dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa, khususnya siswa disleksia.

### 2. Bagi Guru

- a. Guru dituntut agar lebih kreatif lagi dalam memberikan penanganan yang tepat pada siswa yang berkesulitan membaca.
- b. Bagi guru diharapkan untuk pandai dalam memilih metode atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran, serta penerapan media belajar yang menarik.

### 3. Bagi Orang Tua Anak Disleksia

- a. Orang tua hendaknya lebih memperhatikan aktivitas anak dalam kehidupan sehari-hari, mendampingi dan membantu anak saat mengalami kesulitan belajar.
- b. Orang tua hendaknya lebih tegas dalam mendidik anak agar lebih disiplin dalam membagi waktunya untuk belajar dan bermain.

### 4. Bagi peneliti lain

Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih mendalam dan lebih luas lagi, karena peneliti masih merasa adanya kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. “*Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*”/ (Jakarta: Rineka Cipta).
- Ahmadi, Abu. 1991. “*Psikologi Sosial*”. (Jakarta: Rineka Cipta).
- Amalia, Intan. 2016. “Kesulitan Membaca Kata Pada Anak Disleksia Usia 7-12 Tahun di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya”. (Skripsi Surabaya: Universitas Erlangga).
- Anjarningsih, Harwintha Y. 2021. *Disleksia Perkembangan di Indonesia: Prespektif Siswa dan Guru*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia)
- Arifin, M. Fahmi. 2020. “Kesulitan Belajar Siswa dan Penanganannya Pada Pembelajaran Matematika SD/MI”. *Jurnal Inovasi Penelitian*. Vol. 1, No. 5.
- Aulia, Lailatuzzahro Al-Akhda. 2018. *Kesulitan Belajar Anak Usia Sekolah Dasar*, *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, Vol. 5, No. 1.
- Auryn, Virzara. 2007. “*How to Create A Smart Kids (Cara Praktis Menciptakan Anak Sehat dan Cerdas)*”. (Yogyakarta: Kata Hati).
- Aryani, Ririn. 2021. Analisis Pola Asuh Orangtua dalam Upaya Menangani Kesulitan Membaca pada Anak Disleksia, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 5. No.2.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2015. “*Teori Belajar dan Pembelajaran*”. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media).
- Budiyanti, Lisa. 2021 “Studi Fenomenologi: Analisis Corporate Social Responsibility Dompot Dhuafa untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Jakarta Selatan”. Skripsi Jakarta : Repository STEI Jakarta.
- Dalman. “*Keterampilan Membaca*”. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada).
- Dirgayunita, Aries, dkk., 2022, “Identifikasi Kesulitan Belajar “Disleksia” Anak Usia Dini”. *Al-Athfal*. Vol 3, No. 1.
- Djamarah, Saiful Bahri. “*Solusi Kesulitan membaca Pada Anak*”. (Bandung: Dedikbud).
- Fadlilah, Lilik. Orang tua anak Disleksia di MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah, wawancara pribadi, Gresik, 3 Juli 2023.

- Fadlilah, Septy Nur, dkk.. 2022, “Analisis Kesulitan Belajar Membaca (Disleksia) dan Kesulitan Belajar Menulis (Disgrafia) Siswa Kelas 1 SDN Tanah Tinggi 3 Tangerang”, MASALIQ: Jurnal Pendidikan dan Sains. Vol. 2. No. 1.
- Fahrunnisa’. Wali Kelas III-A MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah, wawancara pribadi, Gresik, 3 Juli 2023
- Faizin, Imam. 2021. Strategi Guru dalam Penanganan Kesulitan Belajar Disleksia STIT Pemasang. Vol. 7. No. 1.
- Filasofa, Lilif Muallifatul Khorida. 2021. “Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Penyandang Disleksia: Studi Kasus Pada Lembaga Pendidikan Di Indonesia” JoECCE. Vol. 1. No. 1.
- Haifa, Nisrina, dkk.. 2020. “Pengenalan Anak Pengidap Disleksia. PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar”. Vol. 7. No. 2.
- Helmiati. 2012. *Model Pembelajaran*. (Yogyakarta: Aswaja Pressindo).
- Heryanto, dkk.. 2022. “Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar”. Curere. Vol. 6. No. 1.
- H, Kurnia Nur dan Diah Rahmawati. 2018. *Panduan Pendampingan Gangguan Belajar Disleksia*, (Tangerang: CV Albasil Aksara)
- Ibrahim. 2015. “*Metodelogi Penelitian Kualitatif*”. (Bandung: Alfabeta).
- Inaya. “Wawancara Guru Kelas III MI Al-Muniroh 1 Ujung Pangkah”. Gresik: Rabo, 3 Juli 2022 , Pukul. 08.44 WIB.
- Islami, Adela Oktavia. 2021. “Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Daring Kelas III MI Mi’rojul Ulum Jotangan Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto”. Skripsi Surabaya : Digilib UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Istihana. 2015. “Pengelolaan Kelas di Madrasah Ibtidaiyah, Jurnal Terampil Pendidikan dan Pembelajaran Dasar UIN Raden Intan Lampung”. Vol. 2. No. 2.
- I Wayan Suwendra. 2018. “*Metodelogi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial. Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*”. (Bali: Nilacakra).
- Jannah, Wardatul. 2023. Guru bahasa Indonesia kelas III-A MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah, wawancara pribadi, Gresik, 3 Juli 2023.
- Inaya, Mantan wali kelas anak disleksia di MI Al-Muniroh 1 Ujungpangkah, wawancara pribadi, Gresik, 20 Juni 2023.

- Jamis, Martini. 2013. *Kesulitan Belajar Perseptif, Asesmen, dan Penanggulangannya*, (Jakarta: Ghania Indonesia)
- Jatmiko, Anggi 2016. “Memahami dan Mendidik Anak Disleksia”. The 1<sup>st</sup> International Conference Early Childhood Education (ICIECE) Yogyakarta, Vol. 1.
- Khoir, Ummul. 2018. “Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI”. Vol. 2. No. 1.
- Kusumastuti, Adhi dan Ahmad Mustamil Khoiron. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo).
- Lailatuzzahro Al-akhda Aulia. 2018. “Kesulitan Belajar Anak Usia Sekolah Dasar”. Jurnal Psikologi, Vol. 15. No. 1.
- Lidwina, Soeisniwati. 2016. “Disleksia Berpengaruh Pada Kemampuan Membaca dan Menulis”. Jurnal STIE Semarang. Vol. 4. No. 3.
- Loeziana. 2017. Urgensi Mengenal Ciri Disleksia. Jurnal UIN Ar-Raniry. Vol. 3. No. 2.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. (Taman Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015).
- Mayasari, Jini. 2021. *Analisis Kesiapan Membaca Permulaan Pada Siswa, Sumatera Selatan*.
- Mayzuroh, Eva. 2021. “Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Tematik Siswa Kelas VI B di MIN 1 Lamongan”. Skripsi Surabaya: Digilib UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Mini, Rose dan Prianto. 2003. “*Perilaku Anak Usia Dini*”. (Yogyakarta: Kanisius).
- Muniroh. 2018. “Peranan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa”. Jurnal Tarbawi. Vol. 3. No. 2.
- Musfiqon, HM. 2012. “*Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*”. (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya).
- Mustaqim dan Abdul Wahib. 1991. “*Psikologi Pendidikan*”. (Jakarta: Rineka Cipta).
- Muzammil, Sa’dullah. 2017. “Kesulitan Membaca pada Anak Penderita Disleksia”. Journal of Linguistics, Literature & Language Teaching. Vol. III, No. 1.
- Najah, Faizun. 2020. “Persepsi Masyarakat Tentang Pondok Pesantren (Studi Fenomenologi Minat Masyarakat Desa Pragaan Laok Atas Lembaga

- Pendidikan Tarbiyatul Muallimien Al-Islaiyah/TMI Al-Amien Prenduan)”. Skripsi Surabaya: Perpustakaan UIN Sunan Ampel.
- Netson, Bunga Permata Hati dan Siti Quratul Ain. 2020. “Factors Causing Difficulty in Learning Mathematics for Elementary School Students”. *International Journal Elementary Education*. Vol. 4. No. 1.
- Palupi, Endang. 2019. *Strategi Mengatasi Problem Belajar Pada Siswa yang Berprestasi Rendah*. Artikel Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang.
- Pautina, Amalia Rizki. 2018. “Aplikasi Teori Gestalt Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak”, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 6. No. 1.
- Pingge, Heronimus Delu dan Muhammad Nur Wangid. 2016. “Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Di Kecamatan Kota Tambaloka”. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. Vol. 2, No. 1.
- Pramesti, Fitria. 2018. *Analisis Faktor-Faktor Penghambat Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD*, *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, Vol 2, No. 3.
- Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Pascasarjana Unisda Lamongan. 2017. “EDU KATA”. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*. Vol. 4. No. 1.
- Purwanto, Heri. Memahami Perkembangan Anak Suspek Disleksia. *Journal Luar Biasa Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Raco, J.R.. 2010. “*Metode Penelitian Kualitatif; Jenis, Karakter dan Keunggulannya*”. (Jakarta: Grasindo).
- Raharjo, Madinatul dan Novi Trisna Anggrayani. “Mengenali Tanda-Tanda Disleksia pada Anak Usia Dini”. *Prosiding Universitas PGRI Yogyakarta*.
- Raharjo, Trubus and Supra Wimbarti. 2020. “Assessment of Learning Difficulties in the Category of Children with Dyslexia”. *IICET*. Vol. 8. No. 2.
- Rahmawati, Siti, Mei Fita Asri Untari. 2020. *Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar*, *Jurnal For Leasson And Learning Studies*, Vol. 3, No. 3 Juli 2020
- Richardson, Gregory. 2021. “Dyslexia in Higher Eduation”. *Academic Journals*. Vol. 16. No. 4.
- Rizky, Ayu, dkk.. 2018. “Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa dan Upaya-Upaya Untuk Mengatasinya (Studi Kasus di SMAN 6 Kendari)”. *Jurnal BENING*. Vol. 2. No. 2.

- Robbins, Stephen P. 2007. *“Perilaku Organisasi Buku I”*. (Jakarta: Salemba Empat).
- Samsiyah, Nur. 2016. *“Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Kelas Tinggi”*. Edisi Revisi. Cet. 1. (Jawa Timur: CV. AE Media Grafika).
- Shanty, Meita. 2014. *Semua Hal Yang Harus Diketahui Tentang Disleksia*. (Yogyakarta: Familia).
- Sapuadi, 2019. *Strategi Pembelajaran*. (Sumatera Utara: Harapan Cerdas).
- Sari, Nanda Permata. 2022. *“Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Pada Siswa Kelas 1 SDIT Al Marhamah Kampung Dalam Pariaman”*. Skripsi Batusangkar: IAIN Batusangkar.
- Satori, Djam’an dan Aan Komariah. 2017. *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*. (Bandung: Alfabeta).
- Satori, Djam’an. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta).
- Sugiyono. 2013. *“Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”*. (Bandung: Alfabeta).
- , 2016. *“Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)”*. (Bandung: Alfabeta).
- , 2017. *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D”*. (Bandung: Alfabeta).
- , 2018. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. (Bandung: Alfabeta, 2018).
- Sulhan, Najib. 2006. *“Pembangunan Karakter Anak Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif”*. (Surabaya: SIC).
- Susanto, Ahmad. 2016. *“Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar”*. Edisi 1, cet. 4. (Jakarta: Prenadamedia Group).
- Syahroni, Iza, dkk.. 2021. *“Ciri-Ciri Disleksia Pada Anak Usia Dini. Jurnal Buah Hati”*. Vol. 8. No. 2.
- Thasliyah, Dhila, dkk.. 2022. *“Pengaruh Disleksia Terhadap Perkembangan Anak”*. JIUBJ. Vol. 22. No. 1.
- Tim Redaksi Familia. 2003. *Perilaku Anak Usia Dini Kasus dan Pemecahannya*. (Yogyakarta: Kanisius).

- Udhiyanasari, Khusna Yulinda. 2019. Upaya Penanganan Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Berkesulitan Membaca Kelas II Di SDN Manahan Surakarta. *Jurnal IKIP PGRI Jember*. Vol. 3. No. 1.
- Utami, Fadila Nawang. 2020. “Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SD”. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 2. No. 1.
- Witruk, Evelin and Arndt Wilcke. 2010. “Dyslexia-An Overview Of Assessment and Treatment Methods”. *Buletin Psikologi*. Vol. 18. Numb. 2.
- Wulandari, Cecila Tyas Rosali. 2010. Skripsi: *Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Melalui Media Gambar Pada Siswa Tunagrahita Kelas III Semester II di SDLB Negeri Cangkan Karanganyar Tahun Pelajaran 2009/2010*, (Surakarta: UNS)
- Wood, Derek, dkk.. 2007. “*Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*”. Jogjakarta: Kata Hati).
- , 2007. “*Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*”. Cetakan 1. (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media).
- Zuchdi, Darmiyati. “*Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca Peningkatan Komprehensi*”. (Yogyakarta: UNY Press).



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A